rof. Dr. HAMKA

FILSAFAT KETUHANAN

PENERBIT
Karunia
SURABAYA

20- [illegible]

HAMKA. 13 0007

2X7.1
HAM
f

DAFTAR ISI

qidam

MANUSIA DAN AGAMA

Yang Ada

ALAM terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya. Dengan pancaindera dan akal yang ada padanya, manusia dapat mempersaksikan Alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan, dan ada perubahan-perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan dengan Alam itu .

Maka yang mula-mula timbul pada manusia itu adalah perasaan bahwa *ada sesuatu* yang menguasai Alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Yang Maha Kuasa atas setiap sesuatu yang ada .

Kesan Pertama bahwa Ada Yang Maha Kuasa itu meratalah pada segenap manusia. Karena kesan inilah yang tumbuh bilamana akalnya sudah mulai berjalan. Bahwasanya ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar yang nampak ini. Yang selalu dirasai adanya, tetapi tidak dapat ditunjukkan tempatnya. Tidaklah pernah terpisah perasaan ini, walaupun bagaimana kepintaran manusia ataupun dia masih berpikir sederhana. Di zaman akal itu mulai bertumbuh (primitif), khayalnya akan adanya yang Ada itu diberinya berupa, menjadi perlambang daripada perasaannya sendiri .

Macam-macamlah perasaan yang timbul di sekeliling kesan tentang Yang Ada itu. Kadang-kadang timbullah takut kepadanya dan kadang-kadang timbul pula rasa terharu melihat keindahan dan kebesaran bekas perbuatannya. Maka diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang seram. Kepada batu, pohon kayu seumpama beringin. Gunung atau nyatalah kelihatan bagaimana berkembangnya pemujaan kepada yang gaib itu menurut pengaruh keadaan hidup pada masa itu. Semasa kehidupan gua, disembahlah keseraman rimba dan kayu-kayuan dan batu. Kemudian itu disembah gunung. Dan setelah hidup berpindah dari gua batu ke tepi sungai, disembahlah air yang mengalir, dipuja pasang naik dan pasang turun. Dan kadang-kadang disembahlah juga ikan. Dan di zaman perburuan dipujalah binatang-binatang yang dirasa ada hubungannya dengan suku. Apabila kehidupan itu telah maju, dan

telah pindah ke zaman bercocok tanam, mulailah dirasa pertalian yang rapat di antara langit dan bumi, karena kesuburan tumbuh-tumbuhan bertali dengan hujan dari langit. Maka mulailah mata menengadah ke langit. Di sanalah agaknya terletak rahasia Yang Maha Kuasa itu .

Manakah agaknya Pusat Kekuasaan besar itu ? Ada pembahagiaan siang dan malam. Siang dan malam menyatakan pembahagian hidup. Dan siang dan malam adalah timbul karena perjalanan Matahari. Bila dia terbit, teranglah alam, dan dapatlah kita berusaha. Kalau dia terbenam, gelaplah hari dan timbullah ketakutan lantaran gelap. Sebab itu maka timbullah persangkaan bahwa Matahari pusatnya kekuasaan itu. 'Hari' adalah pertukaran di antara siang dan malam. Maka bola merah yang beredar itu adalah 'Mata'nya. Pergiliran di antara Siang dan Malam itu adalah Dia. Sebab itu maka kiamat Hari itu berarti juga Tuhan. Dan kadang-kadang disebut juga 'Kala', yaitu masa dan ketika. Dinamainya Batara Kala .

Di sini sudah mulai agak maju manusia itu berpikir. Dia sudah mulai menggambarkan Kesatuan Yang Ada itu. Inilah pangkal persembahan kepada Matahari .

Kemudian itu terpikir pulalah bagaimana keindahan bulan purnama dan bagaimana pengaruhnya kepada tanam-tanaman dan binatang ternak, dan bagaimana pula pengaruhnya kepada pasang naik dan pasang turun. Maka kepercayaan kepada Bulan adalah tingkat yang kedua setelah terlebih dahulu mengesankan bahwa Kesatuan adalah pada Matahari.

Kemudian itu timbullah kepercayaan dan pemujaan kepada bintang-bintang. Cahaya bintang tampak di waktu malam, setelah Matahari tidak ada lagi dan setelah bulan lepas dari purnamanya atau belum meningkat purnamanya .

Pergantian bulan yang 12 kali dalam setahun telah diten kan setelah dilihat bintang-bintang yang berganti kelihatan. A bila genap peredaran bulan tadi 12 giliran, bintang yang kelihat dahulu jugalah yang kelihatan sekarang. Pergiliran bintang i sangat bertali dengan musim. Ada musim hujan, dan ada kump an bintang yang kelihatan. Ada musim kemarau, yang lain pu bintangnya. Jika melihat dari sudut kebendaannya saja, timbulla ilmu pengetahuan tentang perjalanan falak. Tetapi dari sudut ke

gaiban kelihatan Maha Kekuasaan. Dan bertambahlah kepercayaan bahwasanya pusat kekuasaan itu hanyalah Esa juga.

Manusia hidup berkelompok-kelompok, bersuku-suku. Sudah nyata bahwa mula-mula manusia itu melihat keluar lingkungan diri nya, baik kepada bumi yang terhampar, atau kepada langit yang terbentang luas. Sesudah itu menukiklah penglihatan tadi ke bawah, kepada diri sendiri. Dan kepada masyarakat yang ada sekeliling .

AKU telah ada di dunia ini. Dari mana datangku. Aku datang dari sebab perhubungan bersetubuh di antara kedua ibu bapaku. Maka terasalah bagaimana kuatnya tali perhubungan kehidupan manusia karena adanya alat kelamin laki-laki itu. Seorang laki-laki merasai bagaimana kegagahperkasaannya mencari makan dan bersetubuh, karena alat kelaminnya. Seorang perempuan merasa apa pentingnya hubungan dia sebagai perempuan dengan kawannya sebagai laki-laki karena alat setubuh itu. Maka timbul pulalah kesan bahwasanya alat setubuh adalah rahasia dari kehidupan. Sebab itu dia dipandang sebagai pusaka gaib dan bertuah, yang harus dipelihara dan dipuja. Maka sejak kehidupan yang pertama itu, kelihatan bahwa alat setubuh itu disaktikan, ditutupi baik-baik, sehingga telah menjadi naluri turun-temurun dalam hidup manusia yang beribu tahun, merasa diri durhaka kalau aurat itu terbuka. Akhirnya menjadi rasa malu. Dan ini pula sebabnya maka salah satu perlambang persembahan bagi bangsa-bangsa dan suku yang masih sederhana itu ialah penggambaran dari alat bersetubuh. Bahkan pada kuil-kuil Hindu dan Budha pun masih dilihat puncak yang lekas membawa kesan bahwa itu adalah gambaran dari alat kelamin laki-laki .

Kepercayaan demikian merapatkan hubungan dengan ibu bapa, bahkan menyebabkan ibu bapa pun menjadi persembahan dan pemujaan. Anak cucu dari bapa yang pertama pun berkembang biak. Namun hubungan dengan Bapa yang pertama tidaklah putus .

Adalah satu soal yang menambah kuatnya kegaiban itu. Yaitu tentang adanya MATI .

Kalau urusan rahasia kelahiran telah dapat dipecahkan dengan menyembah kepada alat kelamin, bagaimana dengan mati ? Apa artinya mati? Mengapa setelah hidup dengan sehat wal'afiat,

kemudian terhenti saja hidup itu? Padahal tubuh masih ada? Dan kalau tubuh itu terletak lebih lama, dia pun busuk? Maka setelah seorang keluarga mati, meskipun badannya telah dibuang atau dikuburkan, terasa juga bahwa dia masih ada. Terasa bahwa dia masih ada di keliling kita. Dia rasanya belum mati. Kadang-kadang datanglah dia dalam mimpi. Sebab itu timbullah kesan bahwa di samping tubuhnya yang kasar itu ada lagi 'halus'nya. Halus itu sewaktu-waktu datang kembali hendak melihat anak cucunya, melindunginya seketika dia ditimpa bahaya. Atau dia mengganggu kalau hatinya tidak senang ! Maka timbullah pula pemujaan kepada halus orang setelah mati.

Orang-orang yang dituakan yang masih hidup tentu rapat perhubungan dengan halusnya orang yang telah mati itu. Karena dia yang lebih berkuasa dan lebih besar dari antara kelompok suku Maka tumbuhlah kepercayaan bahwa kepala suku bukan saja mengepalai kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi perantaraan juga dengan halusnya orang yang telah mati .

Kesan itu masih tampak pada beberapa Kerajaan-kerajaan Besar di Timur, yang berasal daripada tumbuhnya kekeluargaan besar. Maharaja adalah Bapa dari seluruh rakyat yang bernaung di bawah panji-panjinya. Dia juga kepala agama dan juga dukun. Maharaja Tiongkok dinamai 'Putera Langit'. Dan di Jepang ada kepercayaan bahwa Maharajanya adalah keturunan daripada Dewa Matahari (Amaterasu Omikami).

PENYELIDIKAN AHLI—AHLI

Lamalah sudah ahli-ahli pengetahuan tentang Ilmu Manusia menyelidiki, manakah yang terlebih dahulu tumbuh dalam pikiran manusia terhadap adanya Yang Maha Kuasa atau Yang Gaib itu. Apakah terlebih dahulu mereka mempercayai adanya 'nyawa' pada segala benda, yang mereka namai *dinamisme?* Atau apakah sesudah itu baru ada kepercayaan kepada halusnya nenek-moyang *(animisme)* atau bersamaankah dengan timbulnya kepercayaan kepada pengaruh binatang atau keturunan nenek-moyang, misalnya kepercayaan kepada keturunan harimau, buaya, serigala dan lain-lain *(totemisme)*, dan kapankah timbulnya pemujaan kepada alat kelamin? Menyusun mana yang terdahulu tumbuh dan mana

yang terkemudian tiadalah terdapat persesuaian. Cuma satu hal yang mereka sesuai semuanya, yaitu tentang kepercayaan asas adanya Maha Kuasa Gaib yang mempengaruhi dan mengatur perjalanan segenap yang kelihatan ada ini .

Dan di tanah Indonesia sendiri dapatlah disaksikan bahwasanya kepercayaan demikian masihlah ada bekas atau sisanya. Di beberapa daerah masih ada sisa kepercayaan kepada 'semangat' nenek-moyang, sehingga di dalam perkawinan masih tersisa adat *menepungtawari.* Demikian juga terhadap orang yang baru sembuh dari sakitnya, atau orang yang baru pulang dari perjalanan. Semuanya ditepungtawari, yaitu dipanggil semangat kembali *(kur semangat!).* Mantera-mantera sisa zaman bahari, dengan memakai kunyit yang dipersimbang, ataupun dengan memberi rajah pada kening, semuanya adalah sisa dari kepercayaan itu. Di beberapa tempat, seumpama di Jawa masih ada sisa kepercayaan kepada keangkeran pada keris, bekas dinamisme. Atau kepercayaan kepada tuah kuda, tuah ayam dan burung. Dan di beberapa tempat lagi masih ada kepercayaan sisa, bahwa seorang raja berasal dari buaya, atau dari dewa (Swiriganding di Bugis). Minangkabau terhadap Cindur Mato, Melayu tentang Sang Sapurba.

Di dalam dongeng *Cindur Mato* ada tersebut bahwasanya Raja-raja Minangkabau adalah keturunan dari Indra-Jati, yaitu dewa dan langit. Ada kuda bertuah nama 'Si Gumarang', ada pula kerbaunya 'Si Benuang', ada pula ayamnya 'Si Kinantan', dan mempunyai keris 'Sempena Ganja Iras' yang sangat bertuah, sehingga 'jejak ditikam pun mati juga.'

Orang Melayu mempercayai bahwa rajanya yang pertama adalah turun dari Bukit Siguntang Maha Meru .

Kepercayaan kepada *tuah padi* merata di mana-mana. Sebab padi adalah makanan pokok bagi bangsa-bangsa Asia Tenggara. Padi bernama 'Sang Hyang Sri'.

Di negeri-negeri yang belum merata kepercayaan Agama Islam, atau telah merata tetapi belum diketahui hakikat ajarannya, bekas kepercayaan tua itu masih ada. Kuat lemahnya bergantung kepada lemah dan kuatnya Pengajaran Agama Islam di tempat itu. Tetapi satu hal telah nyata, yaitu kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa itu sedia telah ada dalam bakat jiwa manusia sendiri .

ALAM FILSAFAT

Setelah kita renungi bagaimana bertumbuhnya kepercayaan atas adanya Yang Ada, Yang Maha Kuasa, Yang Gaib pada manusia, sejak zaman primitifnya sampai kepada kemajuan masyarakatnya, tampak pula perkembangan kepercayaan itu pada manusia-manusia besar yang berpikir, pun ada pula .

Jika kita tilik ke dalam sejarah pertumbuhan Filsafat di Yunani, nampak bahwa sebelum datang masa berfilsafat, telah ada lebih dahulu kepercayaan, karena pengaruh perasaan tentang adanya Yang Ada! *Homerus* penyair Yunani yang besar itu telah menyairkan 'Peperangan-peperangan' di antara Dewa-dewa .

Tetapi mereka mengakui bahwasanya yang menjadi pusat seluruh dewa yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang di langit itu, ada Dewa Besar, yaitu *Apollo*.

Mulanya timbul berpikir semata filsafat. Dimulai oleh Thales, yang hendak menyelidiki asal usul segala yang ada dari segi kenyataannya. Maka berpendapatlah ia bahwa asal segala sesuatu ialah *air*. Diikuti oleh Anaximandros, yang mengatakan asal segala, ialah *nous:* yang tidak berkesudahan. Dan Anaximenes, yang mengatakan asal segala ialah *uap*. Pythagoras yang mengatakan asal segala ialah *angka*. Dan pokok segala angka ialah *SATU* .

Tetapi Filsafat Alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Sokrates kepada Filsafat Diri. Setelah engkau menengadah langit, sekarang sudah masanya engkau meniliki dirimu sendiri. Timbullah permulaan dari Ilmu Jiwa (psikologi) dan Ilmu Akhlak (Ilmu Budi Pekerti, *Etika*). Murid Sokrates Plato yang terkenal menyempurnakan lagi. Lalu timbul hasil penyelidikan tentang adanya Yang Maha Kuasa. Yang Maha tunggal, Penggerak dari segala. Itulah Tuhan! Dari segi Filsafat, bukan lagi dari segi kedongengan (mitologi). Beliau menyatakan pendapat bahwa di balik Alam yang nyata ini, adalah Hakikat Yang Maha Tinggi; yang dari sana kita datang, dan ke sana kita akan kembali. Tanda adanya ialah karena keinginan kita selalu hendak *pulang* kepada-Nya. Dialah kebenaran Yang Mutlak .

Aristoteles murid Plato mempelopori Filsafat berhubung hendak mengetahui Hakikat daripada Yang Ada itu. Dialah 'penggerak

Yang Tidak Bergerak'. Dialah yang *Wajib ul Ujud*, yang pasti adanya. Adapun Ada yang nampak oleh pancaindera ini hanyalah yang *Mukmin ul Ujud* .

Maka berkembanglah tinjauan kepada Yang Ada itu menurut filsafat. Dari zaman ke zaman. Dari Yunani ke Romawi. Di Tiongkok, di India. Bahkan di segala pelosok Dunia, karena adanya akal manusia itu sendiri. Dari Filsafat Yunani berkembang biak, sampai akhirnya disambut oleh yang disebut Filsafat Modern, yang dimulai dari zaman Descartes. Terjadilah pertikaian di antara Ahli Filsafat tentang Yang Ada, tentang asal segala sesuatu, apakah semata benda atau semata nyawa, atau gabungan di antara keduanya. Timbul juga penyelidikan apakah Akal dan pikiran itu? Apakah dia di luar dari otak, yaitu dua barang. Atau adakah dia bekas dari kerja otak. Dibicarakan pula hidup manusia! Apakah hidup itu? Apakah hidup hanya terdapat lantaran masih mengalirnya darah dalam tubuh, dan bila darah telah dingin, terhenti atau habis lah hidup. Sehingga dapat ditetapkan bahwasanya hidup itu adalah bekas dari panasnya darah ?

Tidaklah terdapat kebulatan pendapat tentang hal itu. Sebab ujung segala perjalanan pikiran itu akhirnya akan tertumbuk kepada suatu tebing yang tidak dapat diseberangi lagi.

Apakah Alam ini terjadi sendirinya? Atau Ada Yang menjadikan? Bagaimanakah perhubungan Yang menjadikan dengan yang dijadikan, kalau memang ada yang menjadikan itu ?

Sejauh-jauh perjalanan Akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentiannya. Di seberang yang sebelah sana tidaklah dapat dicapai lagi. Keputusan mesti diambil; tentang Ada atau Tidak Ada !

Memutuskan Adanya, semata-mata dengan pikiran manusia yang lemah ini, tidaklah mungkin. Dan lebih tidak mungkin pula memutuskan bahwa dia TIDAK ADA .

Sebab itu, walaupun ada aliran Filsafat yang mengatakan Tidak Ada, dia dibantah oleh yang mangatakan Ada!

Akhirnya, apakah jadinya Filsafat itu ?

Akhirnya Filsafat itu tidak lain daripada mengumpulkan berbagai-bagai bentuk pikiran, hanya tentang dua soal, yaitu: Ada atau Tidak Ada! Belum dapat filsafat mengemukakan soal lain,

yang ketiga, yang di luar daripada Ada dan Tidak Ada. Dan itu pun tidak mungkin. Itu sebabnya maka bagaimanapun kemajuan Filsafat, dia hanya dapat memperkembangkan kedua soal itu saja. Atau memisah-misahkan soal-soal yang timbul dari pokok filsafat, lalu dijadikan Ilmu yang tersendiri, dan dihentikan pembicaraan dari hal Yang Ada atau Tidak Ada! Dan berhenti membicarakan bukanlah artinya bahwa soal 'Ada-Tidak Ada' tidak ada lagi .

AGAMA, FITRAT DAN ISLAM

Setelah kita tinjau perkembangan hidup manusia dan perkembangan caranya berpikir, sejak dari zaman sangat sederhana (primitif), sampai dia meningkat bermasyarakat, nyatalah sudah bahwa pokok asli pendapat ialah tentang Adanya Yang Maha Kuasa dan Gaib .

Inilah perasaan yang semurni-murninya dalam jiwa manusia. Kalau terjadi manusia itu membantah adanya Yang Ada, bukanlah itu permulaan. Tetapi itu adalah kemudian, karena keraguan yang timbul tengah dia mempergunakan pikiran. Kadang-kadang sekeras kerasnya membantah, terdapatlah bahwa pembantahan itu bukan dari lubuknya. Sebab bukanlah begitu asli jiwa manusia *.

Pendeknya kalau dia membantah, dia adalah membantah jiwa murninya sendiri. Lidahnya tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya terasa di hatinya .

Sebab itu maka perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah *fitrat* manusia .

Dicobanya mem'filsuf'. Sampai berjalan akalnya sejauh-jauhnya mungkin. Akhirnya tertumbuk kepada dinding yang tak kuasa diseberangi lagi. Sampai di sana pun kalau dia akan mengatakan Tak Ada, dia harus mengumpulkan terlebih dahulu sebanyak-banyaknya alasan untuk memungkiri Adanya. Oleh karena pengakuan Yang Ada tumbuh dalam fitrat, sangatlah payah orang yang

* Terkenallah sejak pertengahan Abad Kesembilan Belas sampai pertengahan Abad Keduapuluh ini ajaran Karl Marx yang dipraktekkan dengan Komunisme, yang berdasar Historis-Materialisme. Menyatakan pendapat bahwa tidak ada sesuatu di luar dari Alam Kenyataan ini. Agama, Tuhan dan sebagainya hanyalah 'buatan' manusia saja. Mereka runtuhkan gereja, mereka anjurkan anti-agama. Tetapi akhirnya meninggallah Lenin dan Stalin. Bangkai artinya 'benda-bangkai'yang mereka hormati. Padahal

memungkiri itu. Sebab memungkiri fitratnya sendiri .;

Oleh sebab kesan pertama tentang Adanya Yang Ada, adalah fitrat jiwa. diakuilah kemurnian dan ketinggian martabat manusia daripada makhluk yang lain. Dia berakal, dan pendapat akal yang mula-mula ialah kepercayaan kepada Yang Gaib.

Sebab itu maka agama manusia yang mula-mula itulah AGAMA FITRAT.

Setelah manusia merawang, berpikir, merenung, membanding mengukur, menjangka, pendeknya memfilsuf, akhirnya sampailah dia di ujung perjalanan. Di dinding yang tidak terseberangi lagi itu. Segala macam telah dicobakannya. Akhirnya yakinlah dia bahwa memang Ada sesuatu itu. Dialah Yang Mutlak, dialah Yang Maha Kuasa. Dialah puncak dan puncaknya *ideal* (kata Plato). Dialah *Tao*, yang tidak dapat diberi nama (kata Lao Tze). Maka insaflah manusia akan kelemahan dirinya dan insaf akan ke Maha-Besarnya Yang Ada itu. Maka *menyerahlah* dia dengan segala rela hati. *Penyerahan yang demikian dalam bahasa Arab dinamai ISLAM* .

Jadi, dibaikkanlah sangka akan kemurnian manusia. Pada pokok mulanya dia mempunyai jiwa murni (fitrat), walaupun dia masih dikatakan *primitif*. Bahkan di zaman akhir-akhir ini ahli-ahli pengetahuan sudah kerapkali meninjau kembali tuduhannya selama ini terhadap manusia primitif.

Dan diabaikan pula sangkaan bahwa sehabis-habis dan sejauh-jauh perjalanan Akal manusia, dia akan bertemu suatu perhentian, yaitu insaf akan kelemahan diri, berhadapan dengan Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan tunduk tersipu di bawah cerpunya .

Permulaan perjalanan dinama *Fitrat*. Akhir perjalanan dinamai *ISLAM* .

Seluruh kemanusiaan adalah dari satu kekeluargaan. Dan

---

apakah artinya 'benda-bangkai' yang mereka hormati laksana disembah oleh orang beragama itu? Mereka tentu menjawab bahwa bukanlah bangkai itu yang dihormati, tetapi *pikiran* Lenin-Stalin. Apakah pikiran itu? Bendakah? Bukan! Jadi apa? *Fitrat mereka* sendiri tidak dapat dihalangi buat mempercayai Adanya *kegaiban pikiran*. Maka dari manakah datangnya pikiran itu? Kalau dikatakan bahwa dia *hasil* dari benda (bangkai) yang telentang itu, mengapa batu dan pasir yang lain tidak mengeluarkan pikiran sebagai benda yang bernama Lenin dan Stalin? Dan akhirnya? Stalin ternyata bukan orang yang patut digaibkan dan dituahkan. Tetapi seorang yang sejahat-jahatnya pada pandangan mereka.

Fitrat mereka senantiasa mencari hubungan dengan Yang Menjadikannya: sampai dia berjumpa, sampai dia MENYERAH (Islam).

IMAN, AKAL dan TAKLID

Iman yang berarti percaya, dan Islam yang berarti menyerah dengan segala senang hati dan rela, timbulnya ialah setelah akal itu sendiri sampai kepada ujung perjalanan yang masih dapat dijalaninya. Oleh sebab itu maka bertambah tinggi perjalanan akal, bertambah banyak alat pengetahuan yang dipakai, pada akhirnya bertambah tinggi pulalah martabat Iman dan Islam seseorang.

Itu pula sebabnya maka Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengatakan :

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ لاَ دِيْنَ لِمَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ

Agama itu ialah akal. Dan tidak ada agama pada orang yang tidak berakal.

Kelezatan dan kepuasan Iman itu hanya didapat dengan perjalanan akal yang lanjut.

Dan tersebut pula dalam firman Tuhan :

هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ

Adakah akan bersamaan orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan?

Maka Iman atau Islam yang hanya dipusakai belaka, atau hanya dikerjakan karena turut-turutan, belumlah tentu kesempurnaannya. Meskipun bagaimana teguhnya mereka memegang segala pokok agama, maka pegangan itu mudahlah lepasnya, karena pertahanannya tidak ada di dalam lubuk kesadaran jiwanya sendiri. Seumpama orang-orang kampung di dalam masyarakat mereka yang agama telah menjadi sebahagian daripada kehidupannya sehari-hari Tiba-tiba pindahlah dia ke kota. Maka kian sehari kian tanggal dan tinggallah agama itu daripada dirinya, karena orang di kiri kanan-

nya sudah berubah samasekali daripada yang dipergaulinya dahulu. Dan agama yang dikerjakan hanya karena turut-turutan (taklid), amat takut akan ujian akal. Dia lekas sekali murka dan menuduh 'keluar dari Agama', kalau ada orang menyatakan pikiran yang berbeda daripada apa yang diterimanya daripada guru-guru dan nenek moyangnya.

Dengan itu nyatalah bahwa yang dimaksud dengan 'Aku percaya' dan 'Aku menyerah dengan segala senang hati', adalah ucapan serta merta (spontan) yang keluar dari lubuk jiwa manusia setelah dicobakannya sendiri mempergunakan akal dan pikirannya, sampai selanjutnya mungkin. Akhirnya bertemulah dia dengan suatu akhir perjalanan yang akal tak dapat memberi keputusan lagi, sebagaimana yang kita terangkan di atas tadi .

Apa sebab dia tidak dapat memberi keputusan ?

Dia hendak mencari keputusan apa yang dikatakan benda ! Padahal dia adalah hidup dalam lingkungan benda itu sendiri! Padahal dia pun benda ! Dan dia hendak mencari apa dan siapa Zat yang mengatur benda. Padahal mencari dirinya sendiri pun akal itu tidak tahu !

Seorang Pujangga Jerman yang masyhur, *Goethe* pernah berkata: 'Jika begini yang dikatakan Islam, mengapa aku tidak masuk ke dalam golongan seorang Muslim?'.

Maka saat-saat penting, yaitu menyerah dengan segala senang hati, percaya dengan penuh keinsafan, mungkin pernah datang kepada setiap orang yang berpikir dan mempergunakan akalnya, walaupun dia bangsa apa, atau beragama apa .

Dan mungkin pula orang-orang yang telah mengakui dirinya Islam, Umat Islam dan ibu bapanya Islam, hidup dalam masyarakat Islam, harus memeriksa kepercayaan itu kembali, sebab sudah terlalu jauh keluar dari pokok asalnya .

Dan jauh benarlah perbedaan artinya di antara *Percaya* (Iman) dengan *menurut sajalah*. Sebab Iman adalah pendapat sendiri, di dalam perjalanan hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti, sehingga insaf kelemahan diri di hadapan Kebesaran Yang Maha Besar. Adapun *percaya sajalah !* adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang diterima dari guru, sehingga

akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila telah timbul kebekuan itu, beku pulalah paham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya. Itulah yang bernama *Taklid !*

Taklid adalah musuh kemerdekaan Akal !

DARI SUDUT YANG MANA MENCARI TUHAN

SEGI KEINDAHAN

MENURUT penyelidikan ahli Ilmu Jiwa, adalah jiwa kita manusia ini mempunyai tiga sudut yang penting di dalam memperhubungkan diri dengan Alam. Pertama *perasaan*, kedua *fikiran* dan ketiga *kemauan*. Katanya, apabila perasaan kita yang lebih terkemuka dari antara ketiga sudut itu, maka kita akan menjadi seorang *Seniman*. Dan apabila pikiran yang lebih terutama, niscaya kita akan menjadi seorang *Filsuf*. Dan jika Kemauan (Iradat) yang lebih terkemuka, inilah alat bahwa orangnya akan menjadi *pahlawan* atau seorang pemimpin yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham perbaharuan .

Maka apabila kita cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), cobalah rasai Adanya Allah di dalam keindahan Alam. Pikirkanlah, siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebarkan keindahan ini, sehingga nampak segala sesuatu dengan tersusun dan teratur ?

Pandanglah dia di dalam kebesaran laut dan kebesaran bukit dan gunung. Keindahan Matahari seketika terbit dan seketika terbenam. Dalam keindahan bentuk dan keindahan warna. Sehingga pun angin sepoi yang melambaikan pada serumpun bambu di pinggir hutan, sehingga menimbulkan kicut penggeseran di antara suatu batang dengan batang yang lain, pun mengandung ajaibnya keindahan. Alam yang luas itu kelihatan hening, tetapi dia senantiasa bekerja. Tiap dipandang tiap tampak suatu keganjilan .

Rasa seni akan bangkit melihat fajar menyingsing, dan tidak lama kemudian matahari pun terbit, dan margasatwa berbunyi bersahut-sahutan. Engkau lihat embun pagi menyentak naik, dan semangat baru meliputi alam di sekitarmu. Engkau seakan-akan puas meskipun tidak minum. Engkau seakan-akan kenyang, meskipun tak makan. Bahkan hempasan ombak ke tepi pantai, diiringkan ...h angin lautan yang nyaman, seakan-akan memandikan jiwa ...a sendiri. Bilamana hari telah malam, kita lihat pula bintang ber...ak di halaman langit. Dia berkelap-kelip, seakan-akan orang

tersenyum, dan yang disenyumi ialah kita. Melihat itu semuanya, bukanlah sedikit kesannya kepada jiwa kita sendiri. Seakan-akan kita telah menjadi ahli waris dari Alam itu, dan kita pun jatuh cinta kepadanya. Karena dari dialah timbul keindahan yang telah merekam jiwa kita. Kesudahannya kita pun cintalah kepada diri kita sendiri, sebab diri itu mencintai Alam. Dalam terharu yang bersangatan, lantaran terpesona oleh Keindahan Alam, tidak tahu-tahu terlompatlah dari mulut kita ucapan yang betul-betul keluar dari hati : 'ALLAH !'

Suatu keindahan yang tidak putus-putuslah Alam itu. Kitapun bersyukur dapat mengenal dan mengecap keindahan itu. Terasa bahwa diri kita sendiri adalah sebahagian daripada Alam. Bertambah terang pelita hati kita, bertambah terang pulalah mata kita melihat Alam. Dan tidak ada ucapan lain yang sekaligus dapat mencetuskan apa yang terasa dalam hati kita, selain satu kalimat saja :'ALLAH !'

Itulah intisari kehidupan Seniman.

PIKIRAN, ILMU DAN FILSAFAT

Bertambah lanjut pikiran dan Ilmu, bertambah tercenganglah kita melihat ganjil dan hebatnya *undang-undang* atau *peraturan* yang telah ada dalam Alam. Ilmu kita hanya dapat mengetahui adanya aturan itu. Tetapi kita sendiri tidak dapat menciptakan yang lebih indah dari itu. Kita hanya dapat menyusun aturan baru, yang tidak boleh keluar dari acuan aturan yang asli dalam Alam itu. Dari pintu mana pun kita boleh masuk! Baik dari logika atau dari Ilmu Hitung tertinggi. Dari Ilmu Handasah (ukur) atau Kimia, dan dari mana saja .

Sejak dari atom yang sehabis-habis kecil sampai kepada Matahari yang sehabis-habis besar dalam lingkungan Alam kita, dan beribu Matahari dalam lingkungan Alam lain. Sejak dari pasir halus sampai kepada bukit dan gunung. Sejak dari bumi sampai kepada langit. Pada semuanya itu terdapat aturan umum, menurut yang terdapat pada *zarrah* yang kecil. Peredaran *proton*, *neut* *elektron* dalam lingkungan zarrah, sama aturannya dengan an Matahari kita dengan bintang-bintang sayarahnya. yang satu dapat dikiaskan kepada yang lain .

Setiap maju Ilmu Pengetahuan itu selangkah lagi ke muka, setiap bertemu pulalah undang-undang baru, yang tadinya belum dikenal. Sehingga *Openheimer* sarjana Atom Amerika yang terbesar itu, takjub melihat besarnya revolusi yang ada dalam kalangan Ilmu Pengetahuan yang membukakan kemungkinan-kemungkinan baru dan besar, yang selama ini tidak dapat dikira-kirakan. Teori 'relatifitas' yang dikemukakan oleh *Einstein*, bagi orang yang beriman, menambah lagi Imannya bahwasanya kekuasaan Mutlak terletak di tangan Tuhan. Apakah lagi setelah ahli fisika yang terkenal Marcel Schein mendapat pula teori baru, bahwasanya proton ada lawannya (antinya). Bila bersentuh proton dengan anti proton, maka keduanya akan saling menghancurkan. Karenanya, antiproton dapat menghancurkan segala benda yang tersusun daripada proton, termasuk bumi !

Maka kalau selama ini agama itu mengajarkan bahwa *Qiamat* mesti datang, dengan majunya Ilmu Pengetahuan, iman kita pun bertambah. Teori Marcel Schein ini menghilangkan keraguan selama ini tentang Qiamat itu. Selama ini kita tidak dapat memikirkan tentang adanya kemusnahan. Kita hanya berpikir tentang perubahan keadaan benda. Kalau undang-undang yang tersembunyi di dalam Alam itu belum diketahui, bukanlah artinya dia tidak mempunyai aturan, melainkan kitalah yang 'belum tahu aturan'

Kalau kita ingkari bahwa undang-undang itu ada pada seluruh Yang Ada, yang ganjil dan dahsyat, artinya kita memungkiri adanya Ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab Ilmu Pengetahuan ialah mencari dan mengetahui undang-undang itu. Dan dengan demikian Filsafat pun harus kita mungkiri adanya. Sebab akhir dari ilmu adalah awal dari Filsafat .

Tidak syak lagi bahwasanya ini *diatur* dengan undang-undang yang dapat diterima oleh dasar hukum yang ada dalam Akal kita sendiri. Kalau undang-undang itu tidak dapat diterima oleh akal, itu pun lebih mustahil. Sehingga bolelah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya Akal, sama artinya dengan memungkiri adanya Alam. Sebab itu maka Al-Farabi mengatakan bahwasanya perjalanan seluruh Alam ini diatur oleh dan dengan 'Al-'Aqlul Awwal' (Akal pertama).

Yang dikatakan Kosmos atau Yang Ada, atau *Al-Koon* ialah

Benda, gerak, ruang dan waktu, dan undang-undang dan ada pengaturnya .

Akal kita sendiri berhenti hingga itu. Yaitu apabila ada undang-undang, *pasti ada* pembuat undang-undang. Dari pintu yang mana pun kita masuk, kita mesti tertumbuk kepada kepastian adanya *pengatur*.

Kalau kita katakan itu ialah *tabi'at* (natuurwet) itu sendiri, yang bebas merdeka *di dalam* benda, bukan di luarnya; maka berbilang kebebasan dan kemerdekaan sebanyak benda, tegasnya sebanyak zarrah itu .

Mengapa zarrah itu sama aturannya, padahal masing-masingnya bebas ?

Kalau kita katakan dia telah sepakat begitu, tampaklah bahwa masing-masingnya tidak ada yang merdeka lagi, karena telah terikat oleh sesuatu yang bernama kesepakatan !

Kalau kita dikatakan bahwasanya natuurwet (undang-undang) dalam benda itu bebas bertindak sendiri, maka ujud itu pun kacaulah, tidak ada persesuaian, karena tidak ada yang mengatur. Tidak ada yang mengatur, artinya tidak ada aturan. Padahal aturan itu ada! Kalau dikatakan bahwa *kemauan* zarrah itu bersamaan (paralel), nyatalah bahwa sampai ke ujung masing-masingnya tidak akan bertemu. Padahal dalam segalanya jelas pertemuan! Kalau dikatakan persamaannya itu adalah *kebetulan* sebab semuanya *merdeka*, timbul pula keraguan kembali atas kemerdekaannya itu. Sebab kemerdekaan masing-masingnya hanya dapat dibuktikan jika kita melihat *perlainan* jalannya .

Sebab itu *memutuskan* bahwa pengatur itu tidak ada, adalah memutuskan suatu pikiran dalam kekacauannya. Sebab lebih sangat sukar mengatakan bahwa zarrah itu mengatur dirinya sendiri, dan lebih sukar lagi jika dikatakan bahwa zarrah itu menjadikan dirinya sendiri atau terjadi sendiri .

Kalau ditetapkan pula suatu kemungkinan bahwa Pengatur itu memang ada, dan dia bebas daripada benda, ruang dan waktu, dan berbuat sekehendaknya, maka dengan sendirinya kita memindahkan kesulitan memikirkan benda kepada kesulitan memikirkan pengatur. Kalau sudah itu yang dipikirkan, sendirinya kita pun keluarlah dari hukum yang selama ini menjadi pedoman mengguna-

kan akal, yaitu 'sebab-akibat' (kausalitas). Sebab hukum sebab-akibat hanya dapat dipakai dalam Alam dan akal itu sendiri pun termasuk Alam juga. Maka nyatalah bahwa Akal tak kuasa, tak 'kompeten' buat sampai ke daerah itu .

Perjalanan hanya hingga utu, yakni ADA YANG MENGATUR. Titik! .

Terpaksa kita pulang kembali ke dalam Alam tadi. Dan itu lebih baik, sebab di setiap-tiap sudutnya ada undang-undang yang dahsyat, satunya melebihi yang lain. Yang jelas tampak ialah kesatuan Aturan. Di mana saja!

Anak baru lahir, belum bergigi: — Ada susu!

Gigi sudah tumbuh, tetapi masih lunak: — Ada pisang!

Pencernaan sudah mulai kuat: gigi pun sudah kuat tumbuhnya .

Setiap bahagian dari tubuh manusia ada tugasnya sendiri. Diri manusia adalah kerajaan besar, tempat segala makhluk meniru meneladan di dalam mendirikan Kerajaannya. Ditekan pada *alif*, mengontak sampai kepada ya'a !

APAKAH HIDUP ITU ?

Memang , ilmu telah sangat maju dan pengetahuan manusia telah dapat dibanggakan. Terutama pada dua abad yang akhir ini, adalah kemajuan Ilmu Fisika yang sangat mengagumkan, sehingga jika ditakdirkan nenek-moyang kita yang hidup tiga atau empat abad yang telah lalu, keluar dari dalam kuburnya, sekali lintas ia akan mengatakan bahwa umat manusia yang sekarang ini adalah *Jin*, tidak manusia lagi .

Ilmu ketabiban dan pembedahan, sudah sangat maju. Obat-obat yang baru dan ajaib khasiatnya. Pinisilin saja misalnya, bukan sedikit menolong mengurangi penderitaan manusia .

Alat dan teknik, mesin dan jentera pendapat baru, membuat manusia abad sekarang menjadi bangga, seakan-akan manusia telah dapat menunduk dan menaklukkan Alam. Tetapi dapatkah sarjana yang bagaimana jua pun pintarnya menciptakan *nyawa ?* Dan dapatkah mereka menjawab jika ditanyakan: 'Apakah *hidup* itu? Dari mana datangnya dan bagaimana kesudahannya ?'

Dengan cepat orang dapat memberikan jawab bahwa segala yang hidup itu, baik tumbuh-tumbuhan, baik binatang atau manusia sekalipun, adalah susunan *sel.* Dan setiap sel adalah sesusunan kimia dari *karbon*, *hidrogen* dan *oksigen* dan *nitrogen*. Kalau anasir telah tersusun menurut pergenapan tertentu, terciptalah sel .

Baiklah! Susunlah segala anasir itu menurut ukuran yang tertentu, namun sarjana itu tak juga dapat memberinya ***hidup***.

Tuhan mengambil misal di dalam Qur'an tentang binatang yang hanya kecil saja, dan dirasa tidak penting, yaitu *lengau!*

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا
وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا
يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ الحج ٧٣

Sesungguhnya apa yang kamu puja selain daripada Allah itu tiadalah sanggup menciptakan lengau, walaupun mereka berkumpul bersama-sama untuk itu. Dan jikalau lengau merampas daripada mereka barang sesuatu, tidaklah mereka sanggup menolongnya; lemah yang menuntut dan lemah yang dituntut.

Semuanya, sejak dari yang kecil sampai kepada yang besar, tersusun dari karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen. Tetapi sarjana yang katanya mengetahui itu hanya sekedar dapat mengetahui yang ada, namun mereka tidak sanggup memberinya hidup. Hidup ini sendiri tidaklah akan sanggup seorang jua pun manusia mengupasnya, mencari pangkalnya dan menurut ujungnya. Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah sesuatu jurang yang sangat dalam, yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu .

Mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk. Setinggi-tinggi akal hanya dapat mengetahui khasiat barang yang ada, tetapi tak sanggup menciptakan. Sekali lagi terlompatlah dari mulut: 'ALLAH'.

Bilamana ucapan 'ALLAH' telah terlompat dari mulut, meliputilah dia kepada segala yang dipikirkan itu .

Beribu ahli pikir, beribu filsuf, beribu sarjana, membanting pikiran buat merenung dan menyelidiki, mencari tahu SIAPA DIA ?

Maka datanglah 124.000 Nabi dan Rasul. Utusan dari yang memegang dan menciptakan segala rahasia itu, menyampaikan jawab itu kepada seluruh perikemanusiaan. Dengan lidah mereka disampaikan .

أَنَا اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَا

Ana'llahu La Ilaha Illa Ana.
Akulah Allah! Tiada Tuhan, melainkan Daku .

Yang *tetap* kelihatan ialah *perubahan. Perubahan* itulah *ketetapan* Alam ini. Daratan dan lautan berubah. Gunung dan bukit, bahkan Gunung Himalaya yang terkenal, pun senantiasa berubah. Himalaya yang sekarang bukanlah Himalaya yang kemarin, dan yang nanti pun bukan lagi yang sekarang. Ilmu Geologi telah dapat mengetahui bahwa peraturan yang tetap dalam Alam ialah berubah. Bumi ini sendiri pun, melalui lebih dahulu perubahan-perubahan beribu-ribu, bahkan miliunan tahun, baru mencapai kepada bentuk yang sekarang dan keadaan yang sekarang. Mazhar (kesan) yang dipermainkan oleh air, sejak dari hujan, sungai, sampai kepada lautan, sampai air itu naik lagi ke udara; gerak yang hebat sebagai gempa bumi, karena tanah runtuh di dalam perut bumi atau karena letusan gunung berapi. Ini *tenaga* yang dinamai 'tarik-menarik' atau apa yang dinamai 'listrik', semuanya itu dicari 'sebab-akibat'nya oleh sarjana. 'Illat ditafsirkan dengan 'Illat yang lain. *Sebab* dicari pula *sebabnya.* Namun akhirnya dari perjalanan mengumpul *sebab* dan *akibat*, mesti tertumbuk kepada pertanyaan yang tak dapat dijawab lagi .

Kita berdiri ke tepi laut. Kita lihat ombak bergulung. Lalu kita bertanya :

'Mengapa ombak itu bergulung?'

'Karena udara !'

'Mengapa udara bergerak?'
'Karena hawa panas!'
'Dari mana datangnya panas itu?'
'Dari Matahari?'
'Siapa yang meletakkan panas pada Matahari?'
. . . . . Diam!

JALAN TASAUF

Ada lagi jalan ketiga buat mencari Rahasia Kekuasaan Besar itu. Yang dua pertama tadi, jalan *seni* dan jalan *ilmu* atau *filsafat*, adalah jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri menuju melihat keluar. Adapun jalan Tasauf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan melihatnya dengan berbagai macam latihan *(riadhatun nafs)*, sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbullah cahayanya yang gemilang, yang dapat menembus segala hijab yang menyelubunginya selama ini .

Alangkah hebatnya dan besarnya rahasia diri itu. Bukanlah dalam kalangan Filsuf sendiri, seumpama Sokrates, disuruhnya orang kembali menyelidiki dirinya sendiri. Alangkah besar rahasia yang ada pada diri. Sokrates berkata: 'Kenallah dirimu!'

Maka dalam kalangan Tasauf timbullah suatu pepatah yang terkenal:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barangsiapa yang mengenal akan dirinya, niscaya kenallah ia akan Tuhannya .

Bukan lantaran diri itulah yang Tuhan. Tetapi keinsafan kita akan sulitnya mencari rahasia diri, menimbulkan insaf kita akan kebesaran Rahasia Tuhan. Tetapi apabila selubung yang menutup diri telah dapat kita hindarkan, niscaya akan insaflah kita kelak bahwasanya di dalam diri itu ada tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang *hakikat.* Selubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan kita menuju rahasia itu, ialah syahwat dan angkara murka kita sendiri. Loba dan Tama' kita. Dan hidup yang diperdayakan oleh pengaruh kebendaan.

Jalan Tasauf mulanya memakai *perasaan*, tetapi akhirnya menggunakan *Iradat* (kemauan). Walaupun bagaimana tebalnya dinding yang membatas, sehingga selama ini kita tidak dapat mengenal siapa Tuhan, namun karena kekuatan iradat, dapatlah dinding itu kita tembus .

Jalan Tasauf adalah menghendaki suatu bakat istimewa. Akal biasa, dan Ilmu dengan 'sebab-akibat'nya tidak dapat menerima, tetapi sulit membantahnya. Dia tidak berkehendak kepada 'intelek'. Sebab itu bukanlah jarang orang yang 'ummi', tak pandai tulis baca, dapat mencapai jalan dengan Tasauf. Kian lama kian payahlah orang membantah, bahwasanya ada orang-orang yang berlatih, dapat menimbulkan hal yang ganjil, tetapi benar; dan ilmu tak dapat mengupasnya .

Di zaman 'modern' orang seakan-akan jemu atau mengejek akan kalimat yang mengandung 'kerohanian'. Terutama orang-orang yang mengatakan dirinya terpelajar. Kata mereka, soal-soal demikian telah kolot. Perasaan ini terutama di Eropa, dan mulai menular ke negeri-negeri Timur .

Tidak pula disesalkan. Sebab kalau menyebut soal-soal kerohanian itu, mereka teringat sejarah 'Zaman Tengah', atau zaman berkuasanya kaum agama dengan tidak ada batas. Di Eropa terdapat beberapa biara. Di negeri-negeri Islam terdapat pula beberapa surau tempat bersuluk. Beberapa Syekh Tariqat dengan benderanya yang istimewa: penuh tahyul dan khurafat. Dan tidak kurang dari serba macam penipuan. Tidak kurang pula dukun-dukun tukang hembus, dukun cabul, tukang tenung dan 'ahli-falakiyah'.

Kita pun mengakui, baik di Barat atau di Timur, bukanlah itu yang dimaksud dengan kehidupan rohani .

Kehidupan Rohani dapat dipegang oleh seseorang, walaupun dia tidak masuk biara kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk, kalau dia seorang Islam. Kehidupan Rohani adalah keinsafan bahwa Alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Tafsir Alam tidaklah dapat dicari semata-mata dengan teori Darwin tentang 'evolusi' atau tentang 'struggle for life'. Teori Darwin, meskipun diakui dapat digunakan untuk menafsirkan 'Perubahan yang tetap' , yang tadi telah kita akui adanya, namun dia tidak dapat menantafsirkan *hidup* itu sendiri. Baik hidup pada sel, atau hidup yang ada pada Alam .

Di samping benda adalah Roh. Pada segenap yang hidup adalah Roh! Pada Alam seluruhnya pun adalah Roh! Dan yang mengatur semuanya itu ialah ALLAH !

Alam berjalan dengan teratur! Allah pengaturnya.

Alam berjalan menurut undang-undang. Allahlah pencipta undang-undang itu. Seluruh Alam Indah: Allahlah yang menebarkan Keindahan itu!

Hubungan manusia dengan Maha Pencipta dan Pengatur itu, baik dari segi Ilmu dan Filsafat, atau segi Seni, atau segi Tasauf yang sejati, adalah mengangkat martabat manusia itu sendiri. Melepaskannya daripada ikatan kebendaan, yang selalu mengebat kakinya, sehingga tak dapat bangun .

Pendirian kerohanian ini bukanlah mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyisihkan diri dalam pergolakan masyarakat, lalu melarikan diri ke tempat sunyi dan ke gunung, atau putus-asa dan benci kepada kehidupan. Tetapi pendirian kerohanian dari pengakuan yang tulus tentang kekuasaan Ilahi, adalah menimbulkan kesungguh-sungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur.

Menjadi seorang saudagar besar. 'Importir-ekspotir', menjadi seorang profesor yang bertekun mengajarkan ilmu yang berfaedah pada sebuah Sekolah Tinggi, menjadi seorang Pegawai Tinggi pada satu kementerian, menjadi Menteri atau menjadi Kepala dari satu Negara, menjadi seorang Opsir tinggi yang mengerahkan tenaga tentara yang di bawah komandonya ke medan perang, atau menjadi seorang Petani yang membuka hutan sekian bahu; silakan semua itu! Dan teruskanlah! Tetapi supaya mendapat kejayaan, pakailah pedoman bahwa di samping benda ada Roh!

Jangan hanya mementingkan Roh saja, dan melalaikan benda. Sebab itu adalah membuat lemah dan lenyapnya hidup. Dan jangan pula menjadi seorang 'materialis' yang mengorbankan hidup hanya sekedar menyembah atau berkhidmat kepada benda. Karena apabila benda dijadikan tujuan semata-mata, maka tidaklah ada ujung daripada keinginan . Padahal hidup itu sendiri ada ujungnya! Maka timbullah kekosongan batin, yang 'pantang tersinggung' Inilah pangkal kecelakaan .

Pengaruh benda menimbulkan hasad dengki, loba dan tamak, benci kepada sesama hidup. Perlombaan yang tidak berujung, yang dinamai oleh Filsuf *Goethe* dan *Olswald Spengler* 'jiwa Faust'. Dan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri mengatakan pengaruh benda itu demikian :

Jika putera-putera Adam ini mendapat emas sebesar gunung Uhud, dia belum puas sebelum mendapat sebesar itu lagi. Dan kelak, tidak ada yang akan memenuhi perut putera-putera Adam itu, selain tanah.

ALLAH

TUNTUTAN FITRAT

SEBAGAIMANA kita terangkan di atas, nyawa manusia itu sendiri pada kesannya yang pertama dalam perjalanan akalnya, telah merasa adanya kekuasaan yang meliputi segenap perjalanan Alam yang ada. Dan sejauh-jauh perjalanan akal manusia, akhirnya dia akan sampai kepada suatu jalan dua bersimpang, yaitu percaya atau tidak percaya. Dia tidak dapat membuktikan semata-mata dengan pikirannya sendiri tentang Adanya Yang Maha Kuasa itu, demikian juga tentang tidak adanya. Akal itu sendiri adalah dalam Alam dan sebahagian dari Alam. Bagaimana dia akan dapat menyelidiki yang jauh, padahal dia sendiri pun termasuk perkara yang harus diselidiki?

Di sinilah datangnya AGAMA .

Dia menuntut Fitrat atau bakat manusia tadi. Maka diutuslah para Nabi-nabi dan Rasul oleh Tuhan. Mereka dipilih dari kalangan manusia itu sendiri. Mereka mempunyai jiwa yang telah terlatih lebih dahulu buat tuntunan dari Alam Gaib buat disampaikan kepada manusia. Isi perintah dan petunjuk itu adalah sama: TIADA TUHAN, SELAIN ALLAH .

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَ
الشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

'Dialah Allah yang tiada selain Dia. Yang Maha tahu akan yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang.' (Al-qur'an 59 : 22)

وَعِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ
مَا فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَّرَقَةٍ اِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمٰتِ الْاَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَّلَا يَابِسٍ
اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

'Dan di sisinya segala anak kunci kegaiban. Tidak mengetahui akan dia selain Dia. Dan dia pun mengetahui apa jua pun yang ada di darat dan di laut. Dan tidaklah gugur daun-daunan melainkan dengan setahu-Nya. Dan tidak pula suatu biji kecil dalam kegelapan bumi. Dan tidak ada yang basah dan tidak ada yang kering, melainkan semuanya telah ada di dalam kitab yang nyata.' (Surat 6 : 59)

الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تأخذه سنة و
لا نوم له ما في السموات والارض من ذا الذي
يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما
خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه الا بما شاء وسع
كرسيه السموات والارض ولا يؤده حفظهما وهو
العلي العظيم

'Allah; Tidak Tuhan selain Dia. Yang Hidup dan Yang Tegak-teguh. Tidak pernah Dia diambil lupa dan tidur. Baginyalah apa yang di semua langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang akan dapat memberi syafa'at di sisinya, selain dengan izin-Nya? Dia tahu apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan tidaklah mereka dapat meliputi dengan sesuatu pun dari Ilmu-Nya, melainkan dengan yang dikehendaki-Nya juga. Maha luaslah kursi-Nya, meliputi semua langit dan bumi. Dan tidaklah jemu-jemunya Dia memelihara keduanya. Dan Dia adalah Maha Tinggi dan Maha Besar.'

(Surat 2 : 255)

تبارك الذي بيده الملك وهو على كل شيء قدير
الذي خلق الموت والحيوة ليبلوكم ايكم احسن
عملا وهو العزيز الغفور

'Maha Sucilah Dia, yang di tangan-Nya Kekuasaan. Dan dia di atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa. Dia Yang Menjadikan mati dan hidup, supaya diuji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik Amalannya. Dan dia adalah Maha Mulia dan Pemberi Ampun.' *(Surat 67 : 2, 3).*

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِيمِ مٰلِكِ يَوْمِ
ٱلدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

'Segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan Pengasih bagi sekalian Alam. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang Maha Kuasa pada hari Kiamat; Hanya Engkau sajalah Yang kami sembah dan hanya Engkau sajalah Tempat kami memohonkan pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus; Jalan yang telah Engkau berikan nikmat atas mereka itu. Bukan jalan yang telah Engkau murkai atas mereka, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat.'

(Surat 1 sampai akhir)

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

'Katakanlah! Dia Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat memohon perlindungan. Tiada Dia beranak. Tiada Dia diperanakkan. Dan tidak Ada bagi-Nya imbangan sesuatu jua pun.

(Surat al-Ikhlas)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ
النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى وَأَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا
يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللّٰهَ هُوَ
الْعَلِيُّ .

'Tidakkah engkau lihat bahwasanya Allah menyelusupkan malam ke dalam siang, dan menyelusupkan siang ke dalam malam, dan mengatur Matahari dan bulan, semuanya berlaku menurut ketentuan yang telah ditetapkan. Dan bahwanya Allah dengan apa yang kamu kerjakan, meliputi .
'Demikianlah, sesungguhnya Allah, Dialah yang benar. Dan bahwasanya apa yang mereka seru selain Dia adalah Bakhil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar.' (Surat 31 : 29 — 30)

Maka hanya Dia sendirinyalah yang Tuhan. Yang lain ini semuanya, baik langit dan bumi, baik lautan atau daratan, baik yang gaib atau yang nyata; semuanya bukanlah Tuhan. Semuanya hanya lah terjadi atas kehendak-Nya. Semuanya terjadi karena Dia Yang Menjadikan. Dia yang berbuat sekehendak-Nya. Dia Yang Mutlak Berkuasa. Dia meliputi akan semua. Tidak bergerak sesuatu, baik di langit atau di bumi, melainkan dengan izin-Nya .

Oleh sebab itu, maka tidaklah ada faedah dan hasilnya, bilamana kita menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan kita; Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudian akan lenyap. Maka langsunglah kita menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu; dan tidak ada syarikat-Nya yang lain .

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ لَا
يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ اِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ اِلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِيْنَ
اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ

'Bagi-Nya-lah seruan Haq; Dan yang mereka seru selain daripada-Nya, tidaklah akan dapat memperkenankan bagi mereka sesuatu pun, melainkan laksana orang menghamparkan kedua telapak tangannya kepada air, supaya sampai ke mulutnya, dan tidaklah dia akan mencapainya. Dan tidaklah ada seruan yang kafir itu, selain daripada kesesatan.'

(Surat 13 : 14)

Maka suci bersihlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah semata-mata yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa jua pun .

Insaflah manusia itu akan kelemahan dirinya; maka senantiasalah dia meminta perlindungan dan bimbingan daripada yang lebih berkuasa dalam ujud ini. Tuhan Allah menunjukkan bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanya Dia sendiri. Yang lain ini hanyalah limpah karunia-Nya belaka :

وَاِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ اُجِيْبُ
دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا
بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

'Dan apabila menanyakan hamba-Ku kepada engkau tentang hal Aku; Maka sesungguhnya Aku ini adalah dekat. Aku

memperkenankan seruan orang yang menyeru, bila dia menyeru-Ku. Maka turutilah kehendak-Ku dan percayalah kepada-Ku, agar supaya mereka menjadi orang yang cerdik.'

(Surat 2 : 187)

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِمْ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

'Dan kami adalah lebih dekat. Kepada mereka, daripada urat leher mereka sendiri.'

(Surat 50 : 16)

BERSIH DARI PENGARUH LAIN

Maka dibersihkanlah jiwa manusia tadi daripada pengaruh yang lain tadi. Fitrat manusia merasai adanya Maha Kekuasaan. Tetapi dia tidak tahu jalan. Selama ini disembahnya apa yang ditakutinya atau dipandangnya berpengaruh. Dipujanya roh dari nenek-moyangnya, atau alat kelamin dari orang tuanya, atau seorang manusia yang besar jasanya. Lalu mereka buat patung dan behala dengan tangan mereka sendiri, dan itu mereka sembah. Datang pula kepala-kepala agama, atau kahin-kahin dan pendeta, dan dukun. Kata mereka merekalah yang sanggup dan kuasa berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Sebab itu merekalah yang menentukan ibadat dan pemujaan, sehingga kepercayaan Fitrat yang suci itu telah dikotori oleh sesama manusia. Keadaan ini melanjut lagi , sehingga kepala-kepala agama itulah yang menjadi orang perantaraan di antara makhluk dengan Khaliknya. Dan ini hanya berlaku apabila manusia itu tetap dalam kejahilan dan kedunguannya .

Kadang-kadang kepala agama itu merangkap pula menjadi kepala masyarakat, kepala negara. Maka mengakulah mereka bahwasanya merekalah jelmaan dari Yang Maha Kuasa itu di atas bumi ini. Segala perintah yang mereka keluarkan adalah perintah Tuhan; sekali-sekali tidak boleh dibantah. Sebab itu dengan sendirinya timbullah pemerintahan sewenang-wenang. Kehormatan diri peribadi seseorang manusia, harta bendanya, tujuan hidupnya, ditentukan

dan dikekang oleh kehendak yang berkuasa tadi. Yang kuat naik, yang lemah tertindas. Maka mundurlah kemanusiaan itu, surut ke belakang dan hiduplah manusia dalam kegelapan. Maka dengan ajaran Tiada Tuhan selain Allah, tidak dia berserikat dengan yang lain, bebaslah jiwa manusia itu dan berkembanglah Pribadinya; langsung terus menuju hidup yang murni suci .

TAUHID

Inilah yang dinamai Tauhid. Yaitu menyatukan kepercayaan. Tidak terpecah-pecah kepada yang lain. Alam seluruhnya ini diatur oleh SATU pengatur, menurut SATU aturan. Segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum yang SATU .

Umat manusia itu pun satu adanya. Sama-sama makhluk yang diberi oleh Allah akal dan pikiran. Tidak ada kelebihan seseorang daripada seseorang yang lain, melainkan dengan teguh kepercayaannya dan taqwanya kepada Allah Yang Maha Esa itu.

B. ALLAH

ALLAH, nama Yang Maha Mulia, dari Zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripada-Nya-lah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat sucilah Dia, dan kepada-Nya-lah terhimpun pujian dan pujaan. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepada-Nya dan belum juga setaraf usaha kita memuja Dia dengan kebesaran yang ada pada-Nya .

Sejak alam dijadikan dan sejak manusia diberinya kelapangan hidup di atas dataran bumi ini, telah ada orang yang taat kepada-Nya dan telah ada pula yang durhaka. Tapi walaupun sampailah kiranya kedurhakaan manusia itu ke puncak lawang langit, walaupun ditakdirkan semuanya ingkar akan perintahnya, namun kebesaran Ilahi tidaklah akan usak-usai lantaran itu. Sejemput kecil tidaklah kemegahannya akan kurang. Secabik kecil tidaklah cahayanya akan dapat dilindungi. Dia kaya sendirinya, Maha Besar dalam Zat dan sifat-Nya, Maha Luas dan malakut-Nya dan jabarut-Nya.

Alangkah banyaknya orang yang enggan dan memungkiri, lalu mencari dalih hendak meniadakan Tuhan. Kelak ternyata bahwa itu hanyalah suara dari rongkongannya ke atas, tidak datang dari hati sanubarinya. Dan jika dia terus bersikap demikian namun yang kena bukanlah Tuhan, tetapi kepalanya sendiri.

WUJUD

Wujud atau Adanya Allah, bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrat manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, ke mana pun tujuan jalannya dan di mana pun perhatiannya di sana dia akan bertemu ADAnya Tuhan. Cuma sayang, kesangatan nyata itulah kadang-kadang yang menjadikan tersembunyinya, dan sangat dekatnya itulah yang kerapkali menyebabkan dia tidak terlihat .

Orang yang mengingkari Adanya Tuhan sendiri pun adalah ragu dalam keingkarannya atau ingkar dalam keraguannya.

Tampang pikiran tentang adanya Tuhan ada dalam tiap-tiap zaman. Cuma berkacau karena belum ada tuntunan. Sehingga kerapkali diserikatkannya Allah dengan yang lain-lain, atau dibagi-baginya. Kesatuan Allah kepada beberapa bahagian yang kecil, sehingga pecah belah. Bukan keadaan itu yang pecah belah, melainkan pikirannya sendiri. Maka datanglah RASUL, yaitu Pesuruh Tuhan, memberikan tuntunan :

'Ketahuilah bahwasanya Tiada Tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu.'

Pergaulan dan lingkungan hidup yang kacau-balau, mengacau-balau pula bagi fitrat, sehingga tak tentu arah. Pergaulan hidup yang kacau-balau itulah yang menyebabkan banyak di antara manusia terpaling daripada kepercayaan dan amal yang baik, lalu menerima kufur dan syirik, ingkar dan mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Padahal kalau diasah akal dan pikiran itu dengan sebaik-baiknya akan terasa sendiri bahwa kufur dan syirik itu adalah kesalahan perhitungan di permulaan atau di tengah-tengah yang menyebabkan jumlahnya menjadi salah pula. Sebab itu maka kepercayaan atas ADANYA Tuhan berkat mengasah pikiran dan belajar berpikir teratur menurut logika dan mantik. Di dalam satu hadis ada tersebut bahwanya Tuhan berfirman :

'Sesungguhnya aku telah menjadikan hambaku di dalam agama yang hanif semua. Maka datanglah syaitan, lalu dikisarkannyalah mereka daripada agama yang hanif itu, dan mereka haramkanlah apa yang kami halalkan atas mereka.'

Kemajuan kebudayaan Barat di zaman sekarang ini tampaknya hendak didasarkan kepada keragu-keraguan ataupun kikiskan sama sekali segala kepercayaan kepada Adanya Allah. Dalam kebudayaan itu, segala agama yang ada ini hendak dipandang enteng belaka. 'Agama hanyalah untuk kepercayaan bagi orang yang belum mempunyai kecerdasan pikiran, atau intelek.' Akibat dari pendirian yang demikian sudah dirasai sekarang ini. Yaitu hilangnya cita tinggi yang berabad-abad lamanya diserukan oleh agama: Yaitu mencari kebenaran, toleransi, insaf dan persaudaraan!

Inilah yang ditinggalkan selama ini. Persaudaraan manusia ditukar dengan kecemburuan sesamanya. Kasih sayang ditukar dengan intip mengintip hendak membunuh. Keinsafan ditukar dengan beragih gedang ke awak. Maka dunia tidaklah akan terlepas daripada bahaya ini sebelum dia kembali kepada kepercayaan akan Adanya kekuasaan yang lebih daripada kekuasaan manusia. Yaitu kepercayaan yang asli dalam jiwa manusia, yang ada pada setiap orang, tetapi selama ini ditimbun oleh hawa nafsu. Kalau dunia ini telah kembali kepada fitrat aslinya itu, niscaya tidak dapat tidak, mau tidak mau, bertemulah dunia dengan yang dicari selama ini, yaitu hidup damai sesama manusia (Salam) dan penyerahan kekuasaan kepada Zat Yang Menguasai seluruh yang Ada (Islam).

EMPAT DALIL

DALIL PERTAMA. Manusia telah ada dalam dunia. Namun manusia mengakui bahwasanya dia terjadi bukanlah atas kehendak nya. Bukanlah dia yang menjadikan dirinya. Bukan dia yang membuat anaknya. Bumi tempatnya tegak pun bukanlah dia yang membuat. Dia hanya telah mendapati saja bumi itu ada. Langit pun didapati telah menjadi atap tempat berlindung, dan tangan kita tidak ikut membinanya. Ada beberapa orang manusia sekali-sekali menyombong lalu mendakwakan dirinya Tuhan, yang maha kuasa pula. Sebenarnya semua orang pun mudah saja mendakwakan kata demikian, meskipun menjadikan sehelai bulu romanya pun dia tidak sanggup. Teranglah sudah bahwasanya mengadakan dan menimbulkan sesuatu daripada tidak ada, tidaklah ikut campurtangan manusia, atau binatang atau tumbuh-tumbuhan. Dan terang pulalah bahwasanya segala sesuatu tidak ada yang terjadi sendirinya. Asal pikiran sehat, walaupun belum tinggi dan belum menjadi ahli ilmu pengetahuan yang mendalam, niscaya sekali lintas pun akan mengaku bahwasanya ini Ada yang Menjadikan. Memang ada Yang Maha Kuasa, Ada Allah, Ada Tuhan.

Bangsa Arab yang mula-mula menerima Qur'an dalam masyarakatnya yang masih sederhana, dianjurkan melihat unta, bagaimana dia dijadikan. Melihat langit, bagaimana dia diangkatkan. Melihat bukit-bukit, bagaimana dia dipancangkan. Melihat bumi, bagaimana dia dihamparkan! Dan setiap orang atau setiap bangsa

yang berakal, dengan melihat kejadian alam kelilingnya akan dadapatlah dia bertanya: 'Siapa yang menjadikan ini?' Dia senantiasa akan terjawab: 'Ada Tuhan!'

Dalil pertama ini dinamai *dalil kejadian* .

DALIL KEDUA. Masuk seseorang ke dalam sebuah rumah. Didapati meja teratur, kamar tersusun, makanan terhidang, tempat tidur bersih, dan ada pula ruang makan dan ruang menerima tetamu. Ada kamar mandi dan kakusnya. Apakah lagi kalau dilihat pula teratur pekarangannya, penanaman bunganya, teratur letak susunnya. Maka mafhumlah orang itu bahwa yang membuat rumah ini dan menyusunnya adalah seorang ahli, seorang arsitek yang bekerja dengan sekolah. Bukan kerja asal kerja saja. Segala sesuatu diukur dengan ilmu ukur yang dipelajari masak-masak, diukur dengan rasa dan periksa.

Lalu dipandanglah alam sampai ke delapan ufuknya. Dilihat benda dengan masing-masing ketentuannya. Dilihat manggis tumbuh berdekatan dalam setumpuk tanah dengan durian. Rasa manggis tetap manggis, dan durian tetap durian, dan tidak ada pula buah-buahan lain tiruan manusia yang dapat menyamainya, usahkan melebihinya. Dipelajarinya ilmu kimia, dipelajari ilmu tumbuh tumbuhan dan ilmu binatang, dan ilmu alam seluruh yang dapat diketahui (fisika). Bertambah dalamnya ilmu di dalam setiap cabang dan vaknya, terasa bahwa manusia hanya mengetahui yang telah sedia ada, tidak lebih. Manusia tidak dapat membuat lebih bagus daripada itu, atau menciptakan yang sama dengan itu, atau melaini daripada yang telah sedia .

Cakrawala yang luas dihiasi dengan bintang-bintang yang berkelap-kelip. Matahari terbit setiap pagi dan terbenam setiap petang. Bulan sejak sehari bulan, lalu purnama empat belas, dan lalu susut lagi. Bintang di langit bergilir datang. Semuanya itu menurut peraturan yang tertentu. Peraturan yang tertentu itu dapat menjadi ilmu yang pasti, yaitu ilmu hisab. Tidak ada yang selisih dan tidak pernah berkacau.

Alhasil, ke jihat atau sudut yang mana jua pun insan menghadapkan mukanya, kelihatanlah bahwa segala sesuatunya ini setiap saat ada yang memeliharanya. Sudah pasti bahwasanya yang memeliharanya ini sangat pintar, sangat awas dan tidak pernah lali atau tertidur .

Al-Qur'an pun sangat menganjurkan mempergunakan akal dan pikiran buat merenung segala keajaiban alam itu. Maka adalah manusia-manusia istimewa, yaitu yang berilmu pengetahuan karena dapat mengetahui agak sejemput kecil daripada rahasia alam yang tersembunyi itu. Takjublah kita melihat karena peraturan yang berlaku adalah satu coraknya. Peraturan yang berlaku pada sistem perjalanan Matahari dengan daerah bintang-bintang yang mengelilinginya, berlaku juga dengan persis pada atom yang kecil wilayah daerah kekuasaannya.

Adanya aturan memastikan dalam pikiran manusia akan Adanya pengatur. Pemeliharaan, penjaga .

Dalil yang kedua ini bernama dalil *Peraturan dan pemeliharaan* .

DALIL KETIGA. Dalamkan sedikit lagi renungan atas gerak alam itu. Mengapa Matahari ini tidak pernah terjatuh, mengapa bintang-bintang tidak pernah berkisar?

Bola disepakkan anak-anak melanjung tinggi ke udara, akhirnya kembali juga ke bawah. *Sebab ringan dia terapung ke atas, sebab berat ia turun ke bawah*. Mengapa matahari dan bulan begitu saja, tidak pernah jatuh ke bawah, padahal dia pun berat? Sebanyak itu bintang di langit, tak terhitung; tak sekali juga berlaga, tak sekali juga berbentur di antara satu sama lain. Padahal beratus-ratus mobil di kota besar, telah diatur demikian rupa, memakai polisi lalu-lintas yang sampai mengalir keringat menjaga, namun perlagaan senantiasa kejadian juga?

Sudah menjadi ilmu pengetahuan yang pasti tentang undang-undang yang berat turun, yang ringan merapung'. Padahal yang lebih besar, bumi sendiri, Matahari, bulan dan bintang, menjadi kesaksian yang nyata pula, sehingga mana hanya berlakunya undang-undang itu .

Mau atau tidak mau, ilmu atau bukan ilmu, semuanya itu seakan-akan bersorak menyerukan nama Allah : ALLAH !

Cuma si pekak juga yang tak mendengar .

Dalil ketiga ini bernama *Dalil Gerak*.

DALIL KEEMPAT. Tidak syak lagi bahwasanya kejadian setiap kita ke muka di dunia ini, adalah mempunyai permulaan. Sebelum kita dilahirkan, kita ini tak ada apa-apa. Kaki-tangan, te-

linga, mulut, rambut, tulang, segalanya ini tidak ada. Segala anasir materi yang kita ini terbentuk daripadanya ini pun semuanya berpermulaan pula, sebagai kita. Ahli-ahli geologi telah menyatakan hasil penyelidikan bahwasanya alam ini telah sekian ratus miliun tahun umurnya. Batu ini ditaksir sekian miliun tahun! Tanah ini sekian miliun. Alhasil, berapa miliun tahun pun dikatakan, nyatalah bahwa sebelum perhitungan ahli biologi itu segala sesuatunya ini kosong, belum ada apa-apa .

Bertengkaran dan bertukar pikiran di antara ahli-ahli filsafat lama, mengatakan bahwa maddah materi ini tidaklah akan fana, tidaklah akan habis. Yang ada hanya bertukar sifat keadaannya saja. Pendirian inilah yang dipertahankan oleh mereka yang mengatakan bahwa alam ini *qadim* asalnya, dan *kekal pula*. Di sinilah sebab perpisahan yang menyebabkan Al Ghazali menghantam filsafat. Di antara yang mempertahankan paham ini adalah Ibn Rushd. Sekarang runtuhlah teori yang demikian itu. Runtuh oleh pendapat tentang meletus dan pecahnya zarrah (atom). Runtuh lagi setelah diperdapat zat yang bernama anti-proton, yang akan menghancurleburkan proton pada atom itu sehingga tak ada lagi; hilang tak tentu ke mana perginya. Alam ini mesti fana, habis dan lebur, meskipun anak kunci peleburan itu tidak diberikan Tuhan ke tangan ahli, sarjana! Kalau sarjana tidak mengetahuinya, bukanlah artinya dia tidak ada!

Tetaplah bahwa ujud kita di dunia ini terjadi kemudian. Dahulu kita tidak ada. Dan benda pengambilan kejadian kita pun dahulunya tidak ada. Matahari itu pun dahulunya tidak ada. Maka mustahillah pindah daripada tidak ada kepada ada, hanyalah dengan kemauan sendiri-sendiri .

Yang terbiasa dalam cara manusia berpikir ialah, kalau terjadi suatu hal, yang tidak diketahui siapa pembuatnya, kita katakan 'tak tahu siapa yang membuat'. Dan kita tak berkata, 'Tak ada yang membuat'. Maka kalau suatu kejadian biasa, selalu dipertautkan oleh pikiran di antara kejadian dengan yang menjadikan; apakah penumpulan dan pengincuhan akal yang lebih buruk daripada memungkiri perhubungan makhluk dengan khaliknya, tegasnya di antara Alam dengan Tuhannya?

Dahulu kita tak ada, kemudian kita ada.
Siapa yang mengadakan?
Tuhan !
Dalil keempat ini dinamai *Dalil Kejadian* .

KEPERCAYAAN KEPADA TUHAN DAN FILSUF

MENGENAL Tuhan adalah asli pada setiap jiwa. Memungkiri Tuhan hanyalah paksaan untuk memperkosa batin sendiri. Nama Tuhan itu dikenali dalam segala bahasa. Sembaranglah dia diberi nama, menurut kesanggupan merasa dan memikirkan namun, Ujud yang dinamai ialah yang satu itu juga. Perasaan batin tentang adanya Tuhan ini tidaklah menjadi merata dan berbentuk yang sempurna kalau tidak ada pertolongan Wahyu Ilahi itu sendiri. Sebab kalau tidak dituntun oleh Wahyu, campur-aduklah dia dengan paham dan prasangka, dan terpengaruhlah dia oleh hawa nafsu. Kadang-kadang pula Tuhan hendak dimonopoli oleh suatu suku, atau suatu bangsa, guna melawan musuhnya. Sungguhpun demikian, ahli-ahli filsafat Ketuhanan, atau ahli filsafat Metafisika, berusaha juga memikirkan sendiri, siapakah agaknya Tuhan itu .

Ahli-ahli filsafat itu sejak beberapa abad yang telah lalu mencoba memisahkan di antara Ilmu Fisika dengan Metafisika. Tetapi pada zaman-zaman yang terakhir ini, filsafat itu pun terpaksa membicarakan juga tentang keadaan Zat Yang Maha Kuasa, yakni setelah menyelidiki keadaan natur, rahasia-rahasianya dan undang-undang yang ditempuhnya dan perkembangannya .

Filsuf lama itu menamai ALLAH itu ialah 'Pembuat', 'Pencipta' , 'Akal Pertama', 'Wajibul Ujud', 'Sebab dari segala sebab', 'Penggerak yang tiada bergerak', 'Puncak Cita' dan lain-lain menurut istilah-istilah yang mereka tentukan. Sarjana-sarjana modern akhirnya dibawa juga oleh keadaan penyelidikan kepada arena buat memperkatakan siapa dia sebenarnya. Kadang-kadang terjadi kacau-balau, mendapat kesimpulan tentang Tuhan menurut sebanyak kepalanya masing-masing. Sebabnya ialah karena perjalanan pikiran sendiri itu tidak lekas dikontakkan kepada Wahyu, yaitu agama. Tentang adanya Pencipta dan Pengatur, boleh dikatakan semuanya telah setuju; cuma tentang pemecahan soalnya yang kerap berkacau. Bagi kita kekacauan dan pikiran berbagai warna itu tidaklah soal yang penting lagi, jika dibandingkan dengan pokok persoalan. Yaitu akal yang bebas merdeka sebenarnya merdeka, akhirnya mestilah berpikir menuju kepada Adanya Allah. Setelah perjalanan itu jauh akan terhentilah dia di ujung perhentian, bertemu dengan kebesaran dan kehebatan yang tidak dapat disebe-

rangi lagi. Ini bukan berarti sebagaimana yang banyak kali dikatakan oleh orang yang berpikir setengah matang, mengatakan Iman dan kepercayaan itu adalah hasil dari pada otak yang mulai membeku dan berpikir yang mulai dingin. Tetapi yang sebenarnya ialah bahwasanya berpikir itu adalah gelombang (sebagaimana juga terdapat pada radio dan pada seluruh alam). Dan ilmu alam sendiri pun mengatakan bahwa gelombang itu mesti ada perhentiannya.

Bertambah luasnya ilmu pengetahuan dan hasil penyelidikan manusia, pada hakikatnya bukanlah menambahkan jauhnya daripada Tuhan, melainkan menambah terbukanya pintu gerbang Iman .

Herschel, ahli filsafat abad kedelapan belas berkata, 'Bertambah luas daerah ilmu, maka bertambah jelas dan bertambah banyaklah dalil yang menunjukkan adanya 'Hikmat Tertinggi'. Yang Menciptakan segala yang ada ini, dan mempunyai Kekuasaan yang mutlak. Sarjana-sarjana ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu alam dan ilmu pasti, pada hakikatnya adalah menyediakan hasil usaha mereka itu untuk menegakkan nilai Ilmu untuk kebaktian dan meninggikan Kalimat Al-Khalik.'

Filsuf tertua di zaman purbakala, yaitu Sokrates telah memberikan pendapatnya tentang hal itu kepada muridnya Plato, demikian bunyinya : 'Alam yang kita lihat dalam bentuk semacam ini tidaklah jejak dari suatu hal yang tiba-tiba dan kebetulan, bahkan segala segi dan bahagiannya adalah menuju kepada suatu tujuan. Dan tujuan itu menuju lagi kepada tujuan yang lebih Tinggi, sehingga sampai kepada ujung yang berdiri sendirinya dan Esa. Dari mana timbulnya aturan sesempurna ini di dalam segala pecahan dan seginya pun ? Yang penuh dengan kebesaran dan kemuliaan? Yang terlihat dari sudut yang mana jua pun kita memandang? Tidaklah mungkin bahwasanya semua itu adalah kebetulan demikian jalannya. Kalau kita hendak mengatakan bahwa semuanya ini terjadi dengan kebtulan, maka katakan sajalah bahwa papan catatan Poliklet dan Zongkeris terjadi sendiri pula.'

Di zaman purbakala orang mengatakan bahwasanya anasir kejadian alam ini berasal daripada empat saja, yaitu *api*, *angin*, *air* dan tanah. Kemudian berangsurlah orang ketahui bahwa anasir itu bukanlah empat tetapi lebih banyak lagi, sampai 92 anasir akhirnya sampai kepada atom, dengan elektron, proton dan neutron-

nya. Masing-masing membawa perangainya sendiri dan khasiatnya sendiri-sendiri. Kalau semuanya bersifat demikian itu secara kebetulan saja, tidaklah ilmu kimia akan menjadi satu cabang ilmu yang setinggi itu. Mestilah semuanya itu diatur oleh Pengatur Yang Maha Besar. Karena pada Alam dan natur itu senantiasa kelihatan Kesatuan Aturan, yang menunjukkan Kesatuan Pengatur. Yang aturannya itu berlaku langsung dan hukumnya atau kekuasaannya tidak dapat disanggah dan tidak bisa disalahkan .

Dia senantiasa hadir, senantiasa menang, tahu dan kuasa. Hanya kebodohan Insan juga yang menyebabkan dia ingin hendak memegang Allah dengan tangannya, atau memandang Allah dengan matanya, atau pancaindera kelimanya. Dia adalah laksana Matahari jua, yang cahayanya dipandang oleh segala mata, tetapi Matahari itu sendiri tidak boleh dilihat dengan mata itu, karena takut akan rusaknya .

La Place menerangkan tentang gerak alam dan rahasia kekuatan penggerak itu, untuk menolak syubhat yang senantiasa dilemparkan oleh orang yang sengaja menolak adanya Tuhan:

'Adapun kodrat pengatur itu sudahlah ditunjukkan oleh besarnya jirim segala sesuatu yang ada itu sendiri, di dalam kumpulan Matahari dan kekebalannya, ditunjukkan juga oleh ketetapan perputarannya, dan teraturnya gerak-geriknya, dengan undang-undang yang dapat dipahamkan dan sangat bijaksana. Ditentukan nya pula jangka peredaran bintang-bintang itu sekeliling Matahari. Demikian juga bintang-bintang pengikut yang beredar pula di keliling bintang-bintang besar itu; semuanya menurut perhitungan tertentu. Semuanya berlaku terus dan tetap, tidak berubah-ubah, kecuali kalau dikehendaki oleh Pengaturnya. Peraturan perjalanan cakrawala itu, yang bersandar kepada perhitungan hisab tidaklah dapat diukur sesampai-sampainya oleh manusia yang pendek ini. Perhitungan itu terus tetap dan teguh, terkumpul di dalamnya bertriliun-triliun rahasia-rahasia lagi. Semuanya itu menambah yakin kita bahwa tidak ada yang terjadi dengan tiba-tiba dan kebetulan dan atas kehendak dirinya sendiri. Sebanyak-banyak rahasia itu yang didapat oleh manusia, hanyalah sekedar mencari bilangan *satu* di dalam bilangan empat triliun,

'Berapa yang empat triliun itu, tuan?

"Empat" dan "triliun" adalah suatu bilangan yang terkum-

pul di dalam dua kalimat, tetapi tidaklah dapat dihitung berapa banyaknya oleh seseorang manusia kecuali kalau manusia itu berusia 50.000 tahun dan menghitung siang dan malam ! Dan hendaklah di dalam satu detik dapat dihitungnya 150! Demikianlah yang "empat triliun", menurut keterangan Jenderal Ahmad 'Izzad Pasya ahli matematika dan hisab yang terkenal."

Herbert Spencer, Filsuf Inggeris yang terkenal tidak percayanya kepada suatu agama itu berkata, 'Kita terpaksa mesti mengakui juga bahwasanya segala kejadian ini adalah tanda bukti daripada Kodrat Yang Mutlak dan sangat tinggi buat dapat dicapai oleh ukuran akal kita. Dan agama-agama itu adalah yang mula-mula sekali menampung hakikat yang tinggi ini dan mengajarkan siapa dia. Cuma saja agama itu pada mulai turunnya masih bercampur-aduk dengan ajaran yang kacau-balau.

Camile Falamarion menulis di dalam kitabnya *Allah dan Natur:* 'Kalau kita berpindah dari lapangan yang nyata ke dalam lapangan kerohanian, maka Allah itu telah merupa pada kita sebagai suatu Roh Yang Kekal, yang maujud pada hakikat setiap sesuatu. Dia bukanlah Sultan yang menghukum dari atas langit, tetapi adalah Dia aturan yang menyelimuti segala yang maujud. Dia bukanlah berdiam di dalam surga yang penuh dengan orang-orang yang saleh dan malaikat, tetapi seluruh lapangan yang tidak berkeputusan ini penuhlah dengan dia. Dia ada dan tetap ada di dalam noktah-noktah di awang-awang dan setiap saat ketika pun tetap ada. Lebih jelas lagi, dia adalah tegak dengan teguhnya, tidak berkesudahan, lepas daripada ikatan waktu dan ruang, tidak berlingkar-lingkar dan tidak bertali-tali. Perkataan ini bukanlah termasuk kepercayaan kepada metafisika yang diragui benarnya, bahkan dia adalah akibat yang sudah sewajarnya daripada pembandingan undang-undang ilmu pengetahuan yang tetap, sebagaimana nisbinya gerak dan qadimnya undang-undang. Sesungguhnya aturan yang umum yang berlaku pada alam ini dan bekas nikmat yang masyhur pada setiap sesuatu, yang bertebaran laksana nur di waktu fajar dan cahaya syafak dalam bentuk yang umum ini, apakah lagi kesatuan yang tajalli di dalam aturan perubahan yang tetap, semuanya itu menunjukkan bahwasanya kodrat Ketuhanan yang Mutlak, itulah pemelihara tersembunyi di dalam alam ini. Itulah aturan yang se-

benarnya. Itulah sumber telaga asli bagi sekalian undang-undang tabii yang ada, dalam bentuknya dan kenyataannya.'

Falamarion yang mengucapkan perkataan ini bukanlah dia seorang Yahudi atau seorang Nasrani, sebab dia telah menyatakan tidak memeluk suatu agama, dan dia pun tidak belajar agama Islam Tetapi penyelidikan filsafatnya yang seterang itu, akhirnya menimbulkan pengakuannya akan Adanya Tuhan Allah, karena mengambil natijah daripada Ilmu Alam. Yang berpendapat seperti ini bukanlah dia saja, dan bukan Spencer saja, banyak lagi yang lain. Pikiran bebas mencari undang-undang yang ada dalam Alam ini, demi melihat sempurnanya aturan dalam setiap sesuatu, kerapkali menimbulkan kepercayaan *Panteisme* atau *Wihdatul Wujud*, yang mengakibatkan segala sesuatu yang ada itu adalah bahagian daripada Tuhan. Paham Panteisme inilah yang menjadi intisari Agama Hindu. Dan ini menyelusup pula masuk ke dalam mistik (Tasauf Islam), sehingga Tasauf payah menyisihkannya daripada Panteisme. 'Yang menyembah dengan yang disembah adalah satu!' demikian dasar kepercayaan mereka. Niscaya terpelantinglah jauh orang yang berkepercayaan demikian daripada jalan yang sewajarnya. Apalagi setelah nyata bawah zat yang baru (habis) ini menerima akan perubahan dan dahulunya tidak ada, kemudiannya ada dan akhirnya lenyap.

Kalau sekiranya pendapat hasil pencarian dan renungan pikiran daripada filsuf itu sudi dia membandingnya dengan Wahyu dalam Qur'an, tentulah dia akan mendapat penyelesaian: yaitu segala bukti menunjukkan adanya Tuhan itu adalah semata-mata bukti, dan bukan itulah sebahagian daripada Tuhan .

Sungguhpun demikian jelas jalan untuk menimbulkan pengakuan atas adanya Tuhan. Namun yang ingkar akan Dia ada juga . Tetapi kalau dicari-cari dengan seksama, nyatalah bahwa keingkaran itu bukanlah sesuatu yang mempunyai dasar, selain daripada kedangkalan. Buchner, seorang yang dipandang sebagai pemuka kaum materialis di abad kesembilan belas berkata: 'Mudah saja mencari sebab timbulnya cakrawala di langit dan tersebar geraknya kepada pokok-pokok yang tidak sulit dan perkara-perkara yang mungkin saja. Tidak ada lagi tempatnya buat percaya bahwa ada pula suatu tenaga yang menciptakan dan mempunyai kedirian.'

Dan katanya pula, 'Manusia ini adalah hasil dari benda. Dia tidak mempunyai kelebihan dan ketentuan pikiran, sebagai yang dikhayal-khayalkan oleh ahli-ahli rohaniat itu.'

Roh pun diingkarinya. Adanya yang disebut nyawa itu hanyalah karena darah masih berjalan. Darah berhenti, nyawa pun berhenti. Pikiran pun adalah hasil baik otak. Bertambah maju otak bertambah maju pikiran. Gerak otak bukanlah dari luar kehendak dan iradat kita. Kecerdasan dan kehalusan perasaan adalah bekas kerja urat-urat saraf belaka, sebagaimana makan-makanan yang kita makan, menimbulkan kesehatan pada darah, dan darah menga lir dalam urat, dan perjalanan itu mengatur pencernaan dan bernapas. Dalam satu majalah kaum materialis pernah ditulis, bahwasanya Pikiran itu adalah hasil secara kimia daripada zat formik, dan berpikir itu adalah karena pengaruh fonfur. Perangai-perangi baik, jujur, persahabatan, keberanian dan lain-lain sebagainya , semuanya itu adalah gelombang listrik dari tubuh manusia .'

Demikianlah caranya kaum materialis dan ateis hendak menurunkan martabat KEMANUSIAAN supaya menjadi alat jantera dan mesin belaka dalam hidup. Itulah setengah daripada dalil-dalil yang mereka kemukakan untuk mengingkari sesuatu di luar kebendaan, dan menolak sekeras-kerasnya apa yang dinamai kepercayaan atau keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa .

Jika dipelajari dalil-dalil yang mereka kemukakan itu, lebihlah tidak memuaskan daripada dalil tentang mengakui ADA. Dalil dalil semacam ini lebih banyak menghembuskan keraguan daripada mulut yang mengatakannya sendiri. Seumpama darah yang samasama merah yang mengalir di tubuh kucing, di tubuh babi dan di tubuh manusia, tidaklah mereka dapat memberikan jawab yang pasti mengapa tidak sama khasiatnya .

Dalam pendirian seperti ini, terlebih dahulu haruslah ditetapkan TIDAK ADA. Maka menurut akal yang sehat, YANG TIDAK ADA mustahil menjadi ada, dan YANG TIDAK ADA mustahil pula mengadakan yang nyata ada .

Pokok pikiran yang seperti ini adalah pokok pikiran yang sehat, baik pada orang yang mengaku adanya Tuhan, ataupun orang yang tidak mengaku ada Tuhan!

Kalau pokok pikiran seperti ini ditolak orang, artinya adalah

dia menolak berpikir. Kalau berpikir itu sendiri yang telah ditolak, maka sampai kepada akhirnya, orang ini tidak juga akan dapat dibawa musyawarah.

Orang yang berpikir bebas melanjutkan pikirannya itu kepada soal yang kedua, yaitu 'Alam ini nyata adanya.' Maka selama di dunia ini masih ada hukum 'sebab-akibat', maka mustahillah Alam terjadi dengan tidak ada 'sebab'. Sebab dan akibat bertali-tali sampai kepada Sebab Pertama. Tidak lain tidak bukan SEBAB PERTAMA itu ialah TUHAN.

Orang Ateis mesti mencari jawab lain, yang di luar dari hukum pikiran, di luar dari hukum logika. Yaitu 'Sebab akibat yang lain sampai ke ujungnya kita terima. Tetapi Sebab Pertama tidak ada !'

Mereka mengakui bahwasanya hubungan lalu-lintas di kota Jakarta yang selalu sibuk itu wajib diatur oleh polisi lalu-lintas dengan jalan pikiran yang sangat terang, memakai skema dan bagan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalau tidak niscaya terjadilah kekacauan. Mereka mengakui adanya itu. Tetapi mereka tidak mau mengakui adanya aturan yang lebih sempurna daripada itu dalam Alam cakrawala ini. Bintang-bintang yang bermiliun-miliun di halaman langit itu berjalan sendirinya. Kadang-kadang mereka setujui bahwa di dalam semuanya itu nampak adanya ATURAN, tetapi mereka tidak mau mengakui adanya YANG MENGATUR! Semua itu, kata mereka teratur sendirinya. Padahal mereka pun mengakui juga bahwa Zat asli daripada segala yang ada ini hanya satu belaka, yaitu *benda !*

Mereka tidak mengakui adanya Roh atau nyawa. Hanya semata pergerakan otak belaka. Baik! Sekarang timbul pertanyaan: 'Siapakah itu yang merasai bekas daripada gerak otak itu? Dan yang tidak merasai bekasnya itu?' Buchner dan pengikutnya tentu akan menjawab AKU, AKULAH YANG MERASAI! Kalau dia hendak terus mengingkari adanya Roh dan nyawa itu, dia tidak konsekuen lagi, kalau dia telah menjawab adanya AKU! Dan mereka berkata lagi, TENAGA tidaklah terpisah daripada Benda. Maka timbul lagi pertanyaan kita; 'Di manakah Bendanya Tenaga yang menggerakan otak?'

Alhasil, bila diselidiki pendirian orang Ateis dan orang-orang yang ingkar itu, terdapatlah bahwa sandarannya senantiasa tidaklah pikiran yang sehat. Dia hanya diadakan Tuhan sebagai gejala daripada pikiran-pikiran yang tak beres, yang dijadikan ujian untuk mengasah otak orang yang percaya!

TUHAN ADA

BEBERAPA tahun yang telah lalu di New York, majalah *Colliers* yang terkenal itu pernah meminta pikiran dari sarjana-sarjana atom dan sarjana ilmu falak dan biologi, dan ahli ilmu pasti. Semua memberikan jawabannya mereka telah mendapat dalil-dalil dan bukti yang banyak sekali, yang menetapkan Adanya YANG ADA, Yang Maha Besar, Yang Mengatur segala ujud ini. Yang Maha Besar itulah yang memeliharanya dengan inayatnya dan rahmatnya, dan pengetahuannya yang tiada terbatas. Dr. Rine memberikan lagi hasil penyelidikan ilmu pengetahuannya bahwasanya pada tubuh manusia memang ada ROH, atau tubuh lain yang tidak terlihat .

Yang lain berkata pula, 'Tidak dapat diragui lagi bahwasanya memang ada YANG ADA Yang Maha Besar. Itulah yang dinamai oleh agama-agama langit dengan ALLAH. Dialah yang menguasai Tenaga Atom dan lain-lain, termasuk kenyataan-kenyataan dan Undang-undang yang sangat mengagumkan pikiran dalam ujud ini.'

Berita ini telah pernah tersiar rata, disiarkan oleh Reuter tempo hari, dan banyak kita telah membaca. Terasalah oleh kita benar nya apa yang pernah dikatakan oleh Al-Ghazali, bahwasanya dituntut orang ilmu pada mulanya bukan karena Allah. Tetapi ilmu itu sendiri tidak mau, melainkan menuju kepada Allah juga. Dan kagumlah kita melihat bagaimana akhir-akhirnya manusia tunduk juga kepada kekuasaan besar itu, setelah ilmunya mendekat kepada kesempurnaan. Bukan sebagai kesombongan manusia di abad-abad ke delapan belas dan kesembilan belas dahulu, seketika mulai bangga dengan mendapat kemajuan mesin! Lalu sengaja mengingkari adanya Zat Yang Maha Kuasa. Kadang-kadang timbullah cemas dalam hati sarjana itu, demi mengetahui adanya tenaga pada Atom itu. Bagaimana dahsyatna tenaga itu. Terbayanglah kemusnahan Alam jika atom itu tidak ada yang menjaganya dan memberinya inayat. Sedang dunia ini telah bermilun tahun adanya.

Orang ada yang mengatakan bahwasanya pendapat tentang tenaga atom itu adalah suatu revolusi besar dalam lapangan ilmu pengetahuan. Memang, suatu revolusi besar dalam ilmu pengetahuan. Rupanya dalam Jauhar-Tunggal yang pada hakikatnya bukan

tunggal itu tersimpanlah tenaga dan kekuatan yang ajaib. Mulanya samar saja pikiran tentang kekuatan itu. Akhirnya akan menjadi sebagai suatu aksioma (dua kali dua, sama dengan empat!). Maka timbullah pertanyaan lain: Mengapa jadi begini? Adakah agaknya yang mengusainya? Yang memberikan tenaga itu kepadanya? Maka timbullah jawab : ADA !

Maka bertemulah apa yang pernah dikatakan oleh Al-Kindi, ahli filsafat Islam: 'Ujung terakhir daripada ilmu pengetahuan adalah permulaan dari KEPERCAYAAN.'

Seperti ikan masuk ke dalam lukah yang tertahan, karena tidak ada pintu yang lain lagi, manusia yang telah sadar itu masuk ke dalam agama .

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ. لَهُ
مَقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيَاتِ
اللّٰهِ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Allah Yang Menjadikan segala sesuatu, dan Dia atas segala sesuatunya menjadi Wakil. Bagi-Nya-lah kendali seluruh langit dan bumi; dan orang yang kafir dengan ayat-ayat Allah merekalah yang kerugian .

Memang orang yang ingkar akan adanya Tuhan adalah orang yang rugi, karena kehilangan pegangan hidup. Kadang-kadang dicabik dadanya, ditantangnya orang lain yang menyerukan kepercayaan, lalu dimusuhinya pula. Dia mengangkat kepala ke atas, sampai akhirnya karena tersorong angkat, terbaliklah kepalanya itu ke bawah, lalu diinjaknya dengan kakinya. Setelah itu dia berkatai-katai sebagai orang dapat demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari mantik! Apabila pengaruh kaum komunis telah masuk ke dalam negeri kita ini, ada jugalah pemuda yang dimabuknya. Maka keluarlah tuduhan mereka mengatakan bahwa orang yang masih percaya ada Tuhan adalah kaum reaksioner. Dan yang masih beragama adalah kaum feodal; dan mereka adalah orang bebas. Sebab mereka pun telah bebas daripada pikiran mereka sendiri!

F. MENGAPA TIDAK PERCAYA

TIDAK PERCAYA, atau ingkar ini, bukanlah rupanya soal yang baru sekarang saja. Tatkala Imam Ghazali masih hidup, banyak juga terdapat yang tidak percaya itu, sehingga di dalam kitabnya *Ihya' Ulum el-Din* pernah beliau katakan demikian:

'Ketahuilah olehmu bahwasanya ujud yang paling nyata, dan yang paling jelas ialah Allah Ta'ala itu sendiri. Ini menyebabkan bahwa mengetahui akan Allah menjadilah pokok pangkal segala pengetahuan dan yang paling dahulu masuk ke dalam paham kita. Dialah yang paling mudah pada akal. Padahal engkau memandang sebaliknya. Mengapa jadi demikian? Ini menghendaki keterangan.

'Kita katakan bahwa Allalah ADA yang paling nyata dan jelas karena ada suatu pengertian yang tidak lekas engkau pahamkan kalau tidak dengan perumpamaan. Yaitu apabila kita melihat seorang manusia manjahit pakaian, maka kesan pertama yang paling nyata kita lihat ialah bahwa orang itu hidup! Maka hidupnya, ilmunya, kesanggupannya, iradat kemauannya menjahit, lebih jelas bagi kita daripada sekalian sifatnya yang lain, yang lahir atau yang batin. Sebab sifatnya yang batin, sebagai syahwatnya, marah-murkanya, perangainya, kesehatannya dan sakitnya, semuanya itu belumlah dapat kita ketahui. Dan setengah dari sifatnya yang lahir pun belum pula kita ketahui, dan setengahnya lagi kita ragui; seumpama berapa tinggi badannya, bagaimana sebenarnya warna kulitnya, dan lain-lain. Adapun hidupnya, kodrat-kesanggupannya, iradat kemauannya, ilmunya, dan keadaan bahwa dia adalah termasuk hewan juga, semuanya itu jelas belaka bagi kita; meskipun tidak kita lihat dengan bagaimana hidupnya, kodratnya dan iradatnya itu. Sifat-sifat itu cepat diketahui, padahal dia bukanlah didapat dengan pancaindera yang lima. Dan kita tidaklah mengenal akan hidup, kodratnya, iradatnya itu, melainkan karena dia menjahit dan karena dia bergerak. Maka kalau kita melihat kepada sekalian yang ada dalam alam ini, tidaklah kita kenal dengan dia akan sifatnya. Maka tidaklah ada selain satu dalil, yaitu bekas perbuatannya dengan tangannya. Maka nyatalah ujudnya dan jelaslah adanya.

'Maka ujud Allah Ta'ala dan kodratnya dan ilmunya dan seluruh sifatnya, dapat disaksikan dengan dharuri (pasti) oleh segala

yang kita saksikan dan kita perdapat dengan segenap indera kita, lahir dan batin. Batu, pasir, tumbuh-tumbuhan, kayu-kayuan, langit dan bumi dan bintang-bintang, daratan dan lautan, jauhar dan 'aradl, semuanya menjadi saksi pasti Ujud Allah Ta'ala. Bahkan saksi yang pertama atas adanya Allah Ta'ala diri dan tubuh kita sendiri dan sifat-sifat kita, putar baliknya hati kita, dan sekalian laku langkah kita, gerak dan diam kita. Dan yang paling nyata dari kedirian kita itu ialah Nafas kita sendiri, kemudian itu pancaindera yang lima. Kemudian itu hasil pendapat kita dengan akal dan tinjauan . Dan tiap sebuah daripada alat pencapai ini adalah mempunyai satu capaian, satu kesaksian dan satu dalil. Dan sekalian apa yang ada dalam alam adalah mencapai saksi-saksi yang bercakap, dan dalil yang nyata atas adanya Yang Menjadikannya. Yang mengaturnya, yang menyusun dan menggerakkannya. Dan semuanya menjadi dalil bahwa Dia itu berilmu, berkodrat, bijaksana dan berhikmat tinggi. Demikianlah juga seluruh yang maujud yang masih juga dapat dicapai oleh tinjauan akal, semuanya saksi atas adanya .

'Maka kalau hidupnya seorang penulis (atau tukang jahit) itu nyata bagi kita, dan saksi atas nyatanya itu hanya satu saja, yaitu apa yang kita rasakan melihat gerak tangannya, mengapa maka tidak nyata jelas bagi kita SESUATU YANG tidak serupa dengan sesuatu di dalam ujud ini, baik di dalam batin diri kita atau di luarnya, melainkan dianya menjadi saksi atas ADAnya? Menjadi saksi atas kebesaran dan kemuliaannya. Sedangkan seluruh zarrah pada kita ini menyerukan bahwa dia terjadi bukanlah sendirinya, dan dia bergerak bukanlah atas kehendaknya. Dan dia berkehendak kepada Yang menjadikan dan menggerakkan. Menyaksikan atas yang demikian itu, susunan tubuh kita sendiri, susunan tulang dan daging kita dan urat-urat kita dan tumbuhnya rambut kita, dan beraneka warna persendian kita dan seluruh bagian daripada tubuh kita yang lahir dan yang batin. Kita tahu bahwasanya semuanya itu tidaklah tersusun dengan kemauan kita sendiri, sebagaimana tangan orang yang menulis itupun tidaklah bergerak atas kehendaknya sendiri. Tetapi oleh karena tidak adalah lagi yang ketinggalan di dalam ujud ini sesuatu yang dapat dicapai akal dijangkau pancaindera, yang dapat pula diakali, yang nyata di ha-

hadapan mata atau yang tersembunyi, semuanya itu menjadi saksi dan pengenal atas Kebesaran dan Kenyataan Allah Ta'ala, maka dahsyatlah bagi akal buat mendapatnya .

'Yang menyebabkan kedahsyatan akan memahamkannya itu adalah dua macam. Macam yang pertama susah memahamkannya karena sangat tersembunyi atau sangat jauh letaknya. Mencari misal perkara-perkara yang semacam ini tidaklah sulit. Macam yang kedua, dia menjadi sangat sulit karena sangat jelasnya .

'Cobalah lihat kelelawar (kalong). Kelelawar itu hanya dapat melihat di waktu malam saja. Adapun di siang hari rabun matanya. Dia rabun siang hari, bukanlah oleh karena siang itu tersembunyi atau tertutup, bahkan sangatlah jelas siang, sehingga karena sangat jelasnya tidaklah dapat ditantang oleh penglihatan mata kelelawar, karena lemah dan daif penglihatannya itu. Kelelawar tidak dapat melihat cahaya Matahari seketika terbitnya, bahkan telah silau penglihatannya karena keras cahaya itu. Itulah sebab kelelawar rabun di waktu siang. Barulah kelelawar dapat melihat apabila cahaya itu telah muram dan telah bercampur di antara siang dengan gelap. Laksana penglihatan kelelawar itulah kiranya akal kita ini. Dia lemah dan daif tiada tahan. Padahal sinar Keindahan Hadrat Rububiyah (Ketuhanan), sangatlah gemilang cahayanya, kilau-kemilau. Segala sesuatu diliputi dan dikandung oleh cahaya itu, tiada yang tersembunyi lagi. Tidak ada sesuatu yang terlepas daripada sinar cahaya Ketuhanan itu, walau zarrah bagaimana kecil sekalipun, di dalam Malakut langit dan bumi. Maka tersangat nyatanya itulah yang menyebabkan tersembunyinya bagi penglihatan kita yang daif ini. Amat sunyilah Dia, Tuhan kita, Tuhan yang karena sangat sinar cahaya nur-Nya, tersembunyilah Dia daripada penglihatan dan pemandangan, karena sangat nyatanya.

'Janganlah heran jika Dia tersembunyi karena sangat nyatanya. Sesuatu yang lain pada umumnya dapat diketahui adanya, karena dibandingkan dengan lawannya. Yang umum meliputi ujudnya itu, sukarlah memperdapatnya. Dua barang yang berbeda baru diketahui perbedaan itu setelah menilik perbandingannya dari dekat. Dua hal yang bersamaan dalilnya dalam satu bentuk saja, sulitlah memperbedakannya. Seumpamanya Cahaya Matahari yang memancar ke atas bumi ini. Kita tahu bahwasa-

nya cahaya Matahari datang ke bumi adalah suatu sifat terang yang mendatang. Cahaya itu tentu hilang, kalau matahari telah ghurub. Maka kalau Matahari itu selalu saja memancarkan sinar ke atas bumi, tidak sekali juga terbenam, tentu kita akan menyangka bahwa barang yang kita lihat tidak ada tubuhnya, yang ada hanya warnanya saja, hitam, putih dan sebagainya. Oleh sebab itu maka cahaya terang, tidaklah akan dapat kita ketahui apakah dia, kalau tidak dapat kita membandingkan dengan adanya gelap. Dan baru kita dapat mengenal cahaya atau sinar, ialah setelah Matahari terbenam, dan segala sesuatu menjadi gelap. Waktu itulah baru dapat kita memperbedakan apa artinya terang dan apa artinya gelap. Waktu itulah baru kita ketahui keadaan tubuh-tubuh yang kita lihat tadi bahwa tadi dia ditimpa sinar, yaitu satu sifat, yang hilang sifat itu bila Matahari telah hilang.

'Begitulah cahaya yang terang benderang itu, yang dapat dicapai dengan pancaindera, baru kita ketahui kenyataannya setelah terang itu tidak ada lagi. Dalam hal itu terdapatlah kenyataan sesuatu, setelah kita dapat membandingkannya dengan lawannya. Cobalah perhatikan bagaimanalah kita akan dapat menggambarkan sesuatu yang belum terang, meskipun dia ada pada dirinya, kalau kita tidak dapat membandingkan dengan lawannya. Maka Tuhan Allah adalah Yang Paling Nyata. Dengan sebab Dia segala sesuatu pun menjadi nyata. Mendapat Tuhan tidaklah dengan hilangnya. Kalau dia tidak ada ('Adam), atau Dia Gaib (hilang) atau berubah niscaya hancur leburlah seluruh langit dan bumi, porak poranda seluruh Kekuasaan yang menating alam ini dan Malakut seluruhnya.

'Dan dengan demikian dapatlah diketahui perbedaan di antara kedua perkara sebagai kita sebutkan tadi.

'Jikalau suatu perkara maujud dengan sendirinya, dan suatu perkara lagi maujud tersebab yang lain, niscaya dapatlah diperbedakan di antara keduanya seketika mencari dalil. Namun dalil ADANYA Allah adalah umum pada setiap sesuatu dan dalam bentuk yang satu. Ujud Allah tetap di dalam segala keadaan. Mustahil terdapat dalil adanya Allah, karena Allah tidak ada lagi. Lantaran itu maka tidaklah heran jika sangat nyata itulah yang menyebabkan tersembunyinya pada penglihatan kita yang silau ini. Itulah sebabnya maka terkadang paham kita terlalu pendek hendak menjangkaunya.'

Diringkaskan dari keterangan Al-Ghazali.

DIALAH YANG DAHULU

DALAM pengajian sifat dua puluh kata 'Dialah yang Dahulu' *(Hu al-Awwalu)* ini ditukar dengan kaliamt 'Al-Qadim', diartikan 'dahulu tidak berpermulaan'.

Tidak ada permulaannya, tidak dapat digambarkan oleh akal yang waras bahwa ada pula yang dahulu daripadanya. Selama telah berjalan pikiran kita, bahwa Dia yang menjadi segala sesuatu, maka segala sesuatu itu mesti kemudian daripada Allah.

Yang akan menyesatkan jalan berpikir kita ialah apabila Ketuhanan kita ukur dengan akal kita yang pendek dan hidup yang singkat ini. Kita dahulu belum lahir, kemudian kita pun lahir. Lalu disangka Allah berpangkal. Ujud hidup kita ini memang berpangkal. Kita merasai itu dan yakin akan hal itu. Bagi kita sendiri, di luar itu adalah mustahil. Tetapi ujud Ilahi, serupa itulah Dia; tidak berpermulaan. Kalau dia berpermulaan serupalah dia dengan kita, dan itu pulalah yang mustahil bagi Allah .

Kadang-kadang berdebar-debar dada kita. Karena akal ini hendak menerawang juga, dan pikiran hendak masuk ke dalam daerah yang tidak-tidak, yang mustahil dapat dicapainya. Lalu timbul tanya, apakah lagi yang di atas Allah itu, kosongkah, bilakah! Dan bagaimana rupanya kosong itu? Jadi Allah Ta'ala ada saja terus . . . terus. . . .'

Salahkah kita jika terkadang pikiran kita menerawang seperti itu? Tidak! Sebab pikiran menjalar itu tidaklah dapat dilarang. Dan dia pun akan terhenti sendiri apabila dia telah payah! Ragu mesti timbul. Dan untuk mengobat ragu inilah guna agama! Sebab bagaimanapun pintar manusia, namun kekuatan akalnya pun terbatas juga .

Menurut Hadis riwayat Abu Hurairah, adalah beberapa orang sahabat Rasulullah s.a.w. datang mengadukan hal mereka kepada Rasulullah. Kata mereka: 'Kami merasai dalam diri kami beberapa perkara yang sulit bagi kami menurutkannya.' Lalu Rasulullah ber-

tanya, 'Begitukah?' Mereka menjawab, 'Sebenarnya !' Lalu beliau menjawab, 'Itulah kenyataan Iman.'

Siapakah orang yang terkenal sekali keahliannya dalam hal Ilmu Hitung di zaman terakhir? Misalkan sajalah Einstein! Einstein sendiri pun bingung bila telah sampai kepada watas memikirkan keadaan itu. Kesulitan jualah yang akan bertemu, lebih-lebih apabila kita lekas sadar siapakah sebenarnya diri kita dan sehingga mana batas kekuatan yang ada pada kita. Rasulullah mengatakan bahwa itulah tanda alamat kita telah beriman. Artinya di dalam jiwa kita telah ada dasar pokok kepercayaan, yaitu tentang adanya Tuhan, tentang luas kekuasaannya .

اَلْعَجْزُ عَنِ الْاِدْرَاكِ اِدْرَاكٌ

'Kelemahan kita akan memperdapat kesimpulan itu, itulah dia kesimpulan.'

Sejarah kemanusiaan dan manusianya sekali, sejarah Alam, sejarah Hidup yang meratai bumi, sejarah ada padahal dahulunya tidak ada, bukanlah perkara yang dapat diputuskan oleh orang seorang. Bahkan seluruh kehidupan sejak bumi ini didiami manusia, penuhlah belaka dengan soal itu.

Mungkin sekali-sekali ada insan mendapat sedikit daripada percikan atau pecahan rahasia itu di dalam lingkungan yang terbatas. Berapa gejala yang kadang teraba-raba oleh tangan kita yang halus ini di hari ini, atau kemarin atau di zaman depan yang masih dalam rahasia gaib. Kadang-kadang percikan-percikan beberapa dikit itu dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, sains, wetenschap yang bermanfaat. Itu saja pun kita terdapat sudah bukan sedikit kemuliaan dan kemegahan kita. Terkadang kita telah mengembara, dan kita sangka pengembaraan itu telah jauh, padahal kita masih di sana ke di sana saja. Perhatikan sajalah penyelidikan tentang atom sekarang ini! Atom yang kecil itu, yang mendapatnya sudah hanya hitungan belaka telah menyilaukan mata kita, terutama menyilaukan mata ahli pengetahuan, sehingga timbul kedahsyatan akal memandanginya, dan insaf akan adanya rahasia besar yang tersembunyi, tetapi nyata dan pasti, dibelakang atom itu.

Kadang-kadang hidup kita di alam dunia laksana orang keenakan di dalam kapal besar belayar di samudera luas. Terasa in-

danya ombak yang bergulung-gulung itu. Maka dirasailah kelezatan pelayaran. Tetapi keindahan yang kita rasai itu sangatlah terbatas, yaitu sebatas kapal. Tak usah kita lompati laut itu karena hendak merasai lezatnya kehijauan laut; lebih baik lihat sajalah!

Dari situ kita kembali kepada kepercayaan akan Qadimnya Zat Ilahi, qadim yang tidak terbatas, dahulu yang tidak ada permulaan; dan otak ini tidak dapat memperhitungkannya lagi sampai di mana keadaan itu. Sedangkan menghitung triliun empat kali, yang menghendaki usia 50.000 tahun, dan dihitung 150 dalam satu detik, bagaimanakah akan dapat dibanding di dalam menghitung qadim-Nya Allah .

Alam yang dijadikan Tuhan ini memang ada permulaan dan ada kesudahannya. Adapun yang ujud adalah pada Zat-Nya sendiri, maka haknya adalah lebih tinggi, sebab dia yang menjadikan, bukan yang dijadikan. Kata-kata Alam atau Tidak Ada, atau Lenyap, mustahil akan menyentuh Zat itu .

DAN YANG AKHIR

DI DALAM pelajaran Sifat Dua puluh biasa disebut: 'Yang Akhir tidak berkesudahan'.

Allah kekal selama-lamanya. Dia bukanlah tubuh, bagaimana dia akan mati. Dan dia bukan maddah, materi, bagaimana dia akan hancur. Dia tetap, dan Kepada-Nya-lah segala sesuatu akan kembali. Segalanya akan binasa kecuali wajahnya .

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Segala sesuatu akan binasa, kecuali Wajah-Nya. Bagi-Nya-lah Hukum dan kepadà-Nya kamu semuanya akan dikembalikan.

Timbul pertanyaan dalam hati tuan, 'Bagaimana pula tentang kekalnya manusia di dalam surga, dalam Qur'an ada tersebut *khalidina fiha,* kekal mereka selamanya di dalamnya. Samakah Khulud (kekalnya) manusia itu dengan khuludnya Allah Ta'ala ?

Tentu jauh perbedaan di antara Khulud yang abadi sejak bermula lalu kesudahan, dengan khulud anugerah. Kalau Tuhan tidak mau kita lahir ke dunia, tentu kita ini tidakllah lahir. Dan setelah kita wafat menutup mata, lama kelamaan kita dibangunkan kembali. Maka diberinyalah anugerah Khulud di surga bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Kalau kehendak Tuhan tidak ada, tentu kita ini tidak lain daripada kekosongan (nol) besar saja .

Tuhan pastilah kekal. Tidaklah dapat akal kita yang wars memikirkan bahwasanya Allah itu tidak kekal. Seorang insinyur mendirikan rumah besar dan indah. Lama-lama rumah itu pun selesai dikerjakan. Setelah itu tukangnya mati. Rumah itu telah ditinggalkannya, dindingnya masih berdiri, lama-lama dia menjadi usang. Kekuatan rumah itu hanya bergantung kepada pemeliharaan belaka. Di samping itu banyak kita bertemu bangunan-bangunan tua, ratusan bahkan ribuan tahun yang telah lalu. Didirikan atas perin-

tah Raja-raja yang berkuasa. Bila kita sampai ke tempat itu, kita hanya mengingat sejarah yang telah lama berlalu. Kita hanya melihat bekas, sedang orangnya tidak ada lagi. Karena sudah ribuan tahun berlalu orang yang memeliharanya. Dan Alam ini, masihlah tetap baru dan tetap berubah-ubah, karena yang menjaganya tidak pernah mati dan tidak akan mati; kekal selama-lamanya .

Bangunan tua yang kita lihat tadi itu, bukanlah menciptakan barang yang tidak ada kepada kita. Dia hanya semata mengubah bentuk; tanah liat dibakar dijadikan batu tembok. Pasir bukit dimasak dijadikan semen, dan semuanya susunan dan dinamai sebuah rumah. Padahal bangunan dan binaan alam yang luas tiada bertepi ini, binaan loteng langitnya, dan hamparan dataran buminya, sehingga tersedia buat didiami oleh makhluk, bukanlah menyusun barang yang telah sedia ada, tetapi menyusun dari yang tidak ada menjadi ada .

Terjadinya Alam wajibnya karena dijadikan Tuhan. Dan terpeliharanya Alam ini pun wajibnya karena Tuhan senantiasa Ada. Sebuah zarrah pun, baik di bumi atau di langit, tidaklah mungkin mengambil sumber adanya dari dirinya. Sebab hancur dan habisnya pun tidaklah atas kehendak dirinya sendiri. Bahkan sebaliknya, wujudnya zarrah dan adanya, bisa menjadi hancur dan hilang apabila yang menciptanya menghendaki. Laksana bayang-bayang menjadi hilang, kalau Matahari telah terbenam .

Siang hari tidak ada kalau Matahari tak ada; Matahari dan seluruh Alam tak ada, melainkan karena adanya Allah .

Akal dengan segala gerak-gerik pikirannya, hati dengan segala gelombang perasaan, tubuh dengan darah yang mengalirnya, anggota dengan persediaannya; di kampung yang mana jua pun, di benua yang mana. Sejak mulai alam terjadi sampai kiamat datang, yang kita kenal dan yang tidak kita kenal, semuanya itu berdiri karena Allah tetap ada. Kalau Allah misalnya berpaling kepada alamnya yang lain, hancurlah bahagian yang di sini dan nol belaka. Dan tidak ada waktu bagi kita buat berpikir lagi bahwa kita telah habis .

Bumi yang terhampar di bawah tepalak kaki kita, tidaklah merasai bahwa ada orang berjalan di atas punggungnya. Bukanlah dia yang menjadikan kita, walaupun kita daripadanya terjadi. Dia adalah beku, tidak berpengetahuan dan tidak berperasaan. Dia hanya

menurut perintah saja, runtuh kata perintah runtuhlah dia, tegak kata perintah, tegaklah dia, dan hancur lululah engkau kata perintah, hancur luluhlah dia. Maka perbedaan di antara Ujud kita, atau ujud Alam seluruhnya dengan Ujud Allah, ialah bahwa Alam seluruhnya ujud karena kehendak-Nya, dan Ujud Allah adalah Ujud sendiri-Nya. Kita tidak mempunyai kuasa apa-apa, kehidupan kita hanya nikmatnya belaka. Datang perintah mati, hilanglah kita dari sini, nama saja yang tinggal, kalau memang ada nama !

TAK ADA YANG MENYERUPAINYA

PERBEDAAN Zat Ketuhanan itu dengan Zat yang Baru ini, yakni Alam, sudahlah nyata sekali. Pikiran dapat cepat menetapkan perbedaan di antara Yang menjadikan dengan yang dijadikan. Tidak ada persamaan Khalik dengan Makhluknya, baik pada zat atau pada sifat atau pada perbuatan .

Tuhan telah menunjukkan sifat-sifat di dalam firman yang disampaikan-Nya kepada Nabi-Nya. Sepintas lalu seakan-akan serupa sifat itu dengan sifat makhluk-Nya; misalnya melihat, mendengar, berkata, hidup dan lain-lain. Tetapi bila dijalankan pikiran selangkah lagi, akan kenyataanlah bahwasanya sifat itu mesti berbeda keadaannya. Persamaan adalah mustahil. Bagaimanakah akan sama sifat yang dipunyai oleh Zat Yang Maha Besar dengan sifat yang dipunyai oleh zat yang terjadi hanyalah karena izin dari Yang Maha Besar itu. Kadang-kadang kita hendak tahu benar bagaimana perbedaan sifat itu. Padahal terlalu banyak hijab atau dinding yang membatasi kita di dalam jalan hendak menyelidik dan mengu pas hakikat itu. Jangankan mengetahui perbedaan sifat Dia dengan sifat Alam, sedangkan Alam itu sendiri belum lengkap kita ketahui, dan yang kita dapat hanya sejemput kecil saja. Jangankan hakikat Alam itu yang akan kita ketahui, sedangkan hakikat diri kita sendiri pun adalah satu perkara besar .

Maka kalau dikatakan Tuhan Allah bersifat Mendengar, bukanlah artinya pendengaran itu sama dengan pendengaran kita yang memakai telinga macam ini. Kalau dia berkata dia melihat, bukanlah artinya alat pelihatnya adalah mata sebagai mata kita yang diberikan-Nya ini. Dia membina langit, Dia menghamparkan bumi, Dia duduk di arasy dan lain-lain sebagainya, semuanya itu tidaklah serupa yang kita pikirkan atau terdapat dalam kebiasaan kita. Dia berkata bahwa Dia bertangan yang terletak di atas tangan kita, bukanlah artinya Dia beranggota tubuh sebagai anggota tubuh kita ini. Alhasil, sifat daripada alam yang dijadikan oleh Tuhan tidaklah serupa dengan sifat Tuhan. Sebab Tuhan bukan Alam,

dan Alam bukan Tuhan. Bertengkar-tengkar dan kadang-kadang mengambil tempo berlama-lama sampai berpisah kepada beberapa firkah dan mazhab di antara ahli-ahli pikir Islam membicarakan tentang sifat-sifat Tuhan itu, tentang Dia memandang dengan mata-Nya. Dia bertangan, Dia duduk di arasy. Dia turun ke langit pertama di pertiga malam dan lain-lain. Adakah mereka mendapat keputusan ? Tidak ada! Keputusan yang dapat mereka keluarkan hanyalah perbedaan belaka, yang ini berkata begitu dan yang itu berkata begini, namun rahasia itu tetap tertutup, dan selamanya akan tertutup, sebab manusia tidaklah mempunyai cukup alat buat menyelidiki itu. Alat apa? Kalau alat itu masih Alam juga?

Ilmu Kimia telah demikian tinggi. Dahulu kala ahli fisika hanya mengetahui bahwa asal usul kejadian alam ini adalah daripada satu zat saja. Ada yang mengatakan dari air, ada yang mengatakan daripada uap, dan ada pula yang mengatakan daripada api. Ada pula yang mengatakan bilangan, dan ada pula yang mengatakan daripada gabungan anasir empat, yaitu api, angin, air dan tanah. Demikian majunya sehingga akhirnya timbullah penyelidikan tentang atom, dan atom menjelma ke dalam 92 lebih pecahan zat; namun hakikat daripada zat atom yang paling akhir itu tidak juga didapat dengan hitungan belaka. Apakah hakikatnya yang sebenarnya? Masihlah suatu yang gaib, tak dapat diseberangi lagi. Di saat yang demikian timbullah 'kaji putus sendirinya', dikejar hakikat, yang didapat hanyalah hasil daripada hakikat. Pada Zat yang sehalus itu terdapat benda bergabung dengan tenaga, atau benda itu sendirilah tenaga. Kesudahan kaji sesudah itu adalah Tuhan mesti lain daripada ini!

Dan timbullah rasa tunduk dan menyerah, dan menerima baik dengan tidak usah mencari tafsir tentang sifat-sifat Allah itu. Tidak kita takwilkan dan tidak kita tasybih (menyerupakan Tuhan dengan Alam) dan tidak pula tajsim (memberi bertubuh pada Tuhan).

Ada orang yang mencoba mentakwilkan. Maksud mereka adalah baik, yaitu supaya Zat dan Sifat Tuhan itu tetap dalam qudus sucinya. Tuhan mengatakan bahwa Dia bertangan, lalu mereka takwilkan bahwa maksud tangan di sini ialah kekuasaan. Maksud ahli takwil ini baik juga, yaitu supaya jangan sampai kita terperosok kepada cara-cara yang pernah ditempuh oleh orang Yahudi dan Nasrani.

Dalam kitab *Perjanjian Lama* yang mereka katakan itulah Taurat, ada tersebut bahwasanya pada suatu hari Tuhan pernah bergumul (bertinju) dengan Nabi Yakub, Payah sekali Tuhan itu melepaskan dirinya daripada pelukan keras Yakub. Dan kalau dibaca pula kitab Injil, kita melihat seakan-akan Tuhan itu dibayangkan menjadi kepala dari satu keluarga, yang terdiri dari seorang anak dan seorang ibu .

Barangkali menjaga jangan seperti inilah maksud ahli takwil, sehingga mereka memberi takwil demikian tentang sifat-sifat Tuhan. Tetapi kalau senantiasa kita perturutkan cara ahli takwil ini, besar juga bahayanya bagi Iman orang biasa (orang awam). Begitu mendalam mengaji sifat duapuluh, dicampuri oleh kata-kata mantik dan filsafat; Tuhan itu tidak di atas, tidak di bawah, tidak di langit atau tidak bumi atau tidak bertangan, tidak bermata, tidak dekat, tidak jauh, tidak dikandung zaman, tidak dikandung tempat, tidak senyum, tidak tertawa, tidak dan tidak pula ada sifat-sifat yang dinyatakan sendiri — Apa kata si awam jika dia turut pula berkecimpung dalam filsafat dan mantik seperti ini? Bagaimana ini? — kata si awam — kalau semua tidak, artinya ialah tidak ada samasekali.

Haruslah diingat bahwasanya sesuatu yang mustahil adanya menurut akal, jauhlah perbedaannya dengan perkara yang tak sanggup akal memikirkannya! Akal memberikan hukum atau undang-undang, bahwasanya barang dua berlawanan mustahil berkumpul. Seumpama cahaya! Mustahil cahaya itu Ada dan tidak Ada pada satu ketika. Itu namanya mustahil!

Tetapi apakah hakikat yang sebenarnya daripada cahaya? Akal tidak sanggup mengetahui apakah hakikat cahaya itu.

Dengan tidak sanggupnya akal mengetahui apakah hakikat cahayanya itu, bukanlah artinya cahaya tidak ada. Dan jika tuan tidak tahu hakikat sesuatu, bukanlah artinya bahwa tuan telah mengetahui bahwa dia tidak ada .

Beberapa tahun yang telah lalu (1938) Tuan Syekh Mahmoud Khayath di Medan mengeluarkan fatwa bahwasanya mengaji Sifat Duapuluh adalah bid'ah saja, tidak berasal daripada agama dan tidak dikerjakan orang di zaman Nabi dan sahabatnya dan Ulama-ulama salaf. Bahkan beliau katakan dengan cukup alasan pula bah-

wasanya Imam yang empat, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Shafie dan Imam Ahmad bin Hanbal tidak mengizinkan mengaji Sifat Dua puluh itu. Meskipun kita tidak menyetujui seluruhnya pendapat beliau itu karena itu adalah menghalang pertumbuhan ilmu pengetahuan, dapatlah kita pahamkan apakah maksud yang terkandung dalam hati beliau tuan Syekh ketika beliau mencela ilmu ini (Ilmu-ul-Kalam).

Islam di zaman jayanya telah memelihara kemerdekaan berpikir begitu luas. Tasauf telah begitu berkembang dan luas, sehingga saking luasnya telah menimbulkan suatu golongan yang berpaham Tasauf *Wihdatul Wujud:* 'Di antara yang menyembah dengan yang disembah adalah Satu juga.' Dan Ilmu Kalam pun telah berluas-luas berpanjang-panjang pula, sehingga bukan sedikit yang telah terlepas daripada batas yang boleh dijangka oleh akal manusia sehingga akhirnya telah bertele-tele. Kesudahannya hilanglah kemerdekaan berpikir, karena sudah sangat merdeka. Sampai dibicarakan apakah perbedaan di antara Zat dan Sifat. Apakah Sifat itu 'ain zat juga atau bukan? Atau tidak 'ain zat dan tidak pula yang lain? Apakah perbedaan di antara sifat *Ma'ani* dan sifat *Ma'nawiyah?* Apakah perbedaan di antara sifat *melihat* dengan sifat *penglihatan?* Antara *basyir* dengan basyar ?

Timbullah yang satu mengatakan yang lain tersesat! Timbullah pertentangan yang hebat di antara mazhab Mu'tazilah dengan mazhab Ash'ari. Dan kita yang di belakang ini mesti taklid saja ke dalam lingkungan yang mana kita dimasukkan. Berlainan sedikit pendapat kita, kita dituduh Mu'tazilah! Dan yang lain berlainan pula sedikit pendapatnya, dia dituduh pula mujassamah (memberi Tuhan bertubuh)

Sedangkan membahas Zat Insan ini lagi susah, apakah lagi membahas Zat Allah !

Tetapi apabila kita kembali kepada pokok asal pengajian, tidaklah lekas kita menyesali ulama-ulama Islam yang terdahulu itu. Keadaan yang terdapat pada zamannya memaksa mereka membanting otak buat berpikir. Dan maksud mereka adalah baik. Bukanlah mereka hendak merusak agama atau menghilangkan bekas rasa agama itu dari dalam sanubari, lalu menggantinya dengan debat bersitegang urat leher .

Rasa agama harus kita usahakan mengembalikannya kepada sinar yang menyinari hati Salaf ush-Shalihin. Mereka beriman bahwa Allah Ta'ala itu Ada, yang Adanya berbeda dengan yang baru. Kadang-kadang baik juga kita melihat paham *pragmatisme*, yang mengutamakan nilai sesuatu bagi jiwa, daripada mengetahui hakikat sesuatu. Listrik ada, dan faedah listrik itu telah nyata pula. Kita tak perlu mengetahui apakah hakikat listrik, karena akan membuang tempo saja. Kalaupun dipandang perlu menyusun cara berpikir tentang adanya Tuhan, dan memang perlu di zaman hebatnya gejala ilhad dan ateis ini, bukanlah cukup dengan sifat duapuluh saja. Segala ilmu yang telah didapat oleh manusia di zaman modern, fisika, kimia, ilmu alam dan matematika, adalah semuanya alat yang baik dan utuh sekali buat menenteramkan jiwa tentang adanya Tuhan. Sebab hakikat kepercayaan tentang adanya Tuhan tetaplah tersemat dalam sanubari manusia, baik di seorang awam biasa, ataupun dia seorang ahli atom di abad yang kedua puluh .

KAYA

(Berdiri sendirinya)

TUHAN ALLAH Kaya Raya. Dia kaya bukan karena dialah yang menguasai dan mempunyai seluruh alam ini, langit dan bumi dan segala isinya, tambang logam emas dan perak dan batu permata. Dia kaya raya bukan saja mempunyai tentara malaikat, jin dan Insan. Dia kaya raya lebih daripada segala yang disebut itu.

Kita katakan seseorang kaya raya karena dia banyak menyimpan uang dalam bank atau menyimpan harta bendanya dalam tanah yang tidak tepermanai banyaknya. Uang di dalam bank bisa musnah demikian saja, padahal bilangannya tidak kurang, karena jatuh nilainya. Harta benda yang digali dalam tanah bisa tidak sempat membongkarnya kembali dan yang empunya mati hanya dengan tiga lapis kain kafan. Apalah artinya kekayaan manusia; misalnya harta banyak, kesehatan kurang. Maka tidaklah ada jalan buat mengkiaskan kekayaan Tuhan dengan apa yang dikatakan kekayaan pada hambanya. Tidak sebuah pun pada hakikatnya harta benda ini kepunyaan kita, sehingga nyawa yang ada dalam badanpun tidaklah kita yang menguasainya. Tuhan jugalah yang empunya nyawa kita itu .

Kita lihat lapang terluang alam ini; jauh tidak tentu lagi di mana tepinya. Sehingga ada satu daerah perbintangan yang jauhnya dari sana ke mari 300.000.000 tahun kilatan cahaya; sedang perjalanan cahaya Matahari ke bumi ini hanya seperdelapan *detik* saja. Demikianlah luas kuasa Tuhan, banyak yang tidak kita ketahui. Ditambah pun usia kia berlipat ganda, namun yang kita ketahui daripada kekayaan Tuhan hanyalah sejemput kecil saja. Bahkan telah ribuan tahun manusia ada di dunia, namun yang diketahui oleh manusia hanya sebahagian kecil saja. Dia sendirinya Yang Maha Kuasa Menjadikan semuanya itu dan mengaturnya. Dan Dia pun Maha Kuasa memusnahkan semuanya. Semuanya dapat hancur lebur atas kehendak-Nya, namun Dia tetap kaya juga.

Dia tetap kekal, berdiri sendirinya, cukup lengkap segala gelar dan sifat kekudusannya.

'Arasy Tuhan dan alam kelilingnya dan malaikat yang menjunjung 'arasy itu adalah laksana suatu nol kosong saja di samping kebesaran dan kekayaan Ilahi. Ucapan puji dan puja, tasbih dan tahmid yang dipanjatkan oleh seorang hamba yang saleh dan wara', ataupun kejahatan dan kedurjanaan hamba Allah yang mendurhaka kepada-Nya; tidaklah akan menambah kekayaan yang penuh itu dan tidak pula akan mengurangi walau sebesar jarum. Benarlah apa yang telah diterangkan Tuhan dalam suatu hadis Qudsy.

'Hai hamba-Ku kalau sekiranya orang-orang yang pertama kamu atau orang-orang yang paling akhir, baik manusia ataupun jin; semuanya laksana sehati dalam taqwa kepada-Ku, maka tidaklah akan menambah Kebesaran-Ku sendiri jua pun.

'Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang-orang yang pertama kamu atau orang-orang yang paling akhir, baik manusia ataupun jin; semuanya laksana sehati dalam kejahatan, tidaklah pula akan mengurangi akan kekuasaan-Ku sedikit jua pun .

'Hai hamba-Ku, kalau sekiranya orang-orang yang pertama kamu atau orang-orang yang paling akhir, baik manusia ataupun jin; semuanya laksana sehati memohon apa-apa kepada-Ku, lalu Aku berikan; maka tidaklah akan mengurangi akan kekayaan-Ku sedikit jua pun, hanyalah laksana memasukkan sebuah jarum ke dalam lautan besar. . . .'

Maka makhluk sejak dari yang terbesar sampai kepada yang terkecil, baru dapat berdiri dan baru dapat hidup, baru dapat ada kalau dikehendaki oleh Allah. Adapun Allah adalah berdiri sendirinya, tidak berkehendak kepada yang lain .

WAHDANIYAT
(Ke Esaan Yang Mutlak)

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللّٰهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: 'Allah adalah Maha Esa, Allah adalah tempat memohon. Tidak ia beranak dan tidak ia diperanakkan, dan tidak ada tara-Nya sesuatu pun.'

Siapa yang akan dapat memperserikati Tuhan, padahal segala sesuatu ini hanya terjadi atas kehendaknya. Bintang di langit pernah dipertuhan orang, dipersangkutkan dengan pergantian musim, padahal dengan kedatangan cahaya bulan saja pun, cahaya bintang telah pudar. Akan dipertuhan bulan, maka bulan pun tidak senantiasa penuh, cahayanya hanya karena kasihan Matahari. Matahari pun akan dituhankan, sudah ternyata bahwa sang Surya yang menjadi pusat persatuan alam kita itu hanyalah satu daripada ribuan Matahari yang menjadi pusat sendiri pula dari alamnya.

Orang dahulukala menyembah batu. Batu itu mereka pahat dari salah satu bahagian bumi. Maka apakah bedanya batu yang dipahat dari bumi itu daripada batu yang lain? Batu di candi Borobudur adalah pecahan daripada bukit-bukit sekitar Yogyakarta. Mengapa tidak dibukit itu saja disembah, bahkan mengapa tidak bumi itu saja disembah? Apakah bedanya batu-batu yang dituhankan itu dengan batu-batu yang lain yang berselerak di tengah padang atau di Bengawan Solo?

Dan ada pula yang menyembah binatang, menyembah ular senduk, sehingga berkeliaran ular di negeri mereka untuk menggigit mereka. Dan ada pula yang menyembah sapi. Sapi-sapi yang dihalau oleh seorang Benggali, yang terkejut dan tercengang-

cengang melihat mobil lalu itu. Kalau memang sapi itu Tuhan, sudah patutlah dia mengutuki dunia ini, karena sebahagian besar yang menternakkan sapi bukanlah karena akan disembahkan tetapi untuk disembelih.

Berkali-kali di zaman purbakala manusia-manusia yang menyangka dirinya kuat kuasa, demikian meningkat sehingga merasa pula bahwa dirinya adalah Tuhan. Atau memerintah atas nama Tuhan, Fir'aun, Namrud, dan lain-lain. Di zaman modern timbul orang-orang yang mendabik dada mengatakan dialah yang lebih berkuasa. Sedang namanya dipuja orang setinggi langit. Kepada Mussolini diucapkan orang 'El Duce', kepada Hitler diucapkan 'Fuhrer'. Setelah sampai di puncaknya maka Bung Hitler terpaksa membunuh diri bersama gundiknya dan Mussolini digantung orang bersama dengan gundiknya pula .

Untuk memperbaiki kepercayaan yang karut inilah Tuhan mengutus Rasul-rasulnya ke dunia fana ini, memberitahu kepada Insan bahwasanya Tuhan hanya Satu, tiada berserikat. Nabi-nabi dan Rasul-rasul boleh dikatakan datang membawa satu inti seruan dan satu maksud. Sebab itu maka Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Musa dan Isa (semoga Syalawat dan Salam atas mereka semuanya) adalah mempunyai maksud yang satu juga. Tetapi pengikut yang datang di belakang terkadang terpengaruh juga oleh keadaan kelilingnya. Sehingga seketika Bani Israil telah diseberangkan Tuhan dengan pimpinan Nabi Musa meninggalkan negeri Mesir akan pulang ke bumi Kanaan, di tengah jalan mereka telah lupa apa isi agama yang diperjuangkan oleh pemimpin mereka. Mereka meminta kepada Nabi Musa supaya 'diperbuatkan' pula mereka tuhan-tuhan itu, sebab mereka lihat suku-suku yang mereka temui di tengah jalan ada tuhan-tuhannya sendiri. Bahkan datang Samiri mengemukakan 'tuhan' baru, yaitu '*Ijl*, anak sapi .

Nabi Isa yang datang kemudian daripada itu amatlah besar jasanya, dan banyaklah anugerah serta pertolongan Tuhan kepada beliau di dalam menyampaikan seruan Tuhan kepada Umat. Maka oleh karena Nabi Isa luar biasa jasanya dan kebesarannya, tidaklah mereka langsung lagi mengingat kepada Allah yang melimpahkan karunia kepada hamba-Nya yang dipilihnya itu, bahkan mereka katakan bahwa Isa itu putera Tuhan .

Bagaimanakah Isa Almasih dituhankan? Jangankan menjadikan bintang di langit sedangkan menjadikan dirinya sendiri dia tidak kuasa. Alangkah berbelit-belitnya pikiran menuhankan manusia ini. Dia diutus ke dunia sebagai putera Tuhan yang menjelma! Bahkan kata yang setengahnya, Tuhan Allah itu sendirilah yang menjelma menjadi manusia. Pada dirinya berhimpun tiga oknum. yaitu Sang Rama, Sang Putera dan Ruhul Qudus. Kata yang lain pula, bukan begitu. Tetapi Tuhan itu ialah Allah, Isa dan ibunya. Kemudian itu Isa tadi mau dikayu palang, sebagai penebus dosa manusia! Tidak diterangkan apakah ketika dia disalibkan itu dia masih bertiga juga dalam diri yang satu? Atau ketika itu Allah telah meninggalkan dirinya pergi dipalang seorang diri? Sebab waktu dia berkata *'Eli, eli lama sabahtani*, Ya Tuhanku, Ya Tuhanku! Apakah sebabnya Engkau meninggalkan Daku? *(Matius : 27 : 46).*

Setengahnya pula mengangkat Isa lebih tinggi ke atas, tidak tercapai kalau tidak dengan perantaraan ibunya Mariam, lalu mereka pujalah Mariam itu .

Lalu timbullah perselisihan bagaimana benarkah ketuhanan Isa itu? Dan bagaimana persatuannya dengan Allah? Yang setengah mengatakan laksana persatuan api dengan besi yang sangat panas, sehingga merah. Setengahnya berkata bukan demikian. Yang sebenarnya adalah Isa itu mempunyai dua sifat, pertama sifat 'Lahut', Ketuhanan. Kedua sifat 'Nasut', Keinsanan!

Kemudian timbullah pula perselisihan sesama mereka bagaimana kedudukan Isa dengan panggilan 'Anak Allah' itu? Apakah Allah kawin dengan Mariam? Bukan! Dia adalah anak Allah, dan Mariam hanyalah sebagai saluran saja! Maka yang setengahnya berkatalah bahwa Isa sebenarnya anak Allah, dan jangan ditanyakan bagaimana perhubungan Mariam dengan Allah. Yang setengahnya lagi berkata bahwa arti anak di sini ialah karena sangat dikasihi saja. Bukan anak sebenar anak sebagai yang biasa dipikirkan orang.

Dunia pun bertambah maju. Namun kedudukan 'anak' itu ditinjau dan ditinjau orang juga. Di zaman Pertengahan kaum pen-

deta berhak mengusir orang dari dalam agama, kalau sekiranya paham tentang Isa itu berbeda dengan paham yang telah ditetapkan oleh gereja. Maka campurtanganlah gereja menentukan kepercayaan yang harus dianut manusia sehingga hilanglah kemerdekaan berpikir. Siapa mengeluarkan pendapat baru dituduh murtad, kafir. Kadang-kadang disiksa, dibakar, dikorek matanya, dicincang badannya. Padahal belum tentu orang itu mengeluarkan pendapat yang salah pada hakikatnya. Maka banyaklah orang yang terusir dari agama, dituduh mulhid, ingkar; padahal kepercayaannya kepada Allah masih ada .

Kekuasaan kaum agama yang tidak berbatas ini, akhirnya diberontaki orang. Timbullah zaman Perubahan Baharu di benua Eropa, yang dimulai oleh kaum agama sendiri, yaitu Martin Luther. Inilah pemberontakan pikiran yang pertama. Akhir kemudiannya lanjutlah pemberontakan itu sehingga lepaslah orang dari kungkungan gereja, dan dapatlah orang berpikir bebas. Bahkan orang lebih berani lagi. Lalu orang pisahkanlah apa yang bernama ilmu pengetahuan (science) dengan apa yang dinamai agama. Tetapi karena perasaan agama yang sebenarnya, payahlah hilang dari hati sebahagian yang sangat terbesar daripada manusia, maka adalah orang yang membikin mazhab baru, bahkan ada yang membikin agama baru. Di antara satu cabang (sect) agama Kristen ialah Mazhab Unitarian, artinya mazhab ”Kesatuan”, mazhab Tauhid, yang menolak sama sekali kepercayaan tentang Isa itu Tuhan atau putera Tuhan, putera hakiki atau majazi.

Padahal lama sebelum segala ini Muhammad s.a.w. telah menegaskan bahwa itu adalah kepercayaan yang telah jauh keluar dari pada hakiki agama Tauhid tadi. Muhammad menyatakan bahwasannya agama yang dibawa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa ialah agama yang satu jua, yaitu menegakkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa. Hakiki agama yang mereka bawa adalah satu, yaitu penye-

rahan diri yang bulat kepda Ilahi, tidak bercabang kepada yang lain. Orang Yahudi membanggakan ajaran itu, lalu mereka "monopoli"" dan mereka katakan agama itu adalah kepunyaan orang Yahudi saja. Orang Nazaret bangga pula karena agama itu dilanjutkan oleh Isa Almasih di negeri Nazaret di Betlehem, lalu mereka namai agama Nasrani. Muhammad tidak menamai agama itu Muhammadiy, atau Makkawiy, atau Arabi. Dia pulangkan kepada pokok ajarannya, yaitu "Islam", menyerah dengan sukarela kepada Ilahi. Dan diakuinya terus terang bahwa kedatangannya adalah membenarkan intisari dari ajaran Ibrahim, Musa dan Isa.

Isa Almaseh adalah Insan seperti Nabi-nabi yang lain juga, bahkan seperti kita manusia yang lain juga; makan, minum, tidur, dan meneruskan akibat dari makan dan minum ke kamar kecil ! Dan tidak kuasa menahan rezeki orang atau melimpahkan rezeki, tak kuasa mematikan dan menghidupkan, dia tidak mengatur langit dan bumi. Kalau ada orang yang telah kelihatan mati lalu dihidupkannya, bukanlah itu kuasanya, melainkan dengan izin Allah jua.

Islam mengakui bahwa Isa dilahirkan ke dunia dengan kehendak Tuhan dari pada Mariam, tidak dengan perantaraan bapa. Pengikut Isa terlalu cinta kepadanya, lalu lantaran kelihatan yang ganjil itu, dia dikatakan "Anak Tuhan". Yang benci kepadanya, yaitu Orang Yahudi, karena kelahiran demikian, lalu menuduh Isa itu "anak haram zadah". Astagfirullah !

Isa adalah satu di antara miliunan manusia dan miliunan-miliunan alam. Sebenarnya kejadian bintang-bintang, matahari dan bulan, bumi dan segala isinya, awan yang berarak, kayu-kayuan dirimba, semuanya itu adalah kejadian yang sangat ajaib, seribu kali lebih ajaib dari pada kejadian Isa. Semua Alam dijadikan Tuhan : ada jadi tanah, ada jadi laut, ada jadi jin, ada jadi manusia, ada bernama batu dan ada bernama berlian. Kilat logam di psair sama, pada hal setengahnya loyang, setengah timah dan setengahnya emas. Namun apapun yang dikehendaki Tuhan atas

seluruh makhluknya, tidaklah akan mengubah kedudukan Tuhan, lalu menjadi sebahagian dari pada makhluk, atau mengubah kedudukan makhluk menjadi sebahagian dari pada Tuhan.

Seorang insinyur membangunkan sebuah gedung dari pada batu dan pasir. Maka adalah batu itu yang dijadikan sendi di bawah, dan ada batu dan pasir yang diletakkan di sebelah atas, sehingga dialah yang kelihatan dari jauh. Batu dan pasir sebelah atas, terangkat ke atas bukanlah atas kehendak sendiri. Diangkat maka terangkat, dan hakikatnya tidaklah berubah dengan pasir dan batu yang dijadikan sendi. Maka tidaklah layak bagi isi batu dan pasir itu karena dia terletak di atas, mengatakan bahwa dialah yang lebih mulia.

Kalau Isa karena keganjilan kelahirannya itu patut dikatakan AnakTuhan, maka Adam, atau manusia pertama yang mulai dianugerahi akal dan pikiran sebagai sinar limpahan (faidh) dari Ilahi, lebih layaklah diangkat menjadi Anak Tuhan pula. Bahkan Malaikat-Malaikatpun layaklah dikatakan Putera dan Puteri Tuhan !. Sebab tidak campur sedikit juga dengan anasir Insaniat.

Semuanya itu tidak ! Tuhan adalah berdiri sendiri. Mutlak dalam KesatuanNya.

Berbagai ragam "filsafat" orang yang berpaham Polytheisma (Menserikatkan Tuhan). Ada yang mengatakan Tuhan itu Dua, yaitu tuhan dari Cahaya dan tuhan dari Kegelapan. Dan ada yang mengatakan Tuhan itu bertiga, yaitu Yang Menjadikan (Krishna), yang mengatur (Washnu) dan yang merusak-binasakan (Shiwa).
Jadi, tuhan cahaya tidaklah berkuasa atas kegelapan, dan tuhan gelap tidak sampai kuasanya memberi terang. Yang menjadikan tak kuasa memeliharanya, yang memelihara tak kuasa merusakkan, dan yang merusakkan tak kuasa menjadikan dan memelihara; demikian seterusnya. Alangkah payahnya tuhan-tuhan yang

semuanya tidak berkuasa atas tugas kawannya dan kawannya tak berkuasa atas tugasnya; alangkah payahnya mereka mengatur kekuasaan

TAUHID YANG IKHLAS

BERTAMBAH bersih cara kita berpikir, bertambah terbukalah jalan kepada Tauhid. Akhir perjalanan akal, walaupun dari pangkal yang mana kita mulai, hanyalah satu ucapan saja, yakni:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

'La ilaha illal Lah' — Tiada Tuhan melainkan Allah. Tiada satu makhluk pun sejak dari yang sebesar-besarnya sampai yang sekecil-kecilnya yang akan sanggup kita 'kandidatkan' menjadi tuhan .

Waktu tenang dan ikhlas, terasalah kekuasaan itu hanya Satu. Orang yang mengatakan Tuhan bertiga (Krishna, Wishnu, Shiwa) lama-lama mengakuinya bahwa Sang Hyang Tunggal itu hanya satu juga-itulah Brahman. Dialah tempat terkumpulnya segala kekuasaan. Orang Kristen bila terlepas daripada debat berkaruk mulut, mengaku di dalam hati sanubarinya, yang sebenar Tuhan Hanya Yang Esa itu juga — Allah! Mereka mengakui bahwa bukanlah Isa yang menjadikan langit dan bumi, atau yang memberi hasil tumbuh-tumbuhan, yang memberi durian dan manggis berbuah. Bukanlah Isa yang memahitkan kulit manggis dan memaniskan isinya! Mereka pun mengakui : Bukan! Kuasa Isa tidaklah sampai begitu .

Orang-orang musyrikin di Mekah waktu Nabi Muhammad diutus Tuhan, disuruh menanyakan baik-baik, siapakah yang menjadikan langit dan bumi? Mereka mengakui jua bahwasanya yang menjadikan itu ialah Allah ! Mereka mengakui! Sebab itu adalah kesan asal dalam pikiran dan dalam perasaan !

Tetapi di manakah kesalahannya? Mereka di kala berpikir tenang, mengakui Tuhan itu Esa. Tetapi karena di samping pikiran tenang ini ada lagi rasa lain yang mempengaruhi hidup, maka ketika memuja Ilahi tadi timbullah kesalahan. Lalu dibikin patung

dan berhala! Atau disembah batu dan kayu! Sebab kata mereka, tidaklah layak kita manusia ini sampai langsung kepada Yang Maha Kuasa itu. Maka patutlah kita adakan perantaraan.

Kalau dipikirkan tenang-tenang batu dan kayu itu mereka ambil sendiri. Batu mereka gali dari bumi. Kayu mereka tebang dari hutan. Lalu dijadikan 'Perantaraan'. Padahal merekalah sendiri yang menjadi 'orang perantaraan', makanya kayu dan batu itu kemudiannya mereka lantik jadi orang perantaraan. Kalau tidak mereka yang melantiknya, maka kayu dan batu itu adalah benda biasa yang terletak di tempat biasa .

Nyata sekali bahwasanya perbuatan ini timbul daripada cara berpikir yang tidak beres. Tuhan tak beranak laki-laki dan beranak perempuan. Dan Tuhan tidak pula menanam agen-agen yang akan menjadi orang perantaraan; tidak yang bernyawa dan tidak pula barang beku sebagai batu dan kayu itu. Malaikat pun tidak, dan Nabi pun tidak. Apa yang terkenang di hati, dan apa yang dihajatkan dan diingini, mohonkanlah langsung kepada Allah Ta'ala. Kalau berdosa dan bersalah, setiap orang berhak memohon sendiri kepada Tuhan supaya diampuni dan diberi tobat. Sebab dialah yang memerintahkan kita menyembahnya langsung, dan dia yang melarang kita berbuat kesalahan. Begitulah yang disampaikan-Nya kepada kita dengan perantaraan Rasul-Rasul-Nya sejak Insan ini didatangi syariat .

Besar sekali kecelakaan syirik itu, bukan kepada orang lain, bahkan kepada diri sendiri. Mulanya secara berkceil-kecil saja orang memperserikatkan Tuhan dengan yang lain, tetapi lama-lama penyakit ini bertambah mendalam dan meluas, sehingga tertutuplah jalan kepada Allah yang selangsung sejelas itu oleh perantaraan lain yang diperbuatkan oleh tangan manusia itu sendiri. Yang lain itulah akhirnya dipujanya dan jiwanya sendiri bertambah tertekan ke bawah oleh perbuatannya. Segala nazar, kaul, permintaan bahkan perjuangan yang bersemangat, telah ditujukan untuk berhala buatan sendiri itu. Dari segala sudut dan jurusan dapatlah pikiran salah itu mempengaruhi diri dan lunturlah Iman yang sebenarnya.

Dipandang dari sudut Ilmu Jiwa, Tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi dan hilangnya rasa

takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencapai Ridha Allah, adalah bekas ajaran Tauhid yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia ini. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya Tauhid itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia .

Apa berhala, apa keris, apa bendera! Demikian pun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid.

Maka Tauhid adalah Rohnya Agama Islam dan jauhar, intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatannya. Laksana tanah yang kering menjadi suburlah dia kalau telah disiram oleh air Tauhid. Al-Qur'an menjelaskan hakikatnya berulang-ulang. Segala misal dan perumpamaan dan kisah dan hikayat perjuangan Nabi-Nabi sejak Adam lalu Muhammad semua isinya ialah penjelasan Tauhid. Sehingga bolehlah dikatakan bahwasanya Tauhid telah memberi cahaya seminar dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada alam dan usahanya mendapat cap 'Tauhid'. Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagungkan nya.

Siapa lagi selain daripada Allah Yang Maha Kuasa menaik dan menjatuhkan, memberi atau menahan. Kalau hukum kehendak Tuhan telah berlaku, maka walaupun seribu tangkal engkau kumpulkan, dan 1.000 pagar engkau pasangkan, tidak ada yang akan memberi faedah suatu jua pun, kalau tidak dengan izinnya juga.

Apabila hubungan dengan Allah telah langsung, maka hubungan dengan sesama manusia lancar dengan sendirinya. Bagaimana tidak! Bukankah manusia itu sama makhluk Allah dengan kita, dan sama diberi oleh Allah kemuliaan. Sakit di sini, sakit pula di sana. Maka rasa tenteram atau takut, rasa benci atau sayang, rasa gembira atau sedih, bagaimana segalanya menggelora di dalam hati karena hidup yang banyak belitnya ini, tidaklah akan mempengaruhi kalau kendali Tauhid telah di pegang. Ketika mendapat angin, tidaklah sampai lupa daratan. Ketika terpaksa turun, tidaklah pula kehilangan harapan. Sebab Tauhid menimbulkan yakin. Sehingga dapatlah dipastikan bahwasanya kekacauan di dalam alam ini tidak ada, yang kacau hanyalah pikiran kira sendiri. Inti Tauhid terdapat

di dalam suatu doa Nabi yang banyak diucapkannya sehabis sembahyang, yaitu :

'Ya Tuhanku! Kepada Engkaulah aku menyerah diri, kepada Engkaulah aku percaya, atas Engkaulah aku bertawakkal, kepada Engkaulah aku akan pulang kembali. Apabila aku berhadapan dengan kesulitan, dengan Engkaulah aku hadapi. Kepada Engkaulah aku memohon keadilan. Maka ampunilah salahku, baik yang terdahulu atau yang terkemudian. Baik yang tersembunyi atau yang nyata, ataupun apa jua pun yang Engkau lebih tahu daripadaku. Engkaulah yang terdahulu dan Engkaulah yang terkemudian. Tiada Tuhan melainkan Engkau.'

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
وَاِلَيْكَ اَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَاِلَيْكَ حَاكَمْتُ
فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ
وَمَا اَعْلَنْتُ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهٖ مِنِّيْ اَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ .

Inilah satu doa yang kalau dipahamkan benar-benar ketika membacanya, akan mengalirkan listrik kekuatan baru ke dalam jiwa raga. Yang telah layu akan disuburkannya. Semangat yang nyaris lemah akan dikuatkannya. Dan bilamana jiwa satu kali kosong daripada pegangan ini, akan belayarlah laksana bahtera yang kehilangan kemudi .

Alangkah banyaknya soal yang kita hadapi dalam dunia ini, yang besar atau kecil, soal itu hanya bergantung kepada besar atau kecilnya jiwa kita .

Dengan apa akan dapat kita nilai tinggi rendah atau kecilnya soal-soal itu, dengan apa dapat kita perbedakan yang baik dengan

yang buruk? Kadang-kadang tergelimpanglah kita jatuh di pertengahan jalan. Kalau sekiranya di jalan yang berliku berbelok kita jatuh, tidaklah kita herankan. Bukan jarang kejatuhan itu terjadi di tempat yang datar. Sesal tak dapat kita limpahkan kepada orang lain, dan kita mendapat pengalaman yang pahit dari kejadian itu. Bagaimana menghadapinya kalau sekiranya hanya rancangan otak selama ini yang dijalankan, otak yang tidak dihubungkan dengan kehalusan perasaan terhadap kuasa gaib.

***

SYIRIK I

KALAU kita telah menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah, ataupun takut menyamai takut kepada Allah, apabila hati telah memuja sesuatu, sehingga samar pujaan kepada Allah, hati-hatilah karena ini sudah tiba namnya di ambang pintu syirik .

Syirik pusaka lama sudah banyak kita contohkan, dan banyak pula sisanya kita lihat. Tetapi ada lagi syirik zaman modern yang sangat berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan hidup. Ialah memperserikatkan Tuhan dengan tanah air. Dia bekerja keras karena membela tanah air. Tanah air dinyanyi dipantunkan, dipuja dijunjung tinggi; 'ibu pertiwi', 'Persadaku yang tercinta'. Tanah yang paling indah di dunia ini adalah tanah airku. Bangsa yang paling tinggi ialah bangsaku. Dia senantiasa di dalam kebenaran, walaupun salah kata orang lain. 'Benar ataupun salah, adalah tanah airku.' Darah bangsaku adalah darah yang paling bersih. Bangsakulah yang berhak mengatur dunia ini. Bangsa lain yang menjadi tetanggaku haruslah menggabungkan diri ke dalam tanah airku! Kalau mereka ingkar, halallah mereka diperangi. Kemudian itu, bangsa yang lain dan yang jauh pun haruslah menerima kesopanan daripada bangsaku. Aku menjajah negeri lain itu adalah sebagai suatu 'tugas suci', *mission sacre*. Maka oleh karena tanah air itu tidak dapat diangkut dan diangkat ke mana-mana lalu dilambangkanlah dia dengan berbagai macam lambang, dan tunduklah muka tafakkur kepadanya.

Kalau tidak lekas dikembalikan kepercayaan kepada Tuhan yang menganugerahkan kita hidup dalam tumpak dan tanah air kita yang hanya sejemput kecil daripada dunia luas ini, dan dunia yang hanya sebuah bintang kecil di antara miliunan bintang di cakrawala; kalau kita tidak lekas dikembalikan kepada Tuhan, sudah pasti bahaya besar akan menimpa, dan tidak ada satu halangan pun yang dapat menghambat bahaya itu. Orang di daerah lain pun akan berlomba memarit memagar tanah airnya, persediaan senjata akan

diperkuat. Dia pun ingin hidup sebagaimana kita ingin hidup. Maka kebenaran tidak lagi ditentukan oleh keadilan, tetapi didiktekan oleh kekuatan .

Dalam daerah yang kecil dapatlah kita lihat contohnya seketika Nabi Muhammad akan datang membawa syariat Islam. Setiap suku bangsa Arab mempunyai berhala sendiri, dan berpantun bersyair memuja kampung halaman dan sukunya. Orang Arab pecah belah, yang satu menghinakan yang lain membanggakan kabilahnya. Kedatangan Nabi Muhammad membawa Kesatuan kepercayaan, membawa Tauhid, Karena Tauhid sajalah yang dapat mempersatukan bangsa itu .

Dalam daerah yang besar dapat pula kita contohnya dalam abad ke duapuluh ini. Setiap bangsa mandabik dada mengatakan merekalah yang terpilih dan merekalah yang paling mulia. Untuk mempertahankan perkataan itulah disediakan senjata banyak-banyak. Rasa damai dan aman hilanglah dari hati manusia .

Inilah pengaruh syirik di zaman modern.

Bahkan umat Islam sesama umat Islam sendiri pun bukan jarang tidak dapat membebaskan diri mereka daripada bahaya yang mengancam. Seketika bahaya telah datang, mereka terpaksa menyerahkan leher buat disembelih, tidak dapat bertahan lagi, sebab beton yang teguh dari Tauhid itu telah lama bocor. Yang membocorkannya ialah karena syirik mereka dengan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka ingin akan benda dan kemegahan, sehingga lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu persaudaraan sesama Muslim dalam kepercayaan yang Satu kepada Allah .

Riaa, yaitu berbuat kebaikan dan beramal karena mengharapkan pujian manusia belaka, karena mengharapkan sanjungan belaka dinamai oleh Nabi suatu 'Syirik yang sangat halus'. Mereka berbuat baik bukan karena yang baik itu baik, tetapi berbuat baik karena ingin dipuji, karena hendak dihargai jasanya. Maka siapakah manusia yang akan dihargai orang saja jasanya di dunia ini? Siapakah orang yang seluruh manusia menyukainya, dan tidak ada yang membencinya? Pengalaman kita setiap hari menunjukkan bahwa bagaimanapun baiknya yang kita perbuat, tidaklah semua orang menyukainya, karena mereka memandang dari seginya masing-masing. Alangkah kecewanya hidup ini kalau hanya pujian Insan yang diharapkan. Yang terang terjadi pada diri kita setiap

hari hanyalah, di dalam kita bangga karena pujian, kita dengar lagi omelan dan cemooh. Orang yang mencemooh dan mengeji adalah melakukan haknya pula, di samping orang yang memuji menyanjung. Sebab kita ini nyata manusia. Di samping kebaikan kita, orang pun melihat kelemahan dan cacad kita. Memanglah kita ini bercacad, dia adalah menunjukkan yang sebenarnya. Kalau sekiranya pertanggungjawaban berbuat baik tidak lekas dihimpunkan kepada Allah, dalam dasar Tauhid akan bosanlah kita berbuat baik dan akan lupalah kita bahwa kita ini bercacad juga adanya. Dan kita berbuat baik itu adalah sebagai imbangan dari cacad diri .

SYIRIK II

Tauhid yang telah mendalam menimbulkan rasa cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakkur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik menarik, turun ke bawah mana yang berat, merapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah Keadilan. Sebab itu dia Benar. Semuanya itu adalah Kebenaran, sebab itu adil. Ukuran sebuah rumah yang didirikan oleh seorang tukang atau arsitek yang pandai, menarik mata dan hati. Teratur pekarangannya, teratur pula susun rumahtangganya dan perhiasannya. Kita suka akan yang indah. Sebab keindahan tidaklah terdapat pada sesuatu yang tidak seimbang. Yang tidak seimbang adalah tidak benar. Makanya tidak benar, ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan Tauhid itu, bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna.

(AL-MASTALUL A'LA)

Bahkan kepada politik kenegaraan, ekonomi dan masyarakat, Tauhid itu besar pengaruhnya. Bila seseorang melihat ada bahagian dunia yang dijajah oleh bangsa yang lain, dan satu bangsa menjajah kepada lain bangsa, terasalah bahwa itu tidak adil, dan tidak benar, dan tidak indah! Dia akan berjuang melepaskan belenggu penjajahan itu. Penjajahan sangat meremukkan Tauhid. Segolongan manusia menjadi ada pula tempat takutnya, ada pula yang melindungi-

nya selain Allah .

Tauhid itu tidak menyukai kekcauan, sebab kekacauan itu tidaklah benar dan tidak adil, dan tidak indah. Dia mencari yang selesai, jangan yang kacau .

Satu masyarakat dan negara haruslah mempunyai pemerintahan. Pemerintahan itu mesti adil menjalankan perintah. Sebab perintah yang dijalankannya itu adalah amanat dari Tuhan. Kalau ada orang zalim aniaya memerintah, lalu didiamkannya saja tidak ditegurnya, ketahuilah bahwa dia sudah sampai di ambang pintu kemusyrikan, walaupun dia sembahyang, walaupun dia puasa.

Seketika Saidina Umar bin Khattab memerintah, maka berpidatolah dia pada suatu hari menyeru manusia supaya taat mengikuti perintahnya, selama dia berjalan di jalan yang benar. Dan kalau dia salah, sebab dia manusia, hendaklah segera ditegur. Tiba-tiba muncullah seseorang di kalangan orang yang mendengar itu, tegak berdiri dan langsung menyentak pedangnya. Dia berkata, 'Kalau engkau keluar dari garis kebenaran, ya Amiral Mukminin, maka akan kami tegur engkau, dan kalau perlu ialah dengan pedang ini.' .

Saidina Umar terharu mendengar perkataan yang setegas itu. Dan itulah yang diharapkannya. Sebab itu adalah tanda bahwa Tauhid masih subur dalam dada umat ini. Tidak ada tempatnya takut selain selain daripada Allah, di dalam menegakkan Kebenaran Allah! Lalu dia berkata kepada dirinya sendiri. Berbahagialah engkau, ya Umar, karena masih ada dalam kalangan umat ini orang yang berani menegurmu kalau salah, walaupun dengan pedangnya.'

Kalau hal ini kita perhatikan, dapatkah kita mungkiri lagi bagaimana besar pengaruh Tauhid untuk mendirikan sebuah negara yang adil dan makmur?

Di zaman sekarang, negara yang dicita-citakan umat manusia ialah negara demokrasi. Kata demokrasi itu amat indah. Tetapi kalau Tauhid tidak ada, dia akan berputar dengan 'dia mau kursi'. Tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur di antara pemuka-pemuka. Timbulnya perebutan pangkat, sebab orang telah salah sangka akan arti kemuliaan dan kemegahan. Setengahnya menyangka bahwa kemuliaan dan kemegahan ialah pada kursi dan pangkat, harta dan rumah indah, bintang yang tersemat di dada, dipuja disanjung ke mana pergi disambut dengan

berbagai ragam kebesaran, dalam hanya satu jurusan saja. Padahal tidaklah suatu negara akan berdiri kalau orang hanya mengisi satu jurusan saja. Dalam segi yang mana pun daripada hidup ini ada kemuliaan dan ada kemegahan .

Sebab itu maka pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya berdasar kepada kekuatan, adalah menimbulkan tunas syirik yang amat berbahaya. Dalam negara diktator, pemimpinnya 'selalu benar', tidak pernah salah! Namanya dijadikan momok penakut-nakuti orang. Pada hal yang sebenarnya mendapat keuntungan hanyalah beberapa gelintir manusia yang ada di kelilingnya belaka. Demikian juga pemerintahan-pemerintahan feodal model lama itu. Orang disuruh 'menyembah' Raja, 'menjunjung duli baginda' (duli artinya ialah debu di alas sepatunya). Akan memulai pembicaraan mestilah diberi alas terlebih dahulu dengan kalimat, 'Ampun Tuanku.'

Inilah satu di antara yang menjadi penyakit berbahaya menimpa jiwa umat Islam seketika tiba zaman mundurnya. Raja-raja yang kadang-kadang bergelar Sultan dan Khalifah, atau Amirul Mukminin, memerintah rakyat 'di atas kehendak Tuhan'. Padahal atas kehendaknya sendiri! Di sampingnya berdirilah 'ulama-ulama resmi' mem'produksi' fatwa buat membela beliau dan menjunjung tinggi namanya. Dalam keadaan yang seperti ini wajiblah rakyat yang tetap bodoh. Jangan hendaknya dia tahu akan hakikat Islam, kecuali kulit-kulitnya, dan biarlah temponya habis di dalam bertengkar dan berselisih dalam perkara yang kecil-kecil. Biar dia tahu kulit agama, tetapi jangan sampai kepada isi. Dalam pada itu datanglah penjajah Barat, didapatinya tanah subur, negeri kaya, rakyat bodoh, rajanya gila hormat. Maka didekatnyalah raja itu, disenangkan hatinya dengan gelar, pangkat. bintang, adat istiadat menjunjung duli. Adapun rakyat, biarlah dia tetap memperturutkan syiriknya, membuat azimat dan ziarah ke kubur keramat meminta berkat syafaat Wailullah yang berkubur di sana. Adapun kekuasaan dalam negeri itu jatuhlah belaka ke tangan penjajah tadi .

Bertambah lama bertambah tenggelamlah umat itu ke dalam lautan syirik dengan tidak disadari. Timbullah takut dan gentar kepada selain dari Allah, dan dinginlah semangat perjuangan, karena dinginnya rasa Tauhid .

MEMBESARKAN KUBUR DAN TAWASSUL

DEMIKIAN bersih ajaran yang diberikan Islam, agar jiwa manusia bebas merdeka daripada pengaruh yang selain dari Allah.

Tetapi dari semasa ke semasa timbullah dalam Dunia Islam penghormatan yang sangat berlebih-lebihan kepada kubur orang yang telah mati. Berduyunlah orang awam pergi ziarah ke kubur-kubur yang dipandang keramat. Di sana mengadakan apa yang dinamai *kaul.* Apabila ada yang sakit atau mengandung cita dan hajat, lalu bernazarlah dia, apabila citanya tercapai dia akan ziarah ke kubur itu membawa hadiah, bahkan ada juga yang berdiam beriktikaf dalam pekarangan kubur itu, sehingga di negeri Mesir adalah beberapa kubur setiap waktu yang ditentukan setiap tahun orang berkumpul ke sana beramai-ramai, persis seperti pasar malam. Bukan saja di Mesir, bahkan di serata-rata negeri Islam. Ada yang mempunyai kepercayaan bahwasanya bila datang ziarah ke kubur Syekh Fulan tujuh kali berturut-turut, niscaya akan samalah pahalanya dengan naik haji satu kali. Kubur-kubur seperti itu banyak di Turki, banyak di India, tidak kurang di Indonesia .

Sangatlah takjub dan heran kita bilamana kita pergi ziarah ke kuburan Saidina Ali di Najaf dan kuburan Saidina Husain di Karbala. Keduanya adalah tempat orang Mazhab Syi'ah berziarah dan bermunajat setiap tahun. Di sana kita melihat orang menangis tersedu-sedu dan bergantung pada terali kubur-kubur itu memohonkan apa yang dihajatinya. Jika orang bermazhab Syi'ah di Irak dan Iran begitu besar minatnya kepada kuburan keturunan mulia itu, maka tidak pula kurang penghormatan kaum Ahli Sunnah dan penganut Tasauf kepada kuburan Said Abdulkadir Jailany di tengah kota Baghdad. Di sana terdapat beberapa puluh orang buta yang sedia pada setiap saat membaca Qur'an dan doa-doa yang lain untuk dihadiahkan kepada roh Said Abdulkadir Jailany. Seakan-akan kubur-kubur yang demikian menjadi tempat berkumpulnya orang-orang lemah menadahkan tangannya kepada orang-orang yang berziarah .

Seketika Rasulullah s.a.w. akan wafat diperingatkannya nian,

janganlah sampai kuburnya diambil menjadi masjid. Karena kebinasaan kepercayaan umat yang terdahulu adalah karena setelah Nabi mereka wafat, mereka perbuatlah kuburnya itu menjadi masjid. Tetapi kemudiannnya setelah beliau wafat, umat Islam bertambah berkembang dan masjid yang mula-mula beliau dirikan itu bertambah diperluas, diperbesar dan diperindah, dan kubur beliau terlètak di sampingnya. Larangan beliau itu tidaklah mendapat perhatian daripada umat yang datang di belakang. Boleh dikatakan setiap kubur-kubur yang dikeramatkan itu mempunyai masjid sendiri, bahkan kubur terletak di dalamnya, bukan di sampingnya.

Maka seni yang indah-indah ditumpahkanlah ke atas kubur itu. Dibuatlah kubah yang hebat, batu nisan yang indah, terali yang bersalutkan emas .

Ziarah kubur tidaklah terlarang. Bahkan setiap kita dianjurkan menziarah kubur, baik kubur orang tua kita, atau kubur orang biasa, atau kubur raja, atau kubur orang dikatakan wali itu. Tetapi maksud membolehkan ziarah kubur itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ أَلَا فَزُوْرُوْهَا
فَإِنَّهَا تَذْكِرَةٌ لِلْمَوْتِ

Dahulu saya larang kamu menziarahi kubur. Sekarang ziarahilah, karena dianya akan menambah peringatan akan mati.

Dahulu dilarang keras, sebab umat masih baru saja pindah dari zaman jahiliyah dan di zaman jahiliyah kubur itu sangatlah dibesarkan dan dipuja. Tetapi setelah Tauhid tertanam benar dalam hati sanubari, diizinkan kembali. Karena dengan menziarahi kubur itu insaflah kita bahwasanya hidup ini akan berakhir dengan mati. Badan yang sekarang ini gagah perkasa, satu waktu tidur seorang diri di tempat terpencil itu, dan hanya sebutan dan ingatan sajalah yang akan tinggal. Di kubur tidak ada perbedaan lagi di antara kuli, raja, ulama dan penjahat. Sama sekali pasti mati. Diajarkan pula oleh Nabi Muhammad s.a.w. bacaan yang akan kita baca seketika ziarah itu .

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ

Assalamulaikum, hai orang yang beriman, yang diam di tempat ini. Kami ini, jika tiba kehendak Allah, akan segera menurutimu .

Boleh kita tambah dengan doa, semoga kiranya Allah memberi kelapangan kepada orang yang berkubur itu di tempat istirahatnya yang akhir, terlepas daripada siksa. Setelah itu kita pun pulang kembali, dan keinsafan telah bertambah mendalam di jiwa kita akan arti hidup dan arti mati .

Sehingga itulah hanya ziarah kubur yang diizinkan agama.

Sekarang timbullah tambahan yang lain, yang telah menjauhkan daripada maksud asli ziarah kubur. Bukan lagi mendoakan kiranya orang yang berkubur di lapangkan Allah, tetapi memohonkan apa-apa kepada yang berkubur itu. Atau bernazar, jika sekiranya suatu kehendaknya tercapai, karena pemujaannya kepada kubur itu, dia berjanji akan datang lagi ke sana, mengucapkan terima kasih dan menyampaikan apa-apa sedekah yang akan diterima dengan segala senang hati oleh juru kunci!

Pada suatu hari masuklah saya ke kubur Syekh Ahmad Rifa'iy di Mesir. Kubur terletak di dalam masjid yang bernama Masjid Rafa'iy. Di hadapan keranda tanah badan beliau diadakan suatu ruang yang luas, dihampari dengan permadani yang tebal. Tempat orang duduk membaca Qur'an atau menyampaikan apa-apa yang diingini kepada beliau, dengan menghadapi kubur itu. Setelah saya masuk, saya menjadi sangat terkejut melihat seseorang gadis berguling-guling sehingga terbuka kainnya tersimbah pahanya. Ibunya duduk di dekat dia memperhatikan perbuatan anaknya itu dengan sungguh-sungguh. Saya lari keluar, dan keringat mengalir di dahi saya. Sambil menyeka keringat dengan saputangan saya bertanya kepada kawan yang menghantarkan saya, mengapa orang itu. Dia menjawab bahwa itu adalah perempuan yang telah lanjut usia, belum juga ada orang yang meminang, atau orang yang telama kawin belum juga mendapat anak. Maka datang-

lah dia memohon kepada Syekh Rifa'iy agar dia diberi anak. Atau lebih dihaluskan lagi, minta kepada Syekh Rifa'iy, agar beliau memintakan kepada Allah, supaya dia diberi jodoh atau diberi anak!

Rasa Tauhid tidaklah dapat menerima perbuatan ini. Memohon pada beliau sendiri adalah satu perbuatan yang sia-sia, karena beliau tidak akan berkuasa sedikit pun memberikan apa-apa yang di minta itu. Melanggar isi ayat yang setiap hari kita baca :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan .

Lalu diperhalus orang. Dikatakan bukan kepadanya memohon. Dia hanya dijadikan orang perantaraan saja, memohonkan sesuatu kepada Allah. Sebab kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia. Kita sendiri tidaklah dapat langsung menuju Allah, karena kita ini adalah manusia yang penuh dosa, atau yang kurang ibadat. Permohonan kita tidaklah akan 'didengar' Tuhan atau tidak akan 'mendapat perhatian'. Sedangkan akan menghadap kepada seorang pegawai tinggi di satu kementerian, atau akan menghadap langsung kepada manteri, tidaklah akan berhasil, kalau tidak ada pengantar. Maka beliau tuan Syekh yang keramat itu adalah pengantar kita, atau pembawa permohonan kita kepada Allah .

Perhatikanlah bagaimana sangat salahnya cara berpikir seperti ini, sehingga Islam kita telah kosong daripada isi, dan hanya tinggal bungkusnya saja .

Tuhan berkali-kali mengatakan dengan perantaraan Rasul-Nya bahwa Dia dekat kepada hamba-Nya daripada urat leher hamba itu sendiri .

Dan dia pun berfirman pula:

أُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Serulah Aku, niscaya aku perkenankan seruanmu

Dan Nabi bersabda :

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

Dan jika engkau hendak memohonkan pertolongan, mohonkanlah kepada Allah .

Siapa kita dan siapakah Syekh-Syekh yang keramat itu? Siapa kah Waliullah itu ?

Kita dan Wali atau Syekh itu adalah sama-sama manusia. Penyelidikan ahli ilmu jiwa zaman baru sesuai benar dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. tentang manusia, atau Anak Adam :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاؤُنَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

Setiap Anak Adam itu niscaya ada kesalahannya. Dan yang sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang tobat .

Artinya Syekh-Syekh dan Wali itu pun tidak sunyi daripada kesalahan, sebab dia pun Anak Adam. Dia bukan Nabi. Kalau Syekh itu mencapai derajat Waliullah yang tinggi, dan martabat yang mulia di sisi Allah, itu bukanlah karena pertolongan orang lain, tetapi karena usahanya sendiri, karena amalannya dan kepercayaannya yang teguh kepada Allah. Karena kuatnya melatih diri, sehingga terlepaslah rohaninya daripada kungkungan hawa nafsunya semata-mata. Dia pun kawin dan beranak, artinya dia pun mempunyai syahwat manusia sebagai kita juga .

Mengapa kita tekan Roh kita ke bawah, lalu putus-asa dan merasa tidak sanggup melatih diri sendiri untuk menjadi Waliullah pula? Lalu menyerah dan meminta tolong kepada orang yang telah berlatih?

Mengapa tidak langsung saja memohon kepada Tuhan di mana saja, karena Tuhan ada di mana saja, dengan tidak usah berpayah-payah pergi ke kubur seseorang, dan memohon kepada Allah dengan perantaraannya?

Misal yang dikatakan tadi bahwasanya menghadap Tuhan Allah sama dengan datang menghadap kepada seseorang pembe-

sar, tidak akan lekas diterima kalau tidak dengan perantaraan orang yang dipercayai-Nya adalah satu kesalahan besar terhadap Allah. Seakan-akan Tuhan Allah diserupakan dengan manusia sombong yang gila hormat, birokratis, yang duduk menghadapi meja, yang memberikan larangan kepada seseorang masuk menghadapnya kalau tidak meminta izin lebih dahulu dan memasukkan nama kepada opas penjaga pintu. Lalu diantarkan nama pengunjung itu oleh opas ke dalam, ditilik-tiliknya siapa yang akan datang itu, apa pangkatnya, bagaimana kedudukannya. Adakah dia miskin atau kaya, orang biasa atau orang ternama. Kalau hati beliau terbuka, orang tadi boleh masuk, kalau tidak wajiblah menunggu-nunggu sepuluh menit, dua puluh menit, dua jam! Dan sedang dia termangu-mangu menunggu panggilan dari dalam, kebetulan datang saja orang lain yang lebih gagah. Opas penjaga segan kepadanya, tidak diminta menuliskan nama. Diketuk-ketuknya saja pintu sedikit, dan sebelum datang panggilan menyuruh masuk, dia telah masuk saja, sebab beliau dikenal dan dikasihi oleh beliau yang di dalam!

Itu adalah contoh buruk yang sedikit pun tidak boleh dipercontohkan atas Allah subhanahu wata'ala.

Allah bukan Maharaja Diraja yang mempunyai kawalan berlapis-lapis. Allah bukan Presiden atau Menteri yang menghadapinya mesti memakai perantaraan. Seluruh hamba-Nya di sisi Tuhan, walau yang buruk, yang miskin, yang durhaka sekalipun. Semuanya hamba-Nya. Hamba-Nya itu disuruh melatih dirinya sendiri sehingga mencapai derajat yang utama, bukan buat kepentingan Tuhan, tetapi untuk kepentingan diri hamba itu sendiri .

Seseorang penyair Syufiyah pernah berkata :

لَاتَسْئَلَنَّ بُنَيَّ آدَمَ حَاجَةً
وَسَلِ الَّذِيْنَ أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اَللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ
وَبُنَيَّ آدَمَ حِيْنَ يُسْئَلُ يَغْضَبُ

Jangan engkau meminta apa-apa kepada sesamamu Anak Adam. Tetapi mohonkanlah terus kepada Yang Pintu-Nya tidak pernah tertutup.

Allah murka kalau engkau tinggal memohon kepada-Nya. Dan Anak Adam marah kalau engkau selalu meminta kepadanya.

***

TAWASSUL DAN WASILAH

MENJADILAH perbincangan yang hebat di antara ulama-ulama sampai bernaik-naikkan darah tentahg Tawassul dan Wasilah Wasilah artinya *perantaraan* .

Di dalam Qur'an ada tersebut :

وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

Tumpahkanlah harapan kepada-Nya dengan memakai wasilah .

Ayat ini dijadikan alasan oleh orang yang mengizinkan memohn kepada Allah dengan memakai orang perantaraan. Kata mereka: 'Sejelas itu ada walisah dalam Qur'an, mengapa kita larang?'

Apatah lagi pernah Umar bin Khattab di waktu sembahyang meminta hujan, mempersilakan 'Abbas ibn Abdil Muttalib paman Nabi membaca doa permohonan kepada Allah, agar hujan diturunkan. Maka berdoalah Abbas demikian bunyinya :

اَللّٰهُمَّ لَا يَنْزِلُ بَلَاءٌ اِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا يُكْشَفُ اِلَّا بِتَوْبَةٍ وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِيْ اِلَيْكَ لِمَكَانِيْ مِنْ نَبِيِّكَ وَهٰذِهِ اَيْدِيْنَا اِلَيْكَ بِالذُّنُوْبِ وَنَوَاصِيْنَا اِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ فَاسْقِنَا الْغَيْثَ

Ya Allah, tidaklah turun suatu bencana kalau bukan karena dosa, dan tidaklah bencana itu akan dihindarkan melainkan dengan tobat. Dan sesungguhnya kaum mengemukakan daku karena hubunganku dengan Nabi-Mu. Maka inilah tangan kami memohon kepada Engkau agar dosa diampuni, dan ubun

ubun kami tunduk kepada Engkau memohon tobat. Turunkanlah hujan kepada kami.

Hal yang seperti ini adalah hal yang biasa saja. Seorang di antara yang hadir di dalam majelis dipersilakan tampil ke muka membaca doa. Dapatlah dirasai inti cerita ini jika kita bandingkan siapa Abbas dan siapa Umar. Setiap kita mengakui bahwasanya jiwa Umar, Iman dan amal Umar bin Khattab jauh lebih tinggi daripada Iman dan amal Abbas. Umar yang besar yang telah hidup bersama Nabi, sama-sama menderita menegakkan Agama Islam, yang dikatakan Nabi bahwa kalau bolehlah ada Nabi sesudah Muhammad, Umarlah yang pantas menjadi Nabi. Bandingkan dengan Abbas ibn Abdil Muttalib, yang masuk Islam dengan terang barulah beberapa hari saja sebelum negeri Mekah ditaklukkan.

Hari panas terik, sudah lama tak turun hujan, lalu diadakan sembahyang *istisqa'*, sembahyang memohon hujan. Orang berkumpul banyak sekali. Lalu Umar yang besar mempersilakan Abbas membaca doa. Abbas paman Nabi, Abbas yang hidup segar bugar di hadapannya. Bukan Abbas yang telah mati!

Janganlah wasilah dengan arti seperti ini disangkut-pautkan dengan memohon kepada Allah dengan perantaraan tulang di kubur. Umar yang besar menyuruhkan Abbas, rakyatnya, membaca doa, dan dengan perkataan halus dipersilakan membaca doa, apalah lagi dia paman Nabi pula.

Seorang Alim yang saleh mempersilakan seorang pemuda, muridnya atau santrinya menjadi Imam, dan sehabis sembahyang dipersilakan membaca doa! Hal yang seperti itu boleh, bahkan memperkuat pendirian kita bahwa Tuhan mengabulkan doa hambanya, walaupun derajatnya masih di bawah daripada derajat seseorang yang turut hadir di waktu itu, sebagai derajat Abbas dengan Umar tadi.

Kalau boleh kepada orang yang telah mati, niscaya Umar membawa orang-orang itu memohon ke kubur Nabi. Bukan kepada Abbas yang masih hidup.

Dalam satu pertemuan kita mempersilakan seseorang kawan membaca doa, artinya dialah yang menjadi wasliah dari kita bersama-sama menyampaikan permohonan. Dia membaca doa, kita membacakan Amin. Setiap kita dituntut mendoakan seluruh mus-

limin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang hidup atau yang mati. Artinya kita menjadi wasilah menyampaikan permohonan ampun yang diharapkan oleh semuanya. Bahkan Nabi Muhammad s.a.w. pun kita doakan, semoga beliau dilimpahi karunia Syalawat dan Salam oleh Ilahi! Bahkan kita sembahyang berjamaah. Seorang di antara kita dijadikan Imam. Dibacakan Fatihah dan kita diam saja. Sebab bacaan kita adalah bacaan Imam itu. Sampai selesai di membaca *Wa laah-Dhaalliin*, kita semuanya mengucapkan Amin! Ketika itu Imam tadi jadi wasilah dari kita semuanya menyampaikan permohonan kita, laksana Abbas dijadikan Wasilah oleh Umar, karena dia paman Nabi. Dan Umar dan yang lain, semuanya beramin.

Setelah Abbas mati, tidak ada orang yang pergi berwasilah ke kuburnya. Kalau boleh berwasilah ke kubur Abbas, tentu ke sana orang pun pergi, dan tidak ada orang berwasilah ke sana. Kalau itu yang dikatakan wasilah sebagai alasan memohon kepada Syekh dan Wali yang telah berkubur, mengapa tidak ke kubur Abubakar atau Umar, mengapa tidak ke kubur Nabi sendiri? Bahkan dilarang oleh Nabi, janganlah bertawassul kepadanya. Langsunglah sendiri-sendiri memohon kepada ALlah!

Adakah tawassul dan wasilah?

Ada! Sebab terang dan tersebut dalam ayat tadi, tumpahkanlah harapan kepada Allah dengan memakai wasilah. Apakah jadinya wasilah itu?.

Wasilah ialah amat saleh. Wasilah ialah kepercayaan yang suci bersih, tidak bercampur sedikit juga dengan syirik. Terang benderanglah jalan yang kita tempuh kepada Allah dengan Tauhid, dengan Mengesakan Tuhan, tiada berserikat dengan orang lain. Dan aqidah atau kepercayaan yang teguh itu dibuktikan dengan amal yang saleh, dengan perbuatan yang utama. Itulah wasilah, atau jalan yang paling langsung kepada Tuhan; tidak ada jalan lain. Itulah yang dinamai ;

الصراط المستقيم

JALAN YANG LURUS

Atau garis yang lurus. Menurut ilmu ukur ruang, garis lurus ialah hubungan yang paling dekat di antara dua titik! Sehingga terkencong saja sedikit, jauhilah dia sejauh-jauhnya dan tidak ada harapan bertemu lagi!

Demikianlah pengaruh Tauhid Yang Mutlak itu bagi jiwa kita dan kemudiannya bagi hidup dan kekeluargaan kita, bahkan bagi negara dan masyarakat seluruhnya .

***

KODRAT DAN IRADAT

SEGALA gerak dan diam yang terjadi dalam alam ini, adalah bekas KODRAT Ilahi. Tidak ada sesuatu yang bergerak dengan semata-mata tabiatnya sendiri .

Kalau tuan lihat bagaimana kelapa yang dibungkus sabut dan didinding oleh tempurung yang di dalamnya ada air dan zat putih; kalau tuan lihat bagaimana telempung putih itu menembus pintu lubang tempurung itu, dan terus mengangkat mukanya lalu tumbuh. Dan bilamana satu kali tunas kecil itu telah mendapat cahaya matahari, maka bagaimana keras tempurung dan bagaimanapun tebalnya sabut, tidaklah dapat menghalanginya buat tumbuh, berdaun, berpelepah dan kelaknya akan berbuah. Nyatalah sudah bahwasanya kodrat sendiri tidaklah ada pada kelapa itu. Tidaklah ada dalam tabiat alam, sesuatu barang yang lunak lembut, dapat menembus tempurung yang keras dan sabut yang tebal, kecuali dengan Kodrat Allah .

Kalau tuan lihat ombak bergulung mengempas ke atas pantai, dan surut dan naik lagi, tidak pernah berhenti dan tak pernah tenang, bahkan dalam tenangnya itu dia bergerak juga, itu pun adalah Kodrat Allah. Dalam penerbangan yang jauh dan tinggi, kita rasai nian bagaimana besarnya Kodrat Allah, sehingga kapal udara itu dapat menembus awan. Seketika itu terasalah oleh kita bahwa kalau Allah menghendaki kapal terbang itu jatuh terhenyak ke bawah, dan hancur, tidaklah ada satu kekuatan pun yang dapat menghalanginya. Bagaimana kecil halusnya kapal udara itu di antara awan-awan yang besar dan menakutkan. Kadang-kadang laksana seorang jin permaya dan raksasa gergasi yang dahsyat . Hanya Kodrat Allah saja yang menahannya .

Dan kalau tuan lihat, manusia pun hidup laksana ombak, pasang naik dan pasang turun. Orang bekejar bangun pagi mencari kerja untuk makan. Orang berkasih-kasihan, dan orang-orang berbenci-bencian. Orang berperang dan orang berdamai. Kadang-kadang timbul cinta, kadang-kadang timbul benci. Kadang-kadang timbul gembira, dan kadang-kadang timbul duka-cita. Siang pergi bekerja, malam tertidur enak. Diinsafi atau tidak diinsafi, semuanya berlaku dengan Kodrat Allah Ta'ala. Diri kita sendiri pun , darah mengalir ke seluruh tubuh, berpusat ke dalam jantung, urat nadi bergerak, urat saraf memberi dan menerima, kadang-kadang kita makan enak dan tidur senang, dan kadang-kadang terganggu kesehatan, dan selalu hidup kita diperbaharu dengan udara yang baharu. Tidaklah semuanya itu atas kodrat kita! Semuanya adalah berlaku atas Kodrat Allah. Karena kalau sekali jantung tak berdenyut lagi, tidaklah dapat kita gerakkan lagi .

Janganlah disangka bahwa ada dalam alam ini, walau yang bernyawa sekalipun, yang dapat berkodrat sendirinya. Kodrat yang sedikit pada kita itu pun tadinya diadakan daripada tidak ada. Kodrat yang terdapat pada kelapa untuk menembus tempurung dan menyeruak sabut, tidaklah kita lihat pada sebuah kelapa Kodrat yang kita dapati pada seorang manusia besar yang dapat mengguncangkan dan mengubah sejarah, belumlah kita lihat seketika dia masih anak kecil, masih dalam ayunan. Dia datang bukan dari dalam dirinya. Dia datang adalah dari luar dirinya. Daripada tidak ada, diadakan. Ahli ilmu alam, Naturalis dan materialis, mengakui adanya tenaga di samping *benda*. Dan setengahnya mengakui dia tidak tahu dari mana asal tenaga itu, siapa yang mengatur. Tetapi setengahnya lagi mengatakan tidak tahu dan tidak mau tahu! Setengahnya mengakuilah dia, bahwa tenaga itu datang dari sumber segala tenaga, yang oleh orang beragama telah didapat jawabnya dengan perantaraan lidah Nabi-Nabi, itulah Tuhan. Dan setengahnya masih tinggal dalam keraguan atau dalam keingkaran. Karena pengetahuan itu sendiri pun tidaklah sanggup masuk ke dalam daerah Tuhan!

Maka adanya Cahaya yang timbul daripada kawat negatif dengan positif pada listrik, dan adanya *gerak* yang timbul daripada panas atom yang menurut undang-undang alam ialah bertambah

kembang kalau panas, dan adanya pesawat udara yang terdiri daripada besi dan aluminium datang terangkat ke udara sebagai akibat daripada putaran baling-baling yang begitu cepat melawan tekanan, semuanya itu bukanlah perbuatan manusia. Manusia hanya sekedar mempergunakan otak mencari rahasia Kodrat yang ada dalam alam .

Kita mengakui bahwasanya ilmu alam dan fisika telah demikian majunya, sehingga banyaklah rahasia terbuka yang selama ini tertutup rapat. Sehinggat apa yang tadinya dikatakan ganjil, seakan-akan tidak ganjil lagi. Tetapi ilmu alam dan fisik kebanyakan telah menjadi kaku belaka dan hambar, karena pikiran manusia berputar ke bawah, tidak menengadah ke atas. Dengan ilmu alam orang telah mendapat pertemuan sebab dengan akibat, tetapi orang tidak hendak langsung kepada sebab dari segala sebab. Ilmu alam dan fisika telah dapat mengenal beberapa rahasia pada makhluk, tetapi jahil sejahil-jahilnya dengan khaliknya. Orang setengahnya mengatakan bahwa dia ingin bebas, dia adalah *freethinker!* Tidak mau terikat! Padahal dengan secara demikian, hilanglah kemerdekaannya. Karena kalau sekiranya benar-benar dia bebas berpikir, niscaya sewaktu-waktu akan timbul dalam hati sanubarinya keheranan dan takjub, mengapa ini jadi begini !

Padahal pikiran yang bebas itu pun selalu mengakui adanya Kodrat Besar itu, yang jumpa bekasnya pada setiap sudut daripada alam, sehingga di dalam mencari suatu hakikat, orang hanya bertemu dengan bekas dari hakikat. Orang berjumpa dengan berbagai macam nama, tetapi orang tidak bertemu apakah zat dari yang dinamai itu. Orang hanya mengumpulkan sebab dan akibat, perulangan beberapa kali dari beberapa percobaan, dalam lingkungan suatu ruang dan suatu waktu. Itulah yang dikatakan ilmu! Tetapi ilmu terhenti sehingga itu saja. Mengapa sehingga itu saja! Mengapa tidak berani menengadah dan bertanya : Mengapa jadi begini ?

Lantaran itulah maka ilmu menjadi hambar !

Kalau dikatakan orang bahwa Darwin, ahli ilmu *evolusi* pada alam itu, dikata orang kehilangan 'rantai penyambung' yang menyambungkan kehidupan yang asal dari manusia dan kehidupan yang asal dari monyet, maka bukanlah yang kehilangan itu Darwin

saja. Bahkan sebahagian besar daripada ahli ilmu alam dan fisika kehilangan pula rantai yang menghubungkan di antara *Khalik* dengan *makhluk*.

Padahal rantai itu tidaklah jauh. Dia ada dalam hati kita dan ada di sekeliling kita. Yang sependek-pendek jalan buat sampai kepada daerah kebenaran, kepada hakikat, ialah memandang Alam dalam keseluruhannya, sejak dari atom yang kecil sampai kepada Matahari yang besar, sejak dari buminya lanjut kepada langitnya, adalah tegak di atas Kodrat Allah Ta,ala. Perbaharuan kehidupan dan pertambahan pengetahuan kita tentang rahasia gerak dan gerik nya adalah terjadi di bawah kehendak Kodrat .

Allahlah yang berkodrat, yang Maha Kuasa atas setiap segala sesuatu itu. Dia yang Maha Kuat dan teguh aturannya. Tidak ada sesuatu yang dapat membatasi Kodrat Maha Tinggi itu, bahkan Dialah yang membatasi gerak sesuatu. Pada diri-Nya sendiri, Kodrat itu artinya *Kekuasaan Mutlak* (Qudrat). Dan pada makhluk-Nya, artinya ialah *pembatasan* (Qadar) !

***

IRADAT

KODRAT diiringi oleh Iradat. Maka apa yang telah dijadikan Tuhan dan apa yang akan Dia jadikan, susunan dan aturan, terangkatnya langit dan terhantarnya bumi, adalah menurut *kehendak* (Iradat)-Nya sendiri. Tiada campur dengan kehendak lain. Semuanya diberinya bentuk menurut kehendak-Nya dan dinyatakan-Nya dan ditimbulkan-Nya bila saja Dia mau. Tidak ada kekuasaan lain yang mempengaruhi-Nya.

Berbagai rona dan bentuk kita lihat, hatta rupa dan wajah manusia di dunia, yang bermiliun-miliun banyaknya, tidak ada yang serupa, adalah penyatuan daripada kehendak iradat Ilahi, sejak belum berbelum-belum. Bahkan bintang yang berkelap berkelip di halaman langit, entah berapa jumlahnya, dapat dicabutnya panasnya dan didinginkannya .

Sebab itu kalau sekiranya setengah ahli filsafat dan ilmu alam berkeras mempertahankan hukum sebab-akibat yang tidak boleh berubah-ubah, maka ada dalam kalangan ahli filsafat sendiri, sebagai Emmanuel Kant dan David Hume yang berkata: 'Bahwasanya hukum sebab-akibat hanyalah semata pengalaman kita dalam perkara yang berulang kita lihat dan berulang kita alami. Di dalam menegakkan undang-undang hukum sebab-akibat, kita jangan lupa bahwa kita terikat oleh suatu ruang yang sempit dan waktu yang terbatas. Padahal kita tidaklah hidup dalam segala ruang dan segala waktu. Menurut filsafat ini, belumlah dapat dipastikan saja bahwasanya undang-undang sebab-akibat di satu masa, atau di satu ruang sama dengan di waktu lain dan ruang lain. Dari segi berpikir filsafat mereka mengatakan adanya kemungkinan perbedaan undang-undang sebab-akibat itu. Dan bagi kepercayaan agama tidaklah mustahil Allah Ta'ala mengubah undang-undang-Nya menurut kehendak-Nya.

Apabila kita masuk ke dalam satu kebun, kita lihatlah berbagai warna kembang, berbagai warna pohon dan berbagai warna

buah. Di dekat pohon manggis tumbuh rambutan, di dekat cengkih tumbuh durian. Tanahnya yang setumpuk itu juga, padahal rasa buahnya dan warna bunganya berlain-lainan. Di dalam masyarakat manusia pun terdapat perbedaan rupa dan perangai di antara anak-anak yang seibu dan sebapa sekalipun.

Kadang-kadang kembang itu juga diseri lebah, tetapi dia menimbulkan madu. Kembang itu juga yang diseri kupu-kupu, padahal dia menimbulkan sutera, dan kembang itu juga yang dimakan burung, namun dia menimbulkan tahi!

***

HIKMAT

BERTAMBAH jernih akal dan dijelang kekuasaan jiwa, bertambahlah kita rasakan bahwasanya berlakunya Kodrat dan Iradat, semuanya berlaku bersamaan dengan hikmat. Yakni kebijaksanaan yang Maha Tinggi. Maka bentuk tubuh, rezeki yang dimakan, naik dalam perjuangan hidup atau jatuh, mulia atau hina sekalipun, menang atau kalah, sekali-kali bukanlah terjadi dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya sesuatu kodrat dan iradat berlaku dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya jika berlaku tidak dengan Hikmat! Padahal kejanggalan itu tidaklah berjumpa dalam alam ini. Sebab itu maka tidak ada Hikmat adalah mustahil bagi Yang Maha Kuasa!

Alam ini ditundukkan kepada suatu aturan raya yang amat halus, sambung bersambung daripada sebab dan akibat, sedikit yang kita ketahui, dan lebih banyak yang tidak kita ketahui. Sebab waktu kita terbatas dan ruang kita pun terbatas. Semuanya menurut 'Sunnat-Allah'. Tidak berkacau dan tidak kusut. Dan tidak ada kekuasaan pada langit dan bumi dan pada manusia buat menentang .

KODRAT dan IRADAT berlaku dengan HIKMAT-nya pada pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Tetapi yang dapat kita ketahui hanyalah sedikit saja; misalnya kita tanamkan, kita sirami air, kita galikan bandar, kita buatkan sawah, kita ukurkan musim (waktu) dan kita tilik ruang dan tempat, seumpama menanam padi hendaklah di sawah, dan di musim hujan!

Anak dalam kandungan sembilan bulan sepuluh hari, dan lahir ke dunia menangis, merangkak, berjalan dan jatuh, jatuh dan berjalan terus, kecil, muda, dewasa dan tua. Semuanya itu adalah perlakuan Kodrat dan Iradat dalam lingkungan hikmat kebijaksanaan. Begitulah yang teradat kita lihat, dan mustahillah pada adat berlaku di luar itu. Tetapi sekali ditunjukkan-Nya bahwa Dia Kuasa dan Dia mau berlaku kelahiran seorang manusia di luar sebab-akibat yang kita lihat itu, yaitu kelahiran Nabi Isa Al-Masih a.s

Tuhan pernah berfirman dalam Qur'an bahwasanya Tuhan Maha Kuasa memberikan kekuasaan kepada barangsiapa yang dikehendaki-Nya dan mencabut kekuasaan daripada siapa yang dikehendaki-Nya, mengangkat naik siapa yang dikehendaki-Nya dan menjatuh tersungkur hinakan siapa yang dikehendaki-Nya. Di dalamnya nampaklah tersimpan Hikmat-Kebijaksanaan. Kita dapat melihat jatuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia di dalam tiga empat hari saja, dan naiknya kekuasaan Jepang. Dalam kejadian tiga hari itu, kita telah dapat melihat sebab-akibat yang telah tersedia sejak lama. Dalam mana penjajahan Belanda itu sendiri telah tersimpan semangat kemerdekaan! Di dalam kata pembelengguan telah terdapat semangat kelepasan. Di dalam keangkuhan penjajahan Belanda dan di dalam kesombongan dan kezaliman penjajahan Jepang, telah nampak tunas daripada kehancuran!

Sebab itu bagi mengikat Hikmat Kebijaksanaan Ilahi itu hendaklah ada unsur Hikmat itu sendiri di dalam jiwa dan pikiran kita. Maka dapatlah kita mengatakan bahwasanya mustahil bagi Allah Ta'ala mempunyai dan mempergunakan Kodrat dan Iradat tanpa susunan dan hubungan, tanpa sebab dan akibat .

Sebab dan akibat adalah anak kunci yang terletak di hadapan manusia. Dengan melalui hukum sebab dan akibat manusia mencapai kepada baik atau buruk. Adapun Kodrat dan Iradat Allah meliputi akan segalanya, dalam pemusatan besar dan dalam perincian kecil. Ada undang-undang terdapat dalam Alam, dan undang-undang terdapat dalam syarak.

Rasa Hikmat dan Kebijaksanaan yang ada dalam akal kita, tidaklah menerima bahwa Allah akan melakukan kezaliman, lalu disiksa-Nya orang yang taat dan diberi-Nya pahala si durhaka.

Apabila kita baca buku-buku 'Ilm ul-Kalam' yang dikarang orang di zaman keruntuhan dan kemunduran Islam, banyak orang mempertengkarkan tentang kemungkinan bagi Allah Ta'ala menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala orang yang durjana. Sampai berpanjang-panjang kadang-kadang pertengkaran ini. Apakah sebabnya agaknya? Mungkin ini adalah karena tekanan zaman pada waktu itu. Memang di dalam pemerintahan raja-raja yang zalim, khalifat yang aniaya, yang memakai gelar 'Al-Halim bin Amir il-Lah' (Memerintah atas nama Tuhan), padahal atas ke-

hendaknya sendiri saja, semaunya saja. Raja-raja demikian memang menghukum semaunya: si penjilat naik pangkat, si jujur terlempar jauh !

Keadilan adalah sifat yang sempurna bagi Allah. Orang yang biasa merenung alam, dan orang yang mendalami ilmu pengetahuan alam, senantiasa menampak terhamparnya keadilan di mana-mana. Keadilan itu ialah Keindahan, dan Keindahan itu ialah Kebenaran. Sebab itu dapatlah dia berkata bahwasanya kezaliman dan aniaya adalah sifat yang mustahil bagi Allah, meskipun kalau dia menganiaya dan Dia zalim, tidaklah ada yang dapat menyoal dan membantah. Bahkan siapa yang akan dapat membantah dan menyanggahnya, padahal Dia sendiri dalam ketuhanannya. Dia Tuhan, dan kita ini hambanya. Kita ini tunduk di bawah kuasanya .

Ada memang orang yang bersangka bahwa berlakunya Kehendak Kodrat Iradat Allah itu adalah semau-maunya, serupa Namrud dan Fir'un, serupa diktator. Kalau dia hendak menghukum, walaupun kita berbuat baik, apakah salahnya. Kalau dia hendak belas kasihan, walaupun durhaka setiap hari, apakah pula salahnya. Yang berpikir seperti ini adalah orang yang tidak ada tunas Hikmat Bijaksana dalam jiwanya dan lantaran itu, berkacaulah jalan keagamaannya .

***

AL—HAYAT

SEGENAP yang wujud ini hidup dalam tingkat-tiangkat dan martabat. Adanya benda beku. Dan hidup padanya adalah samar! Dan adanya hidup pada tumbuh-tumbuhan, lebih tinggi daripada hidup benda beku. Dan hidup pada binatang, lebih tinggi daripada hidup tumbuh-tumbuhan. Dan kehidupan manusia lebih tinggi dari pada kehidupan pada binatang. Maka di atas manusia adalah lagi kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan Malaikat! Maka Al-Hayat yang ada pada Allah subhanahu wata'ala adalah Hayat Yang Maha Sempurna, tidak ada yang lebih sempurna dari itu lagi. Dia-lah seluruh hidup, dan Dialah yang menganugerahkan hidup kepada segenap yang hidup .

Perenungan tentang Hakikat Hidup Yang Maha Tinggi inilah yang memberikan intisari pada Tasauf Jalaluddin Rumi. Dia mengatakan bahwasanya hidup itu mulanya dianugerahkan kepada jamadat (yang beku) dengan samar, lalu naik kepada tingkat tumbuhan (nabatat), lagi satu tingkat (hayawanat) binatang, naik ke tingkat insaniat, naik ke tingkat malakut (malaikat), dan akhirnya sekali kembali ke dalam Hakikat Hidup yang sebenarnya, yaitu Kehidupan Ilahi 'Dari sana kita datang, dan ke sana kita akan kembali.'

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ .

Perenungan atas Hakikat Hidup itu pula yang mengilhamkan bagi Bergson, dalam alam filsafat, sehingga dia terlanjur mengatakan bahwasanya bukanlah evolusi itu terdapat pada benda, sebagai kata Darwin. Tetapi Hayat itu sendirilah yang berevolusi, sejak dari kesamaran hidup pada yang beku, naik kepada nabatat (tumbuhan), sampai kepada hayawanat (binatang), sampai kepada insan dan akhirnya sampai 'jadi' Tuhan. Filsafat Panteisme yang sangat menerawang!

Bagaimana jua pun, namun Tasauf Jalaluddin Rumi dan Filsafat Bergson itu masih dapat dikatakan suatu pencarian jalan daripada keraguan hidup. Berbeda dengan setengah ahli filsafat yang memang telah mengakui bahwasanya kejadian alam ini adalah berpokok pangkal pada 'Sebab Pertama', atau 'Pertamaan Ujud'. Tetapi mereka masih ragu memberikan bentuk dalam pikiran tentang hakikatnya, sehingga kadang-kadang mereka serupakan pokok asal kejadian Alam daripada sebab pertama itu dengan percampuran zat kimia, yang tidak beruh, tidak bernyawa dan tidak hidup! *Mereka mendapati hidup segala sesuatu, tetapi mereka ragu memberikan pengakuan hidup pada asal segala sesuatu atau yang menjadikan segala sesuatu!*

Tanda-tanda Hidup Yang Maha Sempurna itu tetaplah memancar dan bersinar, yang menyebabkan jatuh turunnya martabat hidup pada segala yang nampak hidup. Cobalah tuan khayalkan sendiri apakah hasil daripada tangan 'hidup' yang berusaha? Apakah hasil daripada akal yang 'hidup'? Tidakkah tuan melihat bekas tangan 'hidup' daripada bangsa yang hidup? Tidakkah tuan melihat perbedaan 'hidup' pada orang manusia utama dengan 'hidup' dari seorang manusia yang hidupnya hanya sekedar makan dan minum saja ?

Kita dapat melihat dan memperbedakan hasil dari usaha seorang manusia yang 'hidup'nya berguna dan manusia lain yang hidupnya asal hidup. Kita dapat melihat perbedaan hasil usaha bangsa yang 'hidup' dengan bangsa yang masih hidup, tetapi laksana mati, atau meskipun hidup, tetapi tidak 'hidup' Dari memandang itu dapatlah kita lihat bagai 'Hidup' Yang Sebenarnya, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Tinggi itu tampak bekasnya pada seluruh yang ada. Tampak bekasnya pada Matahari terbit dan terbenam, pada kelapa dan padi, pada ombak bergulung. Melihat keadaan yang begini mustahillah tidak 'Hidup' pencipta dan pengaturnya .

Mazhar atau kenyataan dari segenap yang kelihatan pada Alam menunjukkan penuhnya diliputi hidup. Dan semuanya itu belumlah ada artinya jika dibandingkan dengan Kehidupan Ilahi Yang Maha Luas itu. Bahkan segala yang kelihatan itu hanyalah bekas yang kecil belaka daripada Yang Hidup dan tidakkan mati.

Bahkan Dialah yang menghembuskan hidup pada biji tumbuhan, pada benih yang kecil. Dialah yang mengeluarkan kehidupan daripada kematian, dan mengeluarkan kematian daripada kehidupan. Itulah Allah. Apakah lagi yang akan kamu dustakan?

***

AL—'ILM

ILMU Allah Ta'ala meliputi akan segala sesuatu. Ilmunya tidak didahului oleh jahil. Tidak pernah lalai dan lupa, dan tidak mungkin berlain dengan yang kejadian. Ilmunya meliputi akan yang kemarin, yang sekarang dan yang kelak kemudian hari. Ilmunya meliputi akan yang lahir dan yang batin. Ilmunya meliputi akan hidup, kini, dunia dan hidup nanti, akhirat.

Seorang manusia boleh mengetahui serba sedikit dari keadaan yang sekarang. Tetapi dia tidak tahu semuanya! Boleh dia tahu serba sedikit akan hal yang telah lalu, tetapi banyak yang tidak diingatnya lagi. Dan samasekali manusia tidak dapat menembus tabir zaman depan yang ada di hadapannya. Lain dari yang serba sedikit itu, tidaklah ada yang diketahuinya. Dirinya dan akalnya adalah terlalu kecil, laksana tidak masuk perhitungan dibandingkan dengan hal yang tidak diketahuinya. Hanya Tuhanlah yang mengetahui dan menghitung akan semuanya itu. Tuhan menghitung akal amal dan usaha kita selama hidup kita dengan tidak ada yang terlepas sedikit jua pun. Tuhan mendaftarkan segala keadaan isi alam, kerajaan demi kerajaan, bangsa demi bangsa, yang jatuh dan yang naik.

Ilmu Tuhan meliputi dengan menyinari akan segenap sesuatu, sama lahirnya dengan batinnya. Terbuka bagi Allah permulaan dan penutupannya. Tidak ada bagi Tuhan ukuran dekat dan jauh. Semua dekat. Berapakah bilangan pasir di sahara dan di pantai? Berapa titikan air di lautan? Berapa helaikah daun kayu di hutan? Berapa buahkah bintang di langit? Berapa helaikah rambuat yang ada di kepala Insan? Tidak ada manusia yang tahu. Hanya Tuhan saja yang tahu.

Bagaimana perubahan-perubahan yang datang kepada bilang-

an yang banyak itu? Ada yang gugur dan ada yang hilang, dan ada tumbuh baru Tuhan juga yang tahu, dan Dia juga yang mengatur. Semuanya itu hanya tersimpul dalam Satu Ilmu! Ilmu Allah Ta'ala. Memang, kadang-kadang adalah manusia diberi sedikit percikan daripada rahasia ilmu itu. Baik dengan latihan, atau dengan percobaan, atau dengan pengalaman. Dan kadang-kadang adalah Orang-orang Besar yang jiwanya disediakan buat menerima sedikit sinar dari Alam Gaib, sebagai Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dan kadang-kadang jiwa besar yang lain, yang dinamai Waliullah! Itu pun hanya sedikit sekali, jika dibandingkan dengan apa yang belum diberi kan atau tidak akan diberikan .

***

AS–SAMI 'U-AL-BASHARU
(Pendengaran dan Penglihatan)

HATI-HATILAH dalam mengucapkan kata, kalaupun sedang duduk seorang diri. Karena tidak ada kata yang lepas daripada pendengaran Tuhan. Dan sampaikanlah permohonanmu dalam bahasa apa jua pun engkau sanggup, walaupun bersamaan dengan engkau ada pula orang lain yang sedang bermohon. Walaupun tidak pernah terputus sembahyang dan Doa dalam alam ini, di setiap saat, dan di setiap waktu, karena bumi masih tetap mengelilingi Matahari, dan bila pun hendak engkau sampaikan permohonan itu, tidaklah ada halangannya. Semua didengar oleh Tuhan. Janganlah disangka bahwa orang lain sedang meminta pula, sebab itu lebih baik engkau undurkan barang setengah jam. Maka tidaklah akan sunyi suatu saat daripada hamba yang memohon kepada Tuhannya .

Tiap sehari kita melihat bagaimana Allah memberikan pengetahuan bagi manusia, yang akan menambah yakinnya akan pendengaran Tuhan dan tidak ada yang luput daripada pendengaran Tuhan .

Mula-mula diperbuat orang alat pemotret dan alat filem. Ada yang disengaja atau tidak disengaja, seseorang dapat diambil filemnya, dapat diabadikan dengan alat yang kecil itu. Sedang kita berjalan seorang diri di jalan raya, dari jauh seorang teman telah memotret kita. Dan kita tidak tahu. Tahu-tahu suatu hari dikirimnya gambar kita itu kepada kita. Ilmu memotret didapat oleh manusia! Artinya sebelum manusia tahu, ilmu itu telah ada dalam Alam ini, dalam simpulan rahasia Tuhan.

Dengan itu mulailah terang bagi kita bahwa tidaklah perkara mustahil kita katakan bahwa Allah senantiasa melihat segala perangai dan kelakukan kita. Tidaklah perkara yang ganjil, jika sekiranya kelak kemudian hari seluruh lakon dari kehidupan kita ini di-

putar kembali di hadapan kita dengan tidak ada yang tersembunyi. Allah melihat akan semuanya .

Kepandaian baru didapat manusia pula, yang bernama 'tape-recorder'. Segala suara didengar oleh alat itu dan direkamkan. Tidak ada yang lepas. Adakah perkara mustahil jika kelak segala suara yang telah pernah kita ucapkan dalam hidup ini, kita dengar kembali? Karena semuanya didengar oleh Allah, dan tidak ada yang lepas dari Pendengaran Allah? Maka surat-surat catatan itu akan kita terima penuh. Entah dari kanan kita terima, alamat bahagia. Entah dari kiri, alamat celaka .

Tidak ada suara jauh bagi Tuhan dan tidak ada suara dekat. Semua dekat! Ini telah dibuktikan oleh kepandaian baru yang didapat manusia, yaitu radio. Tuan boleh duduk di ruangan rumah tuan mendengarkan radio. Tuan boleh memutar knop radio itu ke jihat seluruh dunia yang mana pun yang tuan sukai. Dalam sekejap mata saja, dari Jakarta tuan boleh sampai ke Medan, ke New Delhi, Mesir, London, Amerika dan Rusia. Dan radio, sebagaimana juga segala macam ilmu di dunia ini, dapat diketahui oleh manusia, setelah mereka selidiki rahasia yang tersimpul dalam Alam .

Dokter yang mendapat semacam alat untuk mengetahui lemah dan kuatnya jantung orang. Tekanan keras dan lembutnya suarapun telah dapat diukur dengan suatu alat. Tinggi dan rendahnya debar darah pun demikian pula. Dengan demikian benarlah bahwa Allah melihat dan mendengar, sampai kepada gerak-gerik jantung kita. Allah Ta'ala *melihat* semut hitam kecil menjalar di atas batu hitam di dalam lubang yang kelam, dan *mendengar* suara telapak kakinya berjalan di atas batu itu. Pada lengau lalat yang kecil itu menjalarlah pula hama dan basil yang lebih kecil. Hama dan basil itu menumpang hidup di atas yang hidup, berkeluarga dan beranak pula. Ahli pengetahuan memperhatikan hidupnya basil yang kecil itu. Beberapa ahli dan sarjana menumpahkan perhatian kepadanya. Seumpama Koch, Pasteur dan lain-lain. Tanyakanlah kepada sarjana itu, bagaimana mereka melihat adanya suatu Alam yang mempunyai hidup demikian! Teranglah dia hidup di bawah penglihatan dan pendengaran Allah!

Penglihatan Tuhan kepada alam yang demikian tidaklah perlu kepada cahaya, sebab Tuhan itu sendiri adalah pencipta Cahaya.

Tidak perlu kepada mikroskop. Sebab bahkan dari segi yang kecil itu pun Tuhan memandang kepada yang kita katakan besar! Semuanya ini kecil di hadapan Tuhan!

Sebab itu maka jika kita duduk berdua, Tuhanlah yang ketiga. Kita duduk berempat, Tuhanlah yang kelima. Sebab itulah Musa dan Harun, seketika akan menentang Fir'aun meminta perlindungan kepada Tuhan, sebab Fir'aun itu sangat kejam dan zalim. Tuhan bersabda: 'Pergi sajalah, sebab Aku adalah bersamamu berdua. Aku mendengar dan Aku melihat.'

Dia ada bersama Harun dan Musa, bersama Isa dan Yahya, bersama Muhammad dan Abubakar seketika beliau berdua bersembunyi di dalam gua! Dia ada bersama seluruh makhluk, seluruh alam, sejak alam dijadikan sampai kelak akan dimusnahkan .

Kita pun melihat dengan mata ini. Tetapi kalau mata telah rusak, tidak betul penglihatan kita lagi. Kita pun mendengar dengan telinga, tetapi kalau semacam kerah penerima suara di dalam rumpun telinga telah rusak, kita pun pekak! Kita melihat, tetapi mata kita yang melihat itu sendiri pun tidak pernah kita lihat! Telinga kita mendengar, tetapi sekali-kali tidak dapat kita pindahkan dia ke dada kita buat mendengarkan detik jatung kita yang ada dalam dada kita! Adapun penglihatan dan pendengaran Tuhan, meliputilah akan segala sesuatu. Dan pendengaran dan penghlihatan kita hanyalah semata-mata pinjam, dan sewaktu-waktu dapat dicabut.

Setelah itu maka kepercayaan akan penglihatan dan pendengaran Tuhan itu dapatlah membina tujuan hidup kita, dan cara kita berbuat baik. Di samping menjadi seorang Islam dan seorang beriman, hendaklah kita menjadi seorang yang berbuat 'Ihsan'. Sabda Nabi :

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ .

Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Maka sekalipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau .

AL- KALAM
(Perkataan)

PERKATAAN adalah alat untuk menyatakan apa yang terasa di hati bagi manusia. Menyampaikan kehendak kepada orang lain, menyampaikan nasihat, menyatakan sakit atau senang, semuanya dengan perkataan. Tiap-tiap bangsa mempunyai bahasanya sendiri, dan hurufnya sendiri. Kadang-kadang bahasa suatu bangsa tidak diketahui oleh bangsa yang lain. Bunyi huruf pun demikian pula. Manusia membuat istilah huruf, untuk menyatakan *kata* dengan *gambaran*. Kadang-kadang sama tahu akan maksud suatu huruf, padahal lain cara mencakapkan; sehingga sama-sama memahami akan isinya, tetapi berlainan cara mengucapkan. Seumpama huruf Kanji orang Tionghoa, yang dipahami oleh berbagai kelompok bangsa Tionghoa dan oleh bangsa Jepang. Padahal mereka tidak mengenal akan percakapan satu sama lain .

Kadang-kadang dipakai orang istilah lain, seumpama kode-kode huruf Morse atau huruf tulis cepat (stenografi). Kadang-kadang isyarat seorang bisu lebih kita pahami daripada bahasa yang diucapkan oleh orang biasa .

Maka sumber semua bahasa, semua huruf, semua isyarat orang bisu dan huruf Morse dan stenografi, baik yang sedang kita pakai, atau huruf-huruf kuno yang tidak terpakai lagi, yang bertemu sejak tulisannya pada batu-batu bersurat tua dari bangsa-bangsa yang telah hilang, semuanya itu adalah percikan dari Kalam Allah. Dari bahasa Tuhan yang pada pangkalnya itu tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Bila kita masuk ke dalam bidang bahasa, terlihatlah kita kepada bermiliun jilid buku hasil tangan manusia, tersimpan di dalam bibliotik perpustakaan dan kutubkhanah yang besar-besar seluruh dunia. Berapa yang telah musnah dan berapa yang ada sekarang dan berapa yang akan timbul nanti. Untuk mengetahui satu bahasa

saja, kita perlukan berbagai-bagai kamus. Kadang-kadang satu kalimat saja berubah artinya karena telah berubah zamannya. Kalau, atau 'perkataan' manusia saja, sudah demikian jalannya, apatah lagi sumber dari itu semuanya: Kalam Allah !

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ
يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Dan kalau sekiranya apa yang ada di bumi ini daripada kayu-kayuan dijadikan qalam, dan lautan diluaskan sesudah yang ada ini dengan tujuh lautan lagi, tidaklah akan habis-habisnya Kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Megah dan Maha Bijaksana .

Katakan olehmu hai Muhammad! Jika sekiranya adalah lautan itu menjadi tinta bagi Kalimat Tuhanku, akan habislah isi lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat Tuhanku, dan walaupun didatangkan lagi sebanyak itu tinta yang lain .

قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ
قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi adalah setengah dari pernyataan kalimat itu, pernyataan daripada Perkataan Tuhan. Tuhan telah bercakap-cakap dengan Musa. Dan di hari kiamat pun Tuhan akan bercakap-cakap dengan setengah daripada hamba-Nya .

Ruhul Amin, yaitu Jibril telah diutus Tuhan menyampaikan 'Kalimat terakhir' kepada penutup segala Rasul. Orang akan mengarangkan bermiliun-miliun lagi kitab. Namun soal baru tidak akan ada lagi. Sebab simpulannya telah ada dalam kitab penutup itu .

Kalau Tuhan sumber dari segala Kalam, kalam atau percakapan yang keluar dari makhraj huruf, yang berhuruf suara, dari lidah dan bibir dan kerongkongan ini, semuanya adalah setelah percikan kalam ada pada manusia. Hakikat Kalam Tuhan bukanlah ucapan yang menyerupai ucapan Insan .

H. MENCARI TUHAN DALAM KEINDAHAN ALAM

PADA suatu hari di waktu subuh, sudah lama Bilal melakukan azan di Masjid Madinah, namun Nabi belum juga keluar dari dalam gubuknya. Maka pergilah Bilal menjelang beliau, karena cemas kalau-kalau beliau dalam sakit. Maka masuklah Bilal ke dalam. Didapatinya Nabi kita s.a.w. sedang duduk termenung dan pada matanya terkesan bekas menangis. Lalu Bilal bertanya: 'Ya Pesuruh Tuhan, gerangan apakah sebab engkau menangis? Padahal kalau ada jua pun kesalahanmu, baik dahulu ataupun nanti akan diampuni oleh Tuhan .

Lalu Peseruh Tuhan s.a.w. menjawab, 'Hai Bilal, tengah malam telah datang kepadaku Jibril membawa Wahyu Tuhan demikian bunyinya .

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya, pada kejadian segala langit dan bumi, dan perkisaran di antara malam dan siang, adalah semuanya menjadi ayat—tanda—bagi orang-orang yang mempunyai inti kehidupan. Yaitu orang-orang yang ingat akan Allah di waktu berdiri dan di waktu duduk dan di waktu berbaring sekalipun, lalu mereka pikir-renungkan kejadian semua langit dan bumi itu. Oh, Tuhanku, tidaklah semuanya ini Engkau jadikan dengan sia-sia, amat Sucilah Engkau, singkirkan kiranya kami daripada azab siksaan neraka .

'Sengsaralah, hai Bilal,' ujar Nabi selanjutnya, 'bagi orang yang membaca akan ayat itu lalu tidak dipikirkannya maksudnya.'

Maka Firman Ilahi dan ajaran Nabi itu senantiasa mengandung ajakan agar kita senantiasa merenungkan keadaan di keliling kita, keindahan yang meliputi akan segalanya. Jiwa yang suci bersih dapatlah mendengar dan melihat indahnya Alam keliling itu. Di sana terdapat *tiga* sifat Tuhan : Yaitu *Jamal*, artinya Indah. Kedua *Jalal* artinya Agung. Ketiga *Kamal*, artinya Sempurna. Semua yang ada ini adalah dinding yang membatas kita dengan Dia. Tetapi bilmana kita dengan jiwa yang kuat sudi menembus dinding itu, yakni dengan penglihatan rohani yang bersih, niscaya terbukalah *hijab* itu. Hanya mata yang lahir ini saja yang melihat batas itu, melihat gunung menjulang, ombak berdebur, awan mengepul di udara, kembang mekar dan indah. Adapun mata rohani mulailah menembus dinding itu. Bukan dinding lagi yang kelihatan, tetapi pencipta dari segalanya itu: 'Allah'.

Bila berdiri di tepi lautan yang maha luas itu, berjumpa hijaunya laut dengan hijaunya langit. Kapal dan bahtera berlayar laksana sabut kecil saja di antara ombak dan gelombang yang bergulung-gulung di atas pasir yang putih, demi terasalah kecilnya diri di hadapan kebesaran Alam. Terloncat dari mulut : 'Allah!'

Belayarlah kita dengan bahtera jisim ini melayari segala kehidupan, kadang-kadang kelihatan pulau yang kecil, laksana diserakkan di hadapan mata kita, kadang-kadang timbullah harapan karena melihat tanah daratan, dan kadang-kadang tenanglah angin, dan kadang-kadang timbullah gelora. Berhari bermalam tak tentu arah. Tiba-tiba menyingsinglah fajar, dan teduhlah angin. Dan Matahari pun terbit dari sebalik gunung yang hijau, tempat kita akan membongkar sauh. Terloncat dari mulut: 'Allah!'

Berjalan berpusing dari tengah rumah lalu ke halaman, sebentar-sebentar melihat arloji tangan, gelisah menunggu waktu dan menunggu kabar! Isteri akan melahirkan anak yang pertama ..... Tiba-tiba kedengaran tangis anak lahir. Dukun memberitahu: 'Anak tuan telah selamat lahir ....!' 'Allah!'

Segala anak dan cucu telah hadir keliling, dan baru tadi pagi dokter datang, obat yang diberikannya tidak seperti biasa lagi. Ayah yang telah lanjut usianya sedang berjuang hendak melang-

kahkan kakinya dari bendul yang penghabisan dari kehidupan dunia, akan menempuh bendul pertama kehidupan akhirat. Agak lama beliau menarik napas, dan maut telah menjalar sejak dari ampu kakinya. Dilengongnya sekali lengong anak dan cucunya, dan dia pun senyum, senyum yang penghabisan. Kemudian sekali dia melihat ke atas : anaknya yang perempuan sedang membaca Surat Yasin di kalang hulunya, dan anaknya yang tengah sedang mengulang kalimat syahadat. Lidahnya bergerak lagi menuruti ulangan itu, hanya matanya. Sehabis kalimat suci itu, matanya pun tertutup. Anak-anak memperbaiki pelupuk matanya, mengikat dagunya dan membawa kedua tanganya ke atas dada. Dengan khusyuk terlompat lagi dari mulut: 'Allah!'

Dirasai dan dialami keadaan dunia dengan manis dan pahitnya, dirasai pengalaman dengan harta, kadang-kadang dia meninggalkan kita, atau kita tinggalkan. Pangkat dan kemegahan, kadang-kadang menjulang mencucut naik, kadang-kadang jatuh turun tidak bertahan-tahan. Dirasai angan-angan dan cita bersilang-siur, di waktu badan masih muda. Tahu-tahu uban pun menjuntai kening dan tenaga pun mulai kurang, adapun cita dan angan tadi, kalau dapat tercapai sepersepuluh, sudah syukur. Diperturutkan syahwat dan hawa nafsu, akhirnya arang habis besi binasa. Diperturutkan bersuka-suka di waktu muda, maka sebelum umur habis, tenaga telah habis lebih dahulu. Maka datanglah saat, kemegahan dan pangkat, harta dan benda, uang yang berbilang emas yang bertahil, tidak ada sedikit jua pun harganya lagi, dibandingkan dengan kesehatan badan. Timbullah rasa kosong dalam jiwa, dihitung galas berlaba, rupanya modal yang termakan. Dilihat amal berkurang, jasa tak ada, dan maut pasti datang. Terloncat dari mulut suara penyerahan yang tulus: 'Allah!'

Dilihat sebuah gedung besar yang telah kosong, yang rupanya dahulu didirikan dengan perbelanjaan sangat besar dan mewah. Tetapi sekarang rumputnya di halaman telah panjang, semangat kemegahan rumah tak ada lagi. Segala sesuatu kelihatan seram dan muram dan mengerikan. Sebab yang empunya telah lama pergi, pergi buat selama-lamanya dan tidak akan datang lagi. Terlompat dari mulut: 'Allah'

Murai berkicau, ayam berkokok, margasatwa berbunyi: 'Allah!'

Mekar mengembang, fajar menyingsing,
Ombak berdebur, gunung menjulang, langit menghijau,
Rimba belukar sunyi, awan berarak menepi,
Air mengalir, serasah terjun, pimping di lereng dikicut angin,
Anak menangis dalam pangkuan bundanya, ibu bernyanyi mengingat ayahnya ,
Keringat mengalir di dahi seorang yang baru pulang dari pekerjaannya dan anaknya berlari ke halaman menyambut ayahnya pulang . . .
Ke mana saja. Yang mana saja! Menengadah ke atas atau menekur ke bawah .
Hanya satu yang nampak di mata di hati: 'Allah!'
Hanya satu suara yang terdengar: 'Allah'.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا

Tuhanku, tidaklah Engkau jadikan segalanya ini dengan sia-sia!

—— *** ——